



UPACARA ADAT KAMPUNG LINGGA

Direktorat
udayaan

12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



UPACARA ADAT KAMPUNG LINGGA

**Oleh :
Nelly Tobing, BA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**UPACARA ADAT
KAMPUNG LINGGA**

Penulis,

Nelly Tobing, BA

Disain Grafis,

Risman Marah

Penerbit,

Proyek Pembinaan
Media Kebudayaan Jakarta
Jalan Cilacap 4,
Jakarta

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Peta Propinsi Sumatera Utara	vii
Peta Kabupaten Karo	viii
Prakata	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN	29
BAB III BENTUK DAN PROSES PENYAJIAN UPACARA ADAT	63
BAB IV URAIAN TENTANG BENTUK UPACARA ADAT	81
BAB V FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL UPACARA ADAT	107
BAB VI PENUTUP	113
Daftar Pustaka	117
Daftar Informan	118
Daftar Kata-kata/Glossary	119

KATA PENGANTAR

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1990/1991, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Penyebarluasan Informasi Budaya, antara lain menerbitkan "Pustaka Wisata Budaya".

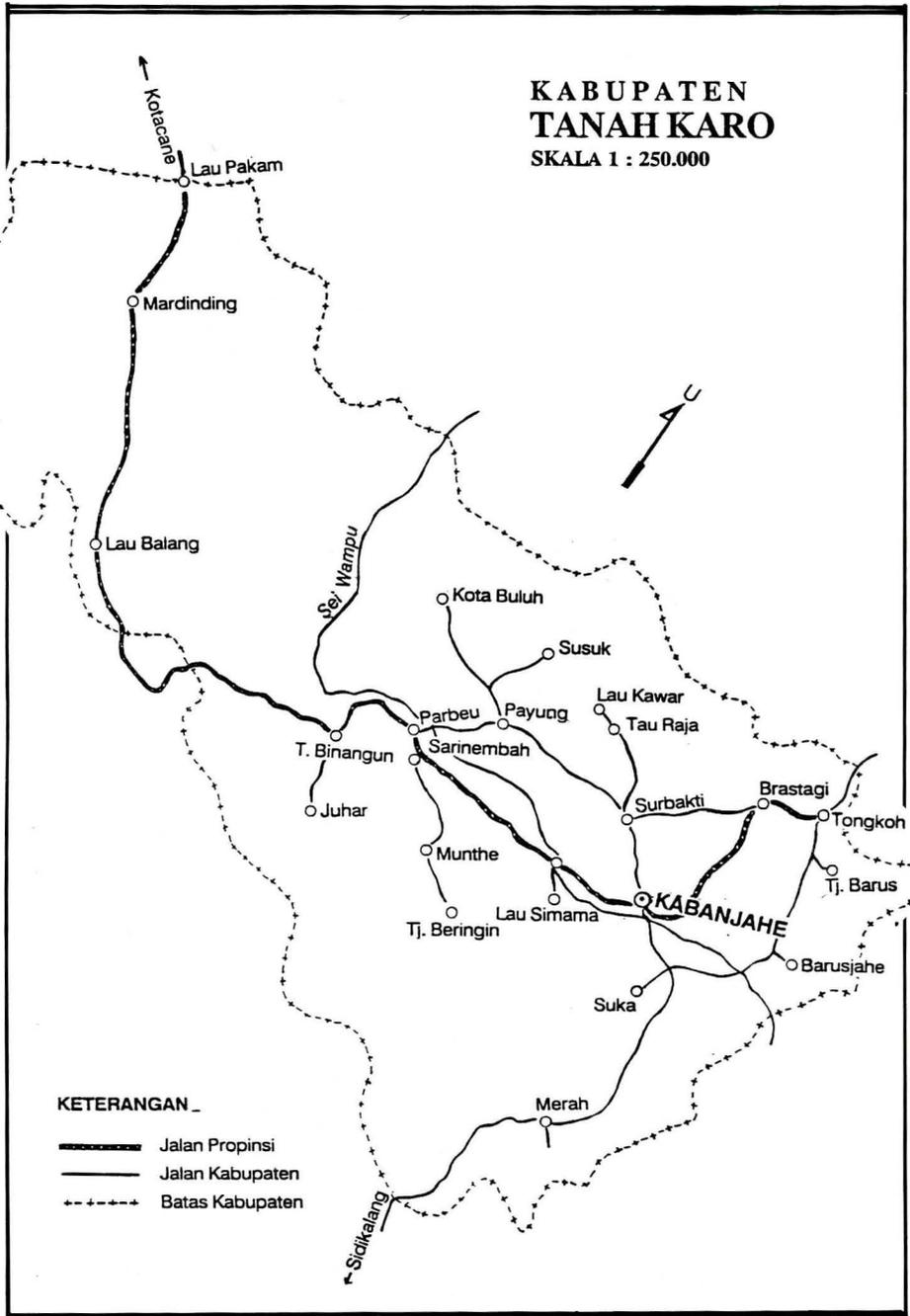
Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat, informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh daripada sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Pemimpin Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

I.G.N. Widja
NIP. : 130606820



PRAKATA

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mempercayakan kepada kami untuk mengadakan penelitian dan penulisan tentang Upacara Adat Tradisional Kampung Lingga di Sumatera Utara. Kami sangat menghargai tugas tersebut.. Agar memperoleh data yang lebih sempurna, kami mengadakan penelitian langsung ke objeknya.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan secara langsung penghayatan masyarakat, terutama generasi muda terhadap budaya bangsa. Sedang tujuan khusus adalah memberi petunjuk dan informasi berupa bacaan populer, dalam rangka informasi budaya lewat wisata budaya, khususnya objek-objek wisata budaya.

Untuk sampai pada tujuan ini, kami telah mengadakan penelitian lapangan ke kampung Lingga di Sumatera Utara. Kami mengadakan wawancara dengan masyarakat Karo terutama dengan tokoh-tokoh adat, kesenian, dan lain-lain.. Di samping itu mengumpulkan data-data kepustakaan sebagai bahan perbandingan dan untuk memperkaya penulisan ini.

Selama mengadakan penelitian lapangan, kami merasa sangat beruntung. Sebab kami dapat menyaksikan secara langsung upacara-upacara adat, dan kesenian yang sedang berlangsung di kampung Lingga, Kabanjahe di Tanah Karo. Di kampung Lingga kami dapat menyaksikan upacara *erpangir kulau* yaitu upacara mencuci rambut ke sungai. Kemudian tari-tarian tradisional yang dipertunjukkan khusus bagi turis-turis asing yang berkunjung ke kampung Lingga. Juga menghadiri upacara-upacara perkawinan di kampung Sibaganding, serta pesta muda-mudi yang disebut *guro-guro aron*, sehingga peristiwa-peristiwa selama melaksanakan penelitian lapangan, dapat kami abadikan berupa foto-foto yang ada dalam naskah ini.

Menurut sejarahnya, kampung Lingga adalah bekas kerajaan di Tanah Karo yaitu kerajaan Lingga. Kerajaan ini erat hubungannya dengan kerajaan Linggaraya di daerah Pakpak Dairi. Sekarang kampung Lingga masih mempertahankan kebudayaannya yang asli. Suku bangsa Karo yang merupakan penduduk asli kampung tersebut masih mempertahankan adatnya yang asli. Rumah adat dengan bentuk atapnya yang khas dan bangunan tradisional lainnya, masih terdapat

peninggalannya. Upacara-upacara adat perkawinan, upacara yang berhubungan dengan kepercayaan, kesenian dan lain-lain masih hidup subur dalam kehidupan penduduk sehari-hari.

Sampai saat ini, kampung Lingga mempunyai potensi yang tinggi sebagai daerah pariwisata. Dewasa ini pemerintah menganjurkan, agar nilai-nilai budaya bangsa dipelihara dan dilestarikan kepada generasi kini dan mendatang. Oleh karena itu, agar warisan budaya bangsa jangan punah, maka pada Repelita II kampung Lingga telah dipugar, terutama untuk pemeliharaan dan pengembangan kepariwisataan. Dewasa ini telah banyak wisatawan asing mengunjungi kampung Lingga.

Dalam rangka penggalian dan penulisan kebudayaan kampung Lingga, kami mendapat bantuan dari Instansi Pemerintah pusat mulai dari Kantor P. S. K. Kanwil Dep. P dan K Medan, Direktorat Jenderal Pariwisata Medan, Kantor Dep. P dan K Kabupaten Karo. Ketika mengadakan penelitian lapangan, banyak bantuan kami peroleh dari informan, terutama dari bapak A. Rem Manik, Kepala Kampung Lingga, bapak Mendan Ginting, bapak Neken Meliala, bapak Adrianus Sitepu, beserta penduduk yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu di sini. Berkat bantuan dan partisipasi merekalah, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan ini.

Untuk itu kami tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas terlaksananya penyusunan laporan ini. Kami pun menyadari, bahwa laporan ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Untuk itu kami mengharapkan kritik-kritik sehat yang bersifat membangun dan bertujuan untuk lebih menyempurnakan laporan ini.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui dan mempelajari nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan dapat memberikan petunjuk dan informasi bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri mengenai objek-objek wisata budaya di Sumatera Utara umumnya dan di kampung Lingga khususnya.

Penulis,
Nelly Tobing, BA

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini negara-negara besar di dunia sedang giat melaksanakan pengembangan kepariwisataan. Masing-masing negara secara langsung maupun tidak langsung membina pengembangan pariwisata, sebab pengembangan pariwisata mempunyai kaitan-kaitan dengan pengembangan sektor-sektor lain.

Pengembangan pariwisata besar manfaatnya dan erat hubungannya dengan pengembangan dalam ekonomi. Bertambahnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke suatu negara, akan menambah penerimaan devisa bagi negara yang dikunjungi. Di samping itu turut pula merangsang dan menambah pendapatan negara, dari pajak-pajak dan sektor-sektor usaha lain yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

Biasanya wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat, ingin melihat dan mengetahui seni budaya daerah yang dikunjungi. Ini akan lebih mendorong penduduk untuk memperindah tempat-tempat rekreasi dan tempat pertunjukan seni budaya daerah yang dikunjungi. Sehingga akan meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup yang dapat memberi rasa nyaman dan ketenangan bagi para pengunjungnya. Dengan demikian dapat pula memperluas pergaulan hidup sesama manusia, pengetahuan, serta kesempatan kerja bagi masyarakat dan lain-lain sebagainya.

Indonesia pada masa kini juga turut serta dalam menggalakkan pengembangan pariwisata. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan keanekaragaman kebudayaan, keindahan alamnya serta keramah tamahan yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, negara dan lain-lain seperti diuraikan di atas.

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Tahap Kedua, pemerintah telah menggariskan kebijaksanaan-kebijaksanaan dasar pembangunan pariwisata Indonesia. Dasar-dasar ini secara terperinci dimuat dalam GBHN atau Garis-garis Besar Haluan Negara, sebagai

ketetapan MPR atau Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978.

Dalam GBHN dicantumkan bahwa kepariwisataan perlu ditingkatkan atau diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil kebijaksanaan yang terpadu antara bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan pelayanan bisa berjalan lancar. Sedangkan pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri, lebih dititik beratkan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.

Dalam zaman modern ini, laju perkembangan penduduk, sosial ekonomi dan kemajuan di bidang teknologi semakin meningkat. Hal ini mendorong manusia semakin mobil, ingin bergerak ke tempat-tempat lain, sesuai dengan kepentingan masing-masing. Faktor waktu, jarak dan sarana, bukan menjadi masalah lagi pada masa kini. Sebagai akibatnya perbauran dan pengaruh mempengaruhi antar berbagai kebudayaan dapat lebih cepat berlangsung. Percampuran ataupun pengaruh-pengaruh kebudayaan luar dapat menyebabkan perubahan unsur nilai-nilai budaya sesuatu bangsa. Atau dapat pula menyebabkan punahnya unsur-unsur budaya asli dan timbul nilai-nilai budaya baru bagi sesuatu bangsa. Kemungkinan nilai-nilai baru tersebut, dapat merusak kepribadian bangsa yang menerima kebudayaan tersebut.

Oleh sebab itu dalam rangka pengembangan kepariwisataan di Indonesia perlu dipertahankan, dipelihara serta dilestarikan nilai-nilai budaya asli. Hal ini jelas tercantum dalam Garis Garis Besar Haluan Negara, agar nilai-nilai budaya Indonesia dibina dan dikembangkan untuk mempertebal kepribadian bangsa, harga diri, serta memperkokoh kesatuan nasional. Dan kebudayaan nasional dibina terus berdasarkan Pancasila, sehingga tetap mencerminkan kepribadian bangsa dan nilai-nilai budaya yang luhur. Dengan tumbuhnya kebudayaan yang berkepribadian bangsa Indonesia, maka dapat ditanggulangi pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang negatif dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dari itu perlu adanya kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk menyerap nilai-nilai

dari luar yang positif dan bermanfaat untuk pembaharuan dan pembangunan.

Dalam Repelita II, pemerintah dalam rangka penyelamatan, pemeliharaan serta melestarikan warisan-warisan budaya, telah mengadakan pemugaran dan rehabilitasi bangunan-bangunan serta tempat-tempat bersejarah di berbagai daerah seperti : pemugaran pura-pura dan puri-puri, pengembangan museum Pejeng, Panggung Terbuka dan lain-lain di Bali. Di daerah-daerah lain berkembang pula *Old Batavia* di Jakarta, pemugaran candi Borobudur, Panggung terbuka Prambanan, keraton-keraton di Yogya dan Solo, serta pemugaran Istana Maimun di Sumatera Utara.

Dengan adanya usaha-usaha pemerintah seperti yang telah diuraikan di atas, maka kampung Lingga termasuk objek wisata yang perlu diselamatkan. Sebabnya sampai saat ini kampung Lingga mempunyai potensi yang tinggi sebagai objek pariwisata dengan keaneka ragaman kebudayaannya yang asli. Oleh karena itu, pemerintah dalam Repelita II telah memugar kampung Lingga yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan Republik Indonesia.

Pada tahun 1974, Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan R.I. telah mempercayakan Yayasan Pembinaan Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, untuk membuat rencana Induk Pemugaran Kampung Lingga yang meliputi rehabilitasi bangunan tradisional, saluran-saluran pembuangan air, pagar yang mengelilingi kampung Lingga, jalan-jalan, pembangunan jambur-jambur pada tiap kesain, taman-taman di jalan dan di pinggir kampung, penyediaan *souvenir shop*, *work-shop*, panggung terbuka untuk pertunjukan kesenian, lapangan parkir dan lain-lain sebagainya.

Dalam rangka pemugaran kampung Lingga tersebut, penduduk menyambut baik rencana pemerintah. Dari hasil pertanyaan yang diajukan terhadap 330 keluarga atau meliputi 1700 orang penduduk, ternyata 97% dari jumlah tersebut menyetujui adanya pemugaran kampung Lingga. Sedang 3% dari jumlah tersebut tidak menyetujui, termasuk yang tidak menjawab daftar pertanyaan tersebut (*Andar Manik hal. 63*).

Kampung Lingga sebagai objek pariwisata di Sumatera Utara, adalah merupakan hal yang baru dikenal. Lain halnya dengan di Parapat pulau Samosir, Brastagi, Tomok, dan lain-lain.

Tempat-tempat ini sudah sejak lama dikenal, sehingga jumlah kunjungan wisatawan asing, jauh lebih banyak dibandingkan dengan kunjungan ke kampung Lingga. Pada tahun 1974, jumlah wisatawan asing ke kampung Lingga sekitar 1564 orang. Kunjungan ke objek-objek wisata lain seperti di Parapat berjumlah 4338 orang dan ke pulau Samosir adalah sebanyak 4437 orang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

KUNJUNGAN WISATAWAN ASING
JANUARI 1974 s.d. JUNI 1974
DI SUMATERA UTARA

Daerah yang dikunjungi					
	Parapat	Brastagi	P. Samosir	Kp. Lingga	P. Nias
Universal	452	452	452	452	452
Tozoa	210	210	210	-	-
Seiba	710	612	720	620	-
Nitour	2539	2539	2539	560	1667
Antar Ruang	31	31	31	31	-
Pacto	485	485	485	-	-

(*Andar Manik, Ir. thn. 1974 hal. 59*).



Foto 1. Istana Maimun, Medan



Foto 2. Istana Maimun, Medan

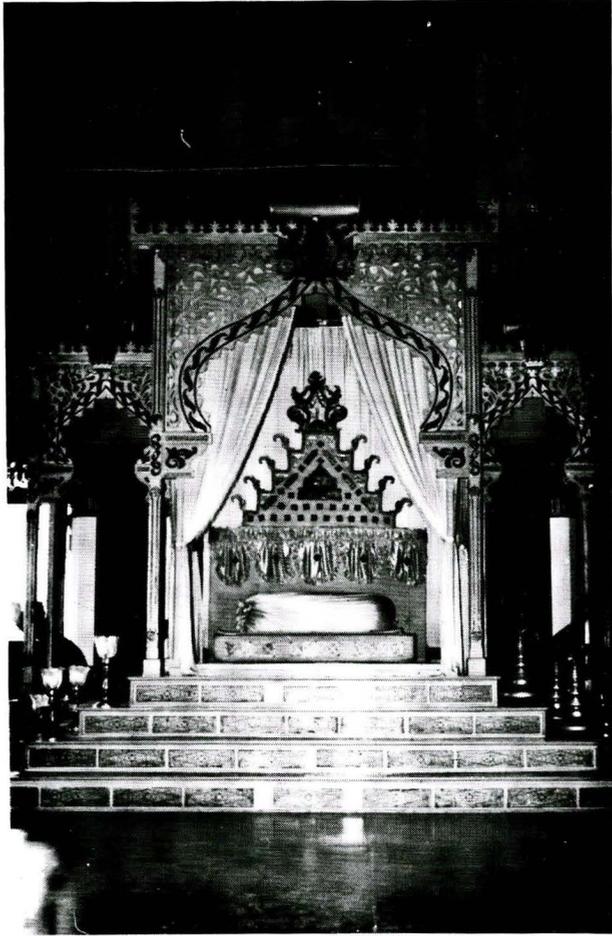


Foto 3. Singgasana Sultan

Dari jumlah kunjungan tersebut, ternyata jumlah kunjungan wisata wan ke kampung Lingga yang terkecil jumlahnya. Tetapi akhir-akhir ini jumlah tersebut setiap tahun semakin bertambah. Pada tahun 1975 wisatawan yang berkunjung ke kampung Lingga telah berjumlah 5820 orang yang terdiri dari 4750 wisatawan asing dan 1070 wisatawan dalam negeri. Kemudian tahun 1978 meningkat lagi menjadi 16.960 orang, yaitu 13.850 wisatawan asing dan 3110 wisatawan dalam negeri. Selanjutnya tahun 1979, telah mencapai 22.650 orang yaitu wisatawan asing yang berjumlah 18.500 orang dan wisatawan dalam negeri yang hanya 4.150 orang. Pada tahun-tahun mendatang diperkirakan lebih banyak lagi. Hal ini ternyata sampai saat ini telah tercatat sebanyak 29.150 wisatawan dari dalam dan luar negeri yang berkunjung ke kampung Lingga.

Dari jumlah angka-angka kunjungan wisatawan yang telah diuraikan di atas, maka pemugaran serta pengembangan pariwisata di kampung Lingga akan meninggikan kepariwisataan di Sumatera Utara khusus nya di seluruh Indonesia pada umumnya.

Menurut sejarahnya kampung Lingga adalah bekas kerajaan di Tanah Karo yang bernama kerajaan Lingga. Kerajaan ini mempunyai hubungan dengan kerajaan Linggaraya di daerah Pakpak Dairi. Menurut ceritanya, bahwa raja yang memerintah di kampung Lingga adalah keturunan raja dari kerajaan Linggaraya di Pakpak Dairi. Suatu ketika raja itu sakit. Atas anjuran dari Pakpak *pitu sidalanen* yaitu tujuh orang dukun ahli dari Pakpak, raja harus membuang putera bungsunya, demi untuk kesembuhan penyakitnya. Akhirnya si putera bungsu yang dibuang atau *dipersilahi* itu sampai di tanah Karo dan menjadi raja di kampung Lingga.

Sampai saat ini, kampung Lingga masih mempertahankan adatnya yang asli. Mereka masih memiliki bangunan-bangunan tradisional seperti rumah-rumah adat dengan bentuk atap yang menjulang tinggi. Ter buat dari kayu yang disokong oleh tiang-tiang yang besar dan kuat. Atap terbuat dari ijuk. Teknik membangun tanpa menggunakan paku, tetapi dengan memakai sistem ikat. Namun tahan sampai beratus-ratus tahun umurnya. Bangunan-bangunan lain seperti *jambur* yaitu tempat *sibayak* atau raja bersidang dan tempat mengadili orang-orang yang melanggar adat. Ini membuktikan bahwa dulu pun raja telah mempunyai hukum-hukum untuk mengatur kesejahteraan rakyatnya. Warisan-warisan budaya lainnya seperti lesung tempat menumbuk

padi, *geriten* yaitu tempat menyimpan tulang-tulang raja atau orang-orang terkemuka yang telah meninggal, *sapo page* yaitu lumbung padi yang menjadi milik bersama dari kampung Lingga dan sebagainya.

Bangunan-bangunan tradisional seperti tersebut di atas, dibangun secara gotong royong. Mulai dari mengambil bahan-bahan bangunan dari hutan sampai pada mendirikan bangunan tersebut, dilakukan secara gotong royong. Pada waktu memasuki rumah baru, diadakan upacara adat yang maksudnya mohon berkah agar penghuni rumah jauh dari segala bahaya. Segala biaya dan peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut, ditanggung oleh keluarga bersama-sama penduduk kampung. Hal ini menggambarkan, bahwa masyarakat kampung Lingga mempunyai rasa persatuan yang mendalam.

Rumah-rumah adat di kampung Lingga didiami oleh 10 - 12 keluarga batih atau *jabu*. Struktur rumah tidak mempunyai kamar-kamar. Dapurnya terletak di tengah-tengah ruangan yang luas dan panjang. Tiap-tiap dapur adalah milik dari dua keluarga batih atau dua *jabu*. Jika satu rumah adat didiami oleh 8 *jabu*, maka akan terlihat di dalamnya empat buah dapur. Atau jika didiami oleh 12 *jabu*, maka akan terdapat 6 buah dapur dan seterusnya. Maka untuk mengetahui berapa keluarga yang mendiami satu rumah adat, cukup hanya menghitung berapa jumlah dapurinya.

Walaupun rumah adat tidak mempunyai kamar-kamar, tetapi mempunyai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian ini mempunyai nama-nama tertentu dan ditempati oleh *jabu-jabu* tertentu pula. Tiap-tiap *jabu* dalam rumah adat itu mempunyai hak dan kewajiban yang diatur oleh adatnya. Meskipun rumah adat itu didiami oleh beberapa keluarga batih, namun mereka dapat hidup rukun. Boleh dikatakan, bahwa rumah adat bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, atau sekedar tempat berlindung dari terik matahari dan hujan. Rumah adat mempunyai fungsi sosial yang berkaitan dan berhubungan dengan kehidupan keluarga. Berarti rumah berfungsi mendidik keluarga untuk saling hormat menghormati, tolong-menolong sesama keluarga dalam bidang ekonomi, sosial dan lain-lain sebagainya.

Keunikan kebudayaan suku bangsa Karo di kampung Lingga, merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi. Ini perlu diper-



Foto 4. Kursi antik Kesultanan Deli

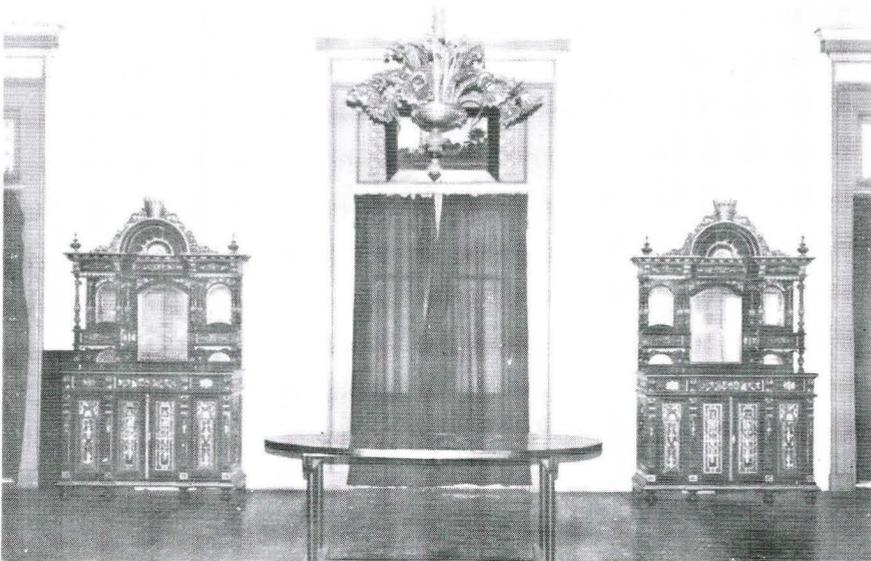


Foto 5. Lemari antik Kesultanan Deli

tahankan dan dilestarikan sesuai dengan ketentuan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Sistem teknologi tradisional yang tinggi, sistem gotong royong, persatuan dan kerukunan berkeluarga serta lain-lainya yang terkandung dalam kebudayaannya, kiranya dapat menjadi suri tauladan bagi generasi kini dan mendatang. Oleh sebab itu kampung Lingga yang mempunyai potensi tinggi sebagai obyek pariwisata, harus dikembangkan tanpa meninggalkan keasliannya. Sampai saat ini, kampung Lingga masih mempertahankan adatnya yang asli. Sistem teknologi tradisional yang tinggi, upacara-upacara adat seperti upacara adat perkawinan, kematian, upacara yang berhubungan dengan kepercayaan, kesenian dan lain-lain, masih tumbuh dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam rangka menggali warisan budaya kampung Lingga untuk pengembangan objek pariwisata di Sumatera Utara, sebenarnya masih banyak objek-objek yang telah lebih lama dikenal seperti Parapat, Brastagi, pulau Samosir, pulau Nias. Demikian pula di kota Medan sendiri sebagai ibukota Sumatera Utara dengan peninggalan Istana Maimun dan Masjid Raya. Semua itu menjadi objek pariwisata yang menarik sebelum sampai di kampung Lingga.

Sekitar tahun 1612 di Sumatera Utara telah berdiri beberapa kerajaan-kerajaan. Pada waktu itu luas wilayahnya berbeda dengan luas wilayah daerah Sumatera Utara sekarang ini. Salah satu kerajaan yang ada pada saat itu adalah kerajaan Deli di Sumatera Timur dulu. Kerajaan ini diperintah oleh Sultan-Sultan. Salah seorang Sultan yang terkenal pemerintahannya pada waktu itu, ialah Sultan Ma'mun Alrasyid. Beliau dinobatkan pada tahun 1873 dalam usia muda. Dalam masa pemerintahannya, Sultan Ma'mum Alrasyid banyak mengadakan perubahan-perubahan kota Medan. Beliau meninggal pada tahun 1924, dengan meninggalkan warisan budaya yang bernilai tinggi yakni Istana Maimun dan Masjid Raya Medan.

Untuk memindahkan kota Medan, maka pada tahun 1888, Sultan Ma'mun Alrasyid mendirikan istana Maimun. Kemudian pada tahun 1907, beliau mendirikan Masjid Raya Medan. Kedua bangunan ini letaknya tidak berjauhan, dapat ditempuh dengan mobil, kira-kira 2 km dari lapangan udara Polonia.

Istana Maimun telah berumur hampir satu abad, tetapi masih berdiri megah menghiasi kota Medan. Bangunan itu terletak di atas tanah seluas 43.400 m². Luas bangunan sekitar 2.772 m². Bertingkat dua. Tinggi bangunan sekitar 1.440 m. Sekeliling bangunan ditopang oleh tiang-tiang batu sebanyak 82 buah dan tiang kayu berjumlah 43 buah. Bentuk atapnya ada dua macam, yakni 3 buah atap berbentuk runcing dan 3 buah lagi berbentuk kubah. Atapnya dari seng bercat hitam.

Apabila kita menaiki tangga ke tingkat dua, maka di sana terdapat sebuah ruangan luas yang menjadi induk bangunan dari istana tersebut. Sebagian dari dinding dan plafonnya, penuh dengan hiasan yang artistik. Di dalam ruangan itu terdapat barang-barang antik bekas peninggalan kerajaan Deli dulu. Pada dinding ruangan terdapat beberapa lukisan dan foto-foto keturunan Sultan. Apabila di Istana Bogor terdapat sebuah kaca yang disebut kaca seribu, maka di Istana Maimun ada pula terdapat lukisan aneh. Dalam satu lukisan itu terdapat tiga wajah orang yang berbeda-beda, jika dilihat dari tiga sudut yakni dari depan, dari sebelah kanan dan kiri dari lukisan tersebut.

Di tengah-tengah bangunan induk terdapat sebuah balairung. Tempat ini digunakan untuk tempat penobatan Sultan dan tempat upacara-upacara adat lainnya. Di dalam ruangan ini terdapat sebuah singgasana Sultan yang indah, dua buah kursi antik yang besar bekas tempat duduk Sultan dan permaisuri dan beberapa buah kursi-kursi berukiran antik, lampu-lampu kristal antik, plafon yang penuh dengan hiasan-hiasan yang berwarna-warni, serta barang-barang lain bekas peninggalan Kesultanan Deli.

Di sebelah kanan halaman masuk istana, terdapat sebuah bangunan kecil tempat menyimpan sebuah meriam yang terkenal dengan nama atau sebutan meriam *puntung*. Meriam ini mempunyai legendaris yang sampai sekarang masih dipercayai penduduk setempat. Menurut ceriteranya, dahulu ada seorang puteri yang sangat terkenal kecantikannya bernama Putri Hijau. Kecantikannya ini terkenal sampai ke mana-mana, bahkan sampai ke Raja Aceh yang memerintah pada waktu itu yakni Sultan Iskandar Muda. Beliau memerintahkan Gajah Pahlawan dari Kesultanan Deli, untuk menaklukkan kerajaan Aru yang dipimpin oleh Bambang Yasid saudara kandung Putri Hijau.



Foto 6. Bangunan tempat Meriam Puntung

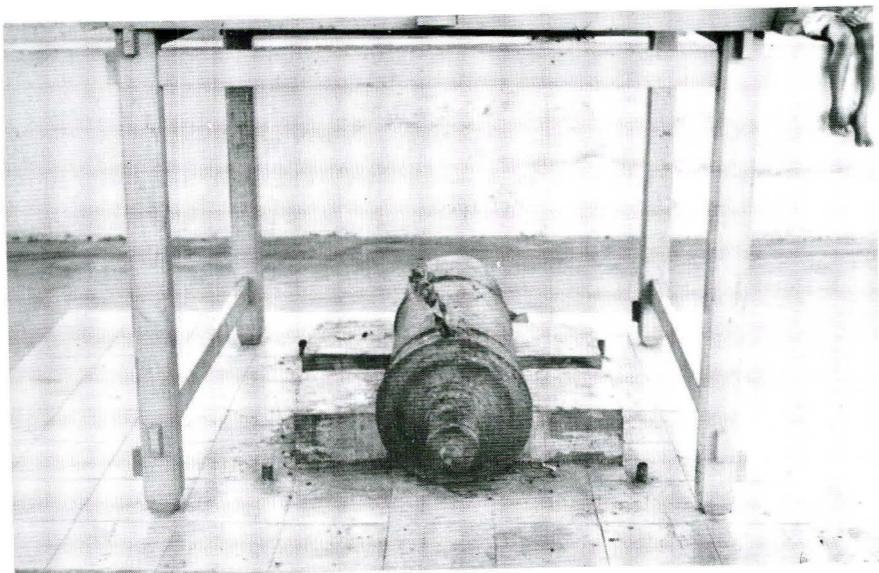


Foto 7. Pangkal Meriam Puntung

Untuk mempertahankan kerajaan Aru dari serangan Aceh, maka Putri Hijau turut berjuang untuk membantu saudaranya Bambang Yasid (*Lah Husny, 1975, hal 55*).

Serangan terhadap kerajaan Aru semakin hebat. Oleh sebab itu pertahanan tambah diperkuat. Pada saat-saat memuncaknya perang, Indera Bungsu dari kerajaan Aru, turut berjuang. Tiba-tiba ia gaib dan menjelma masuk ke dalam meriam itu. Kemudian menggerak-gerakkan badannya menembak lawan. Tembakan-tembakan meriam itu semakin bertubi-tubi, sehingga meriam itu menjadi panas, sehingga akhirnya patah dua. Bagian ujungnya terpelanting di kampung Sukanalu Tanah Karo dan bagian lainnya ialah pangkalnya tinggal di kerajaan Deli. Itulah sebabnya meriam itu disebut meriam puntung.

Akhirnya Putri Hijau dan saudaranya kalah. Lalu Putri Hijau disuruh menghadap Raja untuk dijadikan permaisuri, sebagai tanda takluk kepada kerajaan Aceh. Putri Hijau tidak mau, sehingga Putri Hijau dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang. Ia diangkut dengan kapal melalui Selat Malaka. Ketika akan mendarat di pelabuhan Aceh, tiba-tiba seekor naga muncul dari dalam laut menghancurkan kapal tersebut. Putri Hijau dibawa gaib oleh naga tersebut, sedangkan seisi kapal mati semuanya. Menurut ceriteranya, ular naga itu adalah penjelmaan dari Bambang Yasid yaitu saudara kandung Putri Hijau. Sampai sekarang ceritera asal-mula meriam puntung dan kepahlawanan Puteri Hijau masih dipercayai masyarakat setempat. Putri Hijau dan saudaranya dianggap tidak mati, tetapi gaib di dalam laut. Kedua pecahan meriam itu masih dianggap sebagai benda keramat. Pada Hari Raya Idulfitri, penduduk banyak yang datang ke halaman Istana untuk memberikan sajian dan bunga-bunga pada meriam puntung untuk membayar niat mereka.

Ceritera tentang Putri Hijau berkembang juga di Tanah Karo, yakni dengan adanya pecahan meriam tersebut di Sukanalu. Selanjutnya disebutkan pula, bahwa Putri Hijau sejak dulu telah hijrah dari Seberaya Tanah Karo ke Karo Jahe di daerah Deli Serdang, yang dulu terkenal dengan nama Deli Tua. (*Bujur Sitepu, hal. 3*).

Sultan Ma'mun Alrasyid berjasa pula mendirikan Mesjid Raya di Medan pada tahun 1907. Mesjid Raya letaknya tidak jauh dari Istana Maimun. Mesjid tersebut sangat luas, atapnya berbentuk kubah. Pada ruang dalam terletak dua buah mimbar yang artistik, yang disokong oleh tiang-tiang beton berlapiskan batu marmer yang sangat indah.

Pada halaman sebelah kiri mesjid tersebut, terdapat sebuah menara yang tinggi. Untuk sampai ke puncak menara, kita harus melalui tangga yang jumlah anak tangganya lebih dari seratus buah. Dari puncak menara inilah terdengar suara azan setiap hari, memanggil umat Islam bertakwa kepada Tuhan.

Apa yang telah diuraikan di atas adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Agar warisan budaya tersebut tidak punah, maka pemerintah telah memugarnya pada Repelita I. Kemudian dalam dua tahun Repelita II, pemerintah lebih menggiatkan kepariwisataan di Indonesia dengan pembangunan Taman Mini Indonesia di Jakarta, pengolahan Cagar Budaya lembah Kulawi di Sulawesi Tengah, pemugaran istana kerajaan Sambaliung dan kerajaan Gunung Tabur di Kalimantan Timur, pembangunan pendopo Agung Trowulan di Jawa Timur, Taman Laut Nirwana di Sumatera Barat, perbaikan Stadion Pacuan Kuda Prailita di Nusa Tenggara Timur, pusat rekreasi di Kendari Sulawesi Tenggara, perbaikan kesultanan Ternate di Maluku, candi Borobudur serta pemugaran kampung Lingga di Sumatera Utara yang menjadi objek penelitian dalam penulisan naskah ini.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa kampung Lingga adalah bekas kerajaan di Tanah Karo yang asalnya dari kerajaan Linggaraya di daerah Pakpak Dairi. Suku bangsa Batak Karo yang menjadi penduduk asli kampung Lingga, masih terikat pada kehidupan adat istiadat asli. Teknologi tradisional seperti rumah-rumah adat dengan teknik bangunan yang unik, adanya lesung unik yang menjadi milik warga kampung, *geriten* tempat penyimpanan tulang-tulang orang yang telah meninggal, *jambur*, *sapo page*, dan lain-lain. Ikatan kekeluargaan yang masih kuat, ditambah pula keunikan struktur keluarga yang menempati rumah-rumah adat, upacara-upacara adat yang masih dilakukan penduduk kampung Lingga dalam kehidupan sehari-hari, kesenian, kepercayaan dan lain-lainnya, masih kita jumpai di kampung Lingga. Semuanya ini menjadi suatu kebanggaan akan kekayaan alam budaya tanah air kita Indonesia.

Indonesia adalah wilayah kepulauan yang tersebar di sekitar khatulistiwa. Jumlah pulauanya adalah sebanyak 13.667 pulau. Dari jumlah tersebut ada 7623 pulau sudah mempunyai nama dan 931 buah pulau sudah ada penghuninya. Penduduknya terdiri dari berbagai-

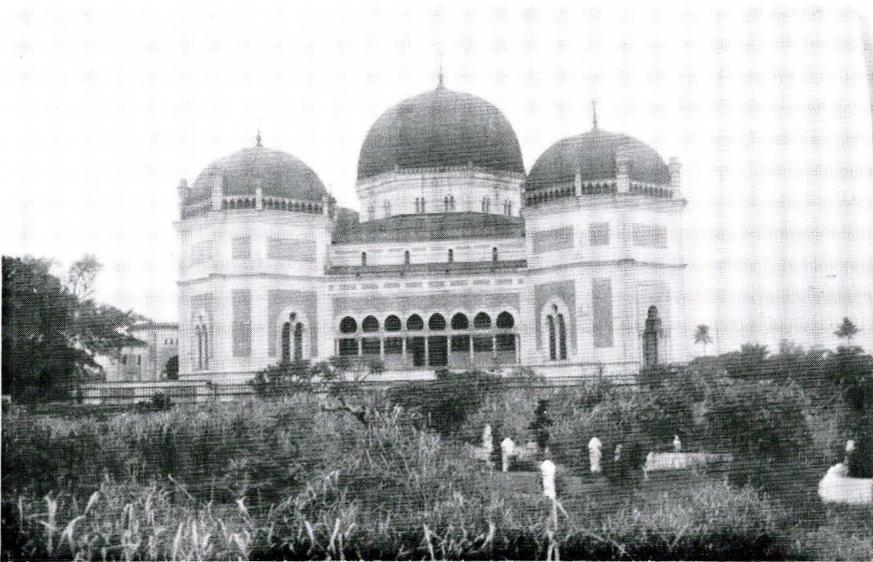


Foto 8. Mesjid Raya, Medan



Foto 9. Plafon antik Mesjid Raya Medan

bagai macam suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan serta bahasa dan dialek bahasa yang berbeda-beda pula. Namun bangsa Indonesia mempunyai satu semboyan persatuan yang jelas tercantum pada Lambang Negara Republik Indonesia yakni Burung Garuda. Di atas pita yang dicengkeram oleh kedua kakinya tertulis *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Cita-cita kesatuan ini telah dikumandangkan pula oleh pemuda-pemuda Indonesia sejak 28 Oktober 1928. Hari ini sampai sekarang diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Ikrar atau sumpah yang mengandung pengertian *Berbangsa satu bangsa Indonesia, Bertanah air satu yaitu tanah air Indonesia dan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia*.

Maka dalam rangka penggalan warisan budaya bangsa di kampung Lingga, akan banyak terdapat kaitan atau hubungannya dengan warisan budaya di daerah-daerah lain dalam kawasan Sumatera Utara. Oleh sebab itulah pada halaman di atas terdapat uraian mengenai gambaran umum kepariwisataan di Sumatera Utara dan beberapa daerah lainnya. Maka berikut ini akan diuraikan secara khusus mengenai kampung Lingga, yang merupakan bagian dari wilayah Sumatera Utara, yang menjadi pokok penulisan naskah ini. Dengan laporan berikut ini, kiranya yang menjadi tujuan umum dari penulisan ini dapat meningkatkan secara langsung penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap budaya bangsa pada umumnya dan khususnya dapat memberikan petunjuk dan informasi dalam rangka informasi budaya melalui objek-objek wisata budaya kampung Lingga.

Lokasi dan Lingkungan Alam

Luas Propinsi Sumatera Utara adalah sekitar 70.787 km². Terletak antara 1^o Lintang Utara - 4^o Lintang Utara dan 98^o Bujur Timur - 100^o Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Daerah Istimewa Aceh dan Selat Sumatera, sebelah Barat dengan Samudera Indonesia, sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Barat dan Riau, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sumatera.

Keadaan alamnya amatlah indah. Sebagian terdiri dari daerah pantai yang terdapat di sebelah Timur. Dataran rendah terbentang mulai dari Pangkalan Susu sampai ke perbatasan Propinsi Riau, di

sebelah Barat dataran rendah terdapat di antara Singkel, Barus, Sibolga, sampai ke Natal. Sedangkan dataran tinggi terdapat di daerah Toba dan Humbang di Kabupaten Tapanuli Utara dan dataran tinggi Tanah Karo di mana terletak kampung Lingga. (*Monografi Sumut, thn. 1976 hal. 19*).

Sungai-sungai, gunung-gunung dan lembah-lembahnya pun menghiasi wajah Sumatera Utara. Sebuah bukit ialah Bukit Barisan membujur dari Utara ke Selatan pulau Sumatera. Di antara gunung-gunungnya ada yang masih aktif dan sebagian lagi tidak. Gunung-gunungnya antara lain : gunung (dolak) Martimbang, Sipiso-piso, Simanuk-manuk, Sumalir, Abang-abang dan khususnya di Tanah Karo terdapat gunung Sibayak dan gunung Sinabung. Di antara gunung-gunung itu terdapat lembah yang indah.

Sungai-sungainya ada yang bermuara ke Samudera Indonesia, terdiri dari sungai atau Batang Toru, Batang Gadis. Yang bermuara ke selat Sumatera yakni sungai Asahan, sungai Ular dan khusus di Tanah Karo terdapat sungai Wampu yang bermuara ke selat Sumatera.

Iklim Sumatera Utara rata-rata 26° C, maksimum rata-rata $31,4^{\circ}$ C dan minimum rata-rata 22° C. Dengan adanya gunung-gunung dan hutan lebat, maka curah hujan cukup banyak. Tanahnya subur, sehingga banyak terdapat perkebunan-perkebunan tembakau, kelapa sawit, teh, karet, coklat dan lain-lain. Khusus dataran tinggi Karo menghasilkan cengkeh, kopi, kayu manis, buah-buahan terutama markisa yang sudah terkenal ke mana-mana, jeruk, rambutan dan lain-lain. Di samping itu berbagai-bagai sayur-sayuran seperti kol, wortel, tomat dan lain-lain, yang banyak diekspor ke Singapura dan ke berbagai daerah lainnya.

Sumatera Utara juga kaya akan bahan-bahan tambang seperti minyak bumi di Kabupaten Langkat sekitar Pangkalan Brandan, batu bara di sekitar Langkat dan Labuhan Batu.

Di sekitar gunung Sorik Marapi dan gunung Sibayak terdapat belerang dan masih banyak lagi hasil-hasil dari Sumatera Utara yang merupakan sumber devisa bagi negara. Boleh dikatakan bahwa sumber devisa negara yang utama adalah dari Propinsi Sumatera Utara.

Secara administratif, Propinsi Sumatera Utara terbagi atas enam Kotamadya dan sebelas kabupaten. Adapun kotamadya tersebut



Foto 11. Kebun bunga di Langendek



Foto 12. Kebun bunga di Langendek

Sibolangit. Di Sibolangit pernah diadakan jambore. Beberapa kilo meter dari cagar alam ini dijumpai sebuah patung pramuka, sebagai peringatan jambore tersebut. Kemudian pada pintu gerbang memasuki kota Brastagi terdapat sebuah tugu perjuangan rakyat Karo yang artistik.

Apabila kita mendaki ke puncak gunung Gundaling di Brastagi, maka tampak pemandangan kota yang indah. Di sekitarnya tampak pula puncak-puncak gunung yang selalu berkabut. Tidak jauh dari kota Brastagi kira-kira 3 kilo meter dari Kabanjahe, terdapat kebun bibit-bibit bunga milik perusahaan Belanda.

Luas areal perkebunannya 12,5 ha. Tempat atau perkebunan itu bernama Laugendek. Jumlah pekerja pada perusahaan tersebut, berjumlah 425 orang yang terdiri dari kaum wanita dan pria. Perusahaan ini menyediakan bibit-bibit bunga dan sayur-sayuran yang diekspor ke Eropah.

Setelah melewati kota Brastagi, di kiri kanan jalan sampai ke kampung Lingga terhampar kebun sayur-sayuran dan buah-buahan terutama markisa, jagung, kopi, cengkeh, pohon kayu manis dan lain-lain sebagainya. Tanah Karo memang amat subur. Masih banyak sumber-sumber alam yang belum digarap menjadi sumber devisa bagi bangsa dan negara kita.

Pola perkampungan. Kampung di tanah Karo dan dikampung Lingga disebut *kuta*. Tetapi karena istilah desa yang merupakan komuniti terkecil dalam sistem pemerintahan tradisional lebih dikenal sekarang, maka pada jalan masuk ke Lingga terdapat sebuah papan bertuliskan : Desa Budaya Lingga. Dalam tulisan ini, kami gunakan istilah kampung untuk pengertian *kuta*, sebab pimpinan tertinggi di Lingga dipegang oleh seorang yang disebut kepala kampung.

Rumah-rumah di kampung Lingga letaknya berjejer berhadapan. Pintu rumah tradisional menghadap ke Barat dan ke Timur. Struktur ruangan dalam rumah tradisional lain daripada rumah-rumah biasa, sehingga seakan-akan tidak dibedakan antara pintu belakang dan pintu depan rumah. Mengapa demikian, ini sudah diatur sesuai dengan adatnya.

Di antara rumah-rumah tersebut terbentang halaman yang luas yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti : untuk menjemur padi atau hasil pertanian lainnya, untuk upacara-upacara

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT
PENGGOLONGAN UMUR DAN PEKERJAAN
DI KAMPUNG LINGGA TH. 1974**

Umur	Tidak kerja	Ber- sekolah	Bertani	Peg. Neg./ pensiun	Pegawai Swasta	Jumlah
6	379	14	-	-	-	393
7 - 15	14	426	97	-	3	540
15 - 20	-	36	152	-	18	206
21 - 30	-	9	189	9	16	223
31 - 40	1	-	182	15	8	206
41 - 55	-	-	158	22	9	189
56 -	27	-	149	8	6	190
Jumlah	421	485	927	54	60	1947

(Andar Manik, Ir. tahun 1974 halaman 38).

Perbedaan tingkat kelahiran dan kematian di kampung Lingga amat tinggi. Pada tahun 1974 tingkat kelahiran berjumlah kira-kira 36 jiwa tiap tahunnya, sedang tingkat kematian hanya sekitar 6 orang tiap tahunnya.

Menurut registrasi kepala kampung Lingga, jumlah penduduk tahun 1980 berjumlah 2136 jiwa atau kira-kira 512 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut kira-kira 500 kepala keluarga adalah penduduk asli dan 12 kepala keluarga penduduk pendatang. Penduduk digolongkan menurut jenis kelamin terdiri dari 893 jiwa laki-laki dan wanita berjumlah 1243 jiwa. Dalam hal ini terlihat, bahwa jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding dengan jumlah wanita. Tidak adanya keseimbangan ini adalah disebabkan banyak ibu-ibu yang telah Foto



Foto 13. Kebun kol di Kampung Lingga

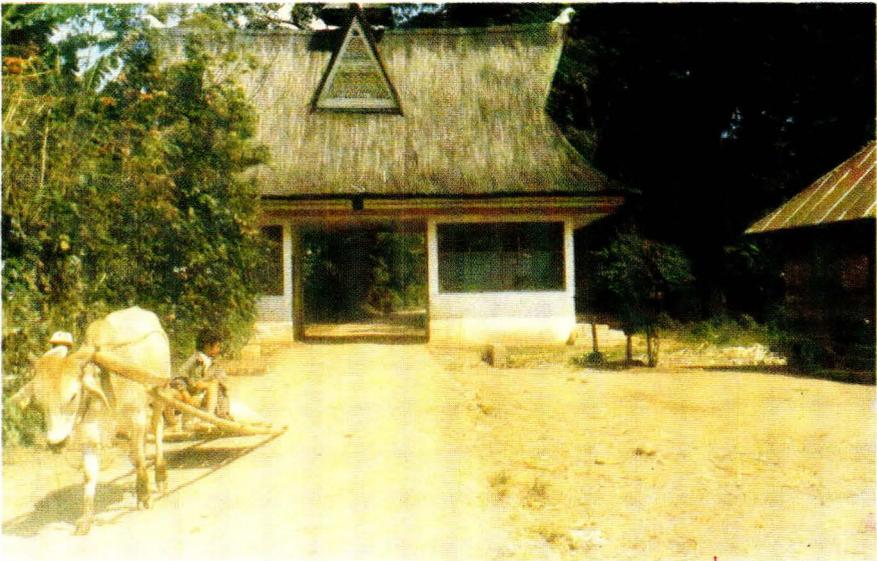


Foto 14. Petani dan kereta lembu

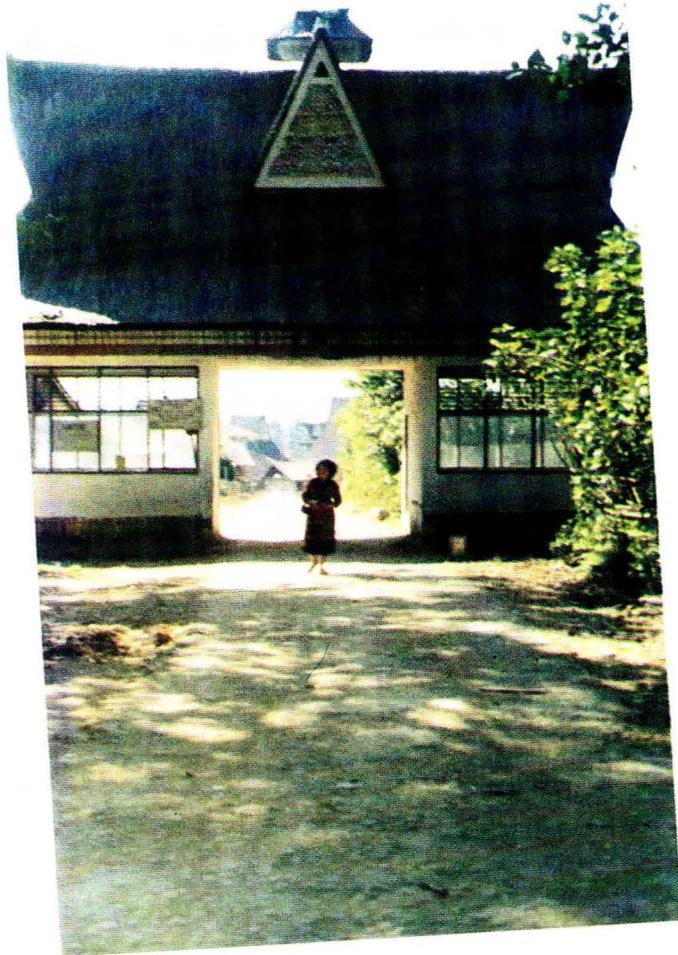


Foto 15. Gapura kampung Lingga

menjadi janda, yakni sekitar 100 kepala keluarga. Mereka inilah yang masih tinggal di rumah-rumah adat.

Walaupun penduduk kampung Lingga mayoritas terdiri dari suku bangsa Batak Karo sebagai penduduk asli, tetapi bukan berarti mereka menutup kemungkinan berpartisipasi dengan suku bangsa lain. Bahkan 3 kepala keluarga adalah hasil perkawinan antara laki-laki Karo dengan wanita dari Jawa. Pada mulanya wanita dari suku bangsa Jawa tersebut bekerja sebagai tenaga upahan di ladang-ladang yang dalam istilah sehari-hari disebut *mocok-mocok* atau *ngemmoh*. Selain itu 2 orang laki-laki dari Batak Toba kawin dengan wanita Karo. Selebihnya adalah pendatang dari daerah lain yang menetap di kampung Lingga. Untuk gambaran yang lebih jelas mengenai penduduk kampung Lingga lihat tabel berikut :

JUMLAH PENDUDUK DIGOLONGKAN
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TH. 1980

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	150	200	350
5 - 15	300	350	650
15 - 24	120	190	310
25 - 54	268	313	681
54 -	65	80	145
Jumlah	893	1143	2.136

(*Registrasi Kampung Lingga 1980*).

Mata pencaharian. Sesuai dengan keadaan tanahnya yang subur serta curah hujan yang cukup banyak, maka mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Hampir 95% pekerjaan penduduk sebagai petani. Sejak umur 7 tahun mereka sudah dilatih untuk turut bekerja di ladang-ladang orang tuanya. Sampai umur 55 tahun, ada 149 orang penduduk mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani.

Setelah padi ditanam, tidak berarti dibiarkan begitu saja sampai panen tiba, tetapi dirawat dan dibersihkan rumput-rumputnya. Kemudian setelah padi berumur 3 bulan, maka diadakan upacara khusus yang disebut upacara *nimpa bunga benih*.

Setelah panen selesai, para petani menanam ladangnya dengan sayur-sayuran seperti kol, wortel, jagung, kentang dan lain-lain. Sekarang kebanyakan petani telah beralih menjadi petani khusus sayur-sayuran, dari pada bertanam padi. Sebabnya tanaman sayuran lebih menguntungkan dari pada bertanam padi. Penduduk kampung Lingga juga sebagai petani buah-buahan terutama markisa, cengkeh, kayu manis, kopi, jagung dan sebagainya. Di samping sebagai petani, mereka mempunyai mata pencaharian tambahan, yakni membuat sapu ijuk dan keranjang-keranjang dari bambu. Keranjang-keranjang ini khusus dibuat untuk tempat sayur-sayuran yang akan dijual ke luar tanah Karo. Bahan-bahan ijuk dan sapu, mereka ambil dari hutan-hutan. Biasanya kegiatan-kegiatan ini mereka lakukan sebelum hari pasar tiba. Apabila hari pasar tiba, mereka menjual hasil-hasil ke pasar. Hasil kerajinan sapu dari kampung Lingga terkenal di Karo, karena kuat buatannya. Demikian pekerjaan penduduk kampung Lingga sehari-hari.

BAB II

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat, keluarga mempunyai peranan penting. Demikian pula kepercayaan, kesenian, mempunyai hubungan erat dengan upacara-upacara adat yang berlaku. Kampung Lingga kaya akan warisan budaya, berbentuk upacara-upacara adat dan kebudayaan materiel yakni beberapa arsitektur tradisional. Berdasarkan hal ini, dalam latar belakang kebudayaan ini akan diuraikan mengenai latar belakang sejarah, sistem kekerabatan, sistem teknologi, kepercayaan dan kesenian yang terdapat di kampung Lingga.

Latar belakang sejarah. Dulu kampung Lingga termasuk salah satu dari 5 kerajaan yang terdapat di Tanah Karo. Kelima kerajaan tersebut yaitu : Kerajaan (*Sibayak*) Sarinembah, *Sibayak* Barusjahe, *Sibayak* Suka, *Sibayak* Kutabuluh, dan *Sibayak* Lingga. Kerajaan Lingga mula-mula diperintah oleh keturunan raja dari Kerajaan Linggaraya di Pakpak Dairi. Menurut ceriteranya, pada suatu hari raja dari Linggaraya jatuh sakit. Kemudian raja menyuruh mencari orang yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Lalu dipanggil *guru Pakpak pitu sidalanen* yaitu 7 dukun terkenal dari Pakpak. Maka menurut ketujuh dukun itu, apabila raja ingin sembuh dari penyakitnya, ia harus mengadakan upacara *persilihi*. Artinya raja harus membuang salah satu dari harta kekayaannya yang paling disenangi sebagai pengganti penyakitnya itu. Guru Pakpak *pitu sidalanen* mengatakan, bahwa yang harus *dipersilihi* atau dibuang ialah putera bungsu yang paling disayanginya. Tidak ada jalan lain kecuali harus melaksanakan perintah ketujuh dukun itu, agar raja dapat sembuh dari penyakitnya.

Sesuai dengan adat yang berlaku, untuk melaksanakan upacara itu, raja harus mengundang keluarga. Lalu memotong kerbau dan memberi makan kepada semua keluarga dan undangan. Kepada putera bungsu diadakan upacara khusus. Sebelum dibuang si putera bungsu diberi makan pisang, *cimpa mbun-bunen*, yaitu kue-kue dari tepung beras yang diberi bunga-bunga. Kemudian raja memberi

kesain rumah Julu, *kesain* rumah Buah dan *kesain* rumah Mbelin serta *kesain* rumah Kencanen. Rumah-rumah ini didirikan sesuai dengan nama pendirinya. Sampai sekarang rumah ini masih terdapat peninggalannya di kampung Lingga yang berjumlah 28 rumah.

Menurut keterangan salah seorang *informan*, bahwa *kesain* rumah Jahe tinggal dua buah, *kesain* rumah Berteng tinggal satu dan sudah rubuh karena sudah terlalu tua. Selain itu peninggalan rumah Tarigan berjumlah lima buah, *kesain* rumah Manik tiga buah, *kesain* rumah Selebai Merdang satu rumah, *kesain* rumah Sigara ada dua, rumah Munthe tidak ada lagi peninggalannya, *kesain* rumah Julu hanya satu, sedang rumah Buah dan Kencanen masing-masing tinggal satu. Yang paling banyak peninggalannya adalah *kesain* rumah Mbelin berjumlah tujuh rumah. Sampai sekarang rumah-rumah ini yang masih dihuni oleh penduduk sebanyak 27 rumah, sedang satu rumah yang paling tua sudah rubuh.

Pada waktu Jahe memerintah di Urung Telu Kuru, pengaruh kerajaan Aceh amat besar. Salah seorang raja Aceh datang ke Tanah Karo untuk menetapkan siapa yang menjadi raja pada kerajaan-kerajaan di bawah kekuasaannya. Yang berhak menjadi raja ialah *pengelului* yang memerintah tiap-tiap kampung dan syarat menjadi rajapun ditentukan oleh raja Aceh sendiri. Maka Tanah Karo dibagi menjadi lima kerajaan (*sibayak*) yaitu *Sibayak* Lingga, Barusjahe, Suka, Sarinembah, dan *Sibayak* Kutabuluh.

Raja Aceh menetapkan yang menjadi raja di *Sibayak* Lingga ialah Jahe. Jabatan sebagai raja ini bisa diwariskan secara turun temurun. Sedang empat kerajaan lainnya dihimpun menjadi satu yang disebut Raja Berempat yang berkedudukan di kampung Lingga.

Pada tahun 1905, ketika pemerintah Belanda berkuasa di Tanah Karo, Jahe sebagai raja Lingga berubah namanya menjadi Raja. dan setelah raja meninggal, maka yang menjadi raja adalah keturunannya dari ketiga isterinya. Tetapi keturunan raja dari *beru* Naga Saribu mengundurkan diri, sehingga yang berhak menjadi raja ada dua orang yakni Pa Terang keturunan dari *beru* Sibayang dan Pa Sendi keturunan dari *beru* Ginting.

Pada bulan Desember 1907, keadaan berubah. Pemerintah Belanda membuat peraturan baru, bahwa yang berhak menjadi raja di Lingga hanya satu orang. Barang siapa yang duluan meninggal, maka

keturunannya tidak berhak menjadi raja. Ternyata yang pertama meninggal adalah Pa Terang. Dengan demikian maka yang berhak menjadi pewaris kerajaan adalah keturunan Pa Sendi.

Sampai kedatangan Jepang ke Tanah Karo, sistem pemerintahan ini tidak berubah. Bahkan kerajaan Lingga semakin diperluas menjadi 6 Urung. Yaitu Urung XII kuta berpusat di Kabanjahe, Urung Telu Kuru di Lingga, Urung Tiga Pancur di Tigapancur, Urung IV Teran berpusat di Naman, Urung V Senina berpusat di Batukarang dan yang terakhir ialah Urung Tigaderket yang berpusat di Tigaderket. Keturunan Pa Terang hanya berhak menjadi raja Urung. Setelah kemerdekaan Indonesia, seluruh sistem pemerintahan kerajaan dihapuskan, diganti dengan pemerintahan baru. Khususnya kerajaan Lingga dihapuskan, sehingga sampai sekarang Tanah Karo berubah menjadi kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati. (*Andar Manik, Ir, thn. 1974, hal. 13 - 15*).

Sistem kekerabatan. Prinsip keturunan orang Batak Karo diperhitungkan melalui garis keturunan ayah yang disebut *merga*. Hak dan kewajiban diperhitungkan melalui garis keturunan ayah atau kerabat-kerabat yang berjenis laki-laki. Seorang anak laki-laki maupun wanita, harus memakai *merga* ayah di belakang namanya, bukan memakai *merga* ibunya. *Merga* diwariskan secara turun-temurun melalui garis keturunan ayah. Untuk membedakan antara laki-laki dan wanita, maka untuk laki-laki dikatakan *merga* misalnya *merga* Ginting, sedang untuk wanita disebut *beru* Ginting. Oleh karena *merga* diwariskan secara turun-temurun, maka yang satu *merga* masih dianggap bersaudara. Sebab itu *merga* harus eksogam, artinya seorang laki-laki tidak boleh kawin atau mengadakan hubungan seksual dengan seorang wanita dalam *merga* yang sama. Misalnya laki-laki *merga* Karo-Karo Sinulingga tidak boleh kawin dengan gadis dari *merga* tersebut atau dengan salah satu cabang dari *merga* Karo-Karo misalnya *merga* Kacaribu.

Apabila ada pelanggaran terhadap larangan perkawinan ini, maka menurut kepercayaan mereka, akan terjadi bahaya dalam kampung misalnya musim kemarau yang panjang atau panen tidak berhasil ataupun terjadi wabah penyakit dan lain-lain. Untuk mengembalikan suasana tenang dalam kampung, maka si pelanggar harus dihukum. Kalau terjadi musim kemarau akibat pelanggaran itu misalnya, lalu diadakanlah upacara memanggil hujan yang disebut *ndilo wari udan*.

diartikan saudara kandung keturunan ayah dari dua orang ibu atau lebih (poligami), atau semua keturunan ayah dan keturunan saudara-saudara kandung ayah (*Sitepu P, 1976 hal. 55*).

Kalimbubu. Secara umum *kalimbubu* dapat diartikan *merga* pemberi anak dara. Dalam hubungan *sangkep si telu*, tidak tiap-tiap ego selamanya hanya berstatus sebagai *kalimbubu*, atau sebagai *senina* ataupun hanya sebagai *anak beru*. Dengan adanya hubungan perkawinan atau hubungan darah, maka ego pada satu saat dapat berstatus sebagai *senina* dan dalam hal lain menjadi *kalimbubu* dan *anak beru*. Sebagai contoh : Seorang ego terhadap keluarga laki-laki dari pihak isteri berstatus sebagai *anak beru*, karena ia pihak penerima isteri. Terhadap sesama *merganya* ia berstatus sebagai *senina*, sedang terhadap perkawinan saudara-saudara perempuan atau perkawinan anak-anaknya yang perempuan, ego berstatus sebagai *kalimbubu*.

Golongan *kalimbubu* mempunyai kedudukan yang tinggi dan sangat dihormati. Bahkan *kalimbubu* dianggap sebagai *Dibata ni idah* artinya Tuhan yang dapat dilihat, sebagai sumber rezeki, sumber kekayaan, pahala dan kesuburan. Apabila suatu keluarga tidak mempunyai anak atau mereka mempunyai anak cacat ataupun susah hidupnya, berarti mereka kurang menghormati atau pernah menyakiti *kalimbubunya*. Untuk itu keluarga tersebut harus minta maaf kepada *kalimbubunya* dengan membawa nasi dan lauk secara adat. Upacara meminta maaf ini disebut *nabeb* (*Masri Singarimbun hal. 20 - 21*).

Golongan *kalimbubu* mempunyai kedudukan yang berbeda-beda, sesuai dengan status seseorang dalam hubungan kekerabatannya. *Kalimbubu* dapat dibedakan atas lima bagian yaitu : *kalimbubu tuah* yaitu *kalimbubu* dari nenek yang pertama-tama mendirikan *kesain* atau kampung. Disebut juga *kalimbubu si majekken lulang* artinya yang pertama mendirikan pagar desa atau *kalimbubu si majekken lulang daliken* artinya yang berhak memasang tungku pertama-tama pada waktu upacara memasuki rumah baru. Jenis yang kedua ialah *kalimbubu bena-bena* yaitu *kalimbubu nini* atau ayah dari ayah. Ketiga disebut *kalimbubu simupus* yaitu *kalimbubu* ayah atau saudara laki-laki pihak ibu. Keempat ialah *kalimbubu siperdemui* artinya *kalimbubu* karena perkawinan ego dan terakhir adalah *kalimbubu sembuyak* yaitu *kalimbubu* dari saudara-saudara ego. (*Masri Singarimbun hal. 21 - 22*).



Foto 19. Hiasan dinding geriten



Foto 20. Hiasan dinding geriten

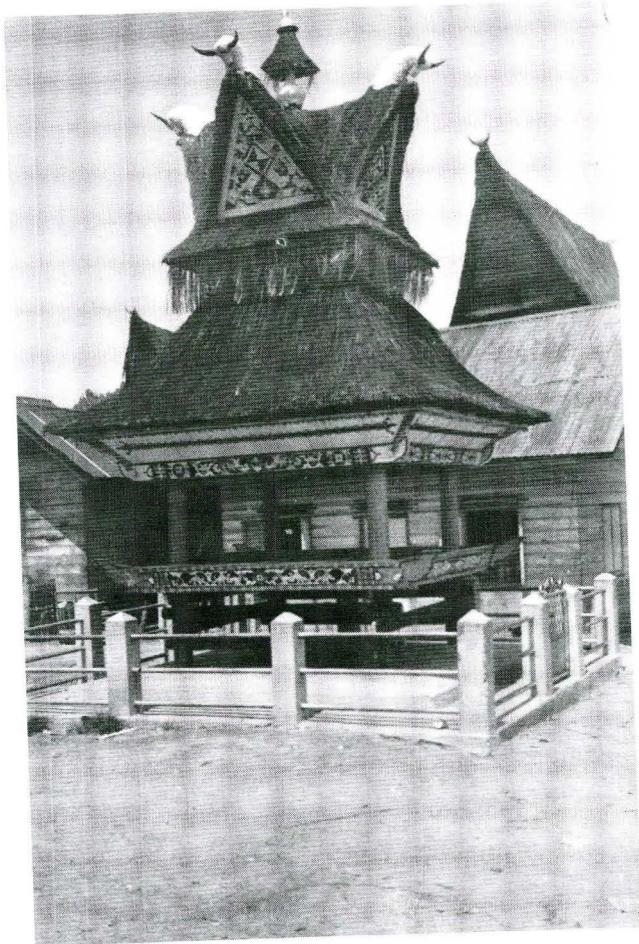


Foto 21. Geriten

Anak beru. Golongan ketiga dalam kekerabatan *sangkep sitelu* disebut *anak beru* yaitu golongan *merga* penerima anak dara. Golongan ini mempunyai kedudukan penting juga dalam setiap upacara-upacara adat. Mereka berhak mencampuri urusan-urusan keluarga *kalimbubunya*. Bahkan mereka berkewajiban menyelesaikan pertikaian-pertikaian yang terjadi di antara *kalimbubu*. Di dalam upacara adat perkawinan, golongan *anak beru* adalah sebagai penghubung di antara kedua belah pihak. Pihak laki-laki tidak boleh secara langsung membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan kepada pihak perempuan, tetapi harus melalui *anak beru* masing-masing. Di dalam adat perceraian, *anak beru* harus berusaha mendamaikan dan mencegahnya, sebelum persoalan sampai kepada pihak *kalimbubu* dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan golongan *senina* dan *kalimbubu*, golongan *anak beru* pun terbagi atas beberapa tingkatan menurut adat, yaitu : *anak beru tua*, *anak beru sincengkuh bako tutup*, *anak beru iangkip*, *anak beru menteri* dan *anak beru singikuri*.

Yang dimaksud dengan *anak beru tua* ialah keluarga laki-laki yang mengawini saudara perempuan kakek beserta keturunannya. *Anak beru sincengkuh bako tutup* ialah keluarga laki-laki yang mengawini saudara perempuan ayah beserta keturunannya. *Anak beru* ini berhak mencampuri segala urusan saudaranya yang laki-laki, termasuk menjaga harta kekayaan dan menyelesaikan pertikaian-pertikaian *kalimbubunya*. Jenis *anak beru* yang lain disebut *anak beru iangkip* artinya *anak beru* karena perkawinan ego, di mana sebelumnya hubungan kekerabatan tidak ada. Selain itu ada *anak beru menteri* yaitu *anak beru* dari *anak beru*. Sedangkan yang dimaksud dengan *anak beru singikuri* adalah *anak beru* dari *anak beru menteri*.

Tiap-tiap anggota dalam hubungan kekerabatan yang telah diuraikan di atas, mempunyai hak dan kewajiban dalam setiap pelaksanaan upacara adat, misalnya dalam upacara adat kelahiran, perkawinan, kematian, memasuki rumah baru dan lain-lain.

Di dalam sistem pemerintahan kerajaan Lingga dulu, *sangkep sitelu* mempunyai peranan penting. Raja yang waktu itu disebut *sebayak*, di dalam menjalankan roda pemerintahan dibantu oleh *senina* dan *anak beru*. *Senina* khusus membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan. *Anak beru* bertindak sebagai

penasehat dan membantu raja dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi raja atau *sebayak*. Hasil-hasil pendapatan raja digunakan untuk kepentingan anggota-anggota *kesain* atau kampung yang terdiri dari golongan *senina* dan *anak beru*. Pendapatan raja itu bersumber dari hasil perdagangan, pertanian, peternakan penduduk dan dari pajak pekan, ongkos-ongkos perkara serta pajak judi, dan lain-lain. Sedang untuk pembiayaan kerajaan dibebankan kepada *senina* dan *anak beru* bersama-sama *sebayak*. Adapun tanggung jawab masing-masing diatur sebagai berikut : *Anak beru* harus menanggung $\frac{1}{3}$ dari biaya kerajaan, *senina* $\frac{2}{9}$ sedang raja menanggung $\frac{4}{9}$ dari biaya kerajaan. (Andar Manik, Ir, 1974, hal. 15 - 16).

Sistem teknologi. Kampung Lingga sampai saat ini masih memiliki bangunan-bangunan tradisional seperti : rumah adat, *jambur*, *lesung*, *geriten* dan *sapo page*. Pada tiap-tiap *kesain* terdapat bangunan tersebut. Bentuk, bahan dan teknik mendirikan rumah bangunan itu hampir sama, yakni letak dindingnya miring ke arah luar, mempunyai dua pintu masuk yang menghadap ke arah Barat dan Timur. Pada kedua ujung atap terdapat tanduk atau patung kepala kerbau. Dinding lantai dan tiang-tiangnya terbuat dari kayu. Untuk tangga *ture* atau teras dan lain-lain dibuat dari bambu. Sedangkan alat pengikat dan atap digunakan ijuk. Pada beberapa bagian rumah terdapat relief yang dicat dengan warna merah, putih, kuning, hitam dan biru. Bangunan-bangunan itu berbentuk khusus yang melambangkan sifat-sifat khas dari suku bangsa Karo. (Andar Manik, Ir. 1974 hal. 48 - 49). Di bawah ini akan diuraikan bangunan-bangunan tradisional yang terdapat di kampung Lingga secara terperinci.

Jambur. Bentuk bangunan ini mirip dengan rumah adat, tetapi lebih kecil. *Jambur* terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian bawah merupakan lantai yang tidak ber dinding. Ruangan ini digunakan untuk tempat bersidang. Apabila ada pelanggaran atau pertikaian di dalam kampung, maka raja atau penghulu dapat menyelesaikannya di *jambur* ini. Kira-kira 2,5 meter dari ruangan atau lantai bawah terdapat sebuah ruangan ber dinding. Ruangan ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi. Ruangan paling atas untuk tempat tidur para tamu laki-laki. Bagi suku bangsa Karo, para tamu tidak boleh tidur di dalam rumah, sebab rumah-rumah adat tidak mempunyai kamar-kamar.

Geriten. Bangunan *geriten* seperti rumah adat, tetapi bentuknya jauh lebih kecil. *Geriten* berdiri di atas tiang mempunyai dua lantai. Lantai bawah tidak berdinding sedang lantai di atasnya berdinding. Lantai yang bawah ini terdapat sebuah pintu. Dan dari pintu inilah dimasukkan kerangka *sebayak*, *kemberahen* atau ratu yang telah meninggal. *Geriten* memang berfungsi untuk menyimpan kerangka atau tulang-tulang orang yang telah meninggal. Apabila seorang raja, *kemberahen* atau seorang *merga tanah* meninggal, tidak langsung diadakan upacara adat kematiannya. Jenazahnya dimakamkan untuk sementara. Setelah beberapa tahun lamanya, tulang-tulangnya dikumpulkan dan disimpan di dalam *geriten* tersebut. Pada saat itulah diadakan upacara adat yang disebut *nurun-nurun*. Kemudian tulang-tulang atau kerangka yang sudah kering itu dibungkus dengan kain putih, lalu dimasukkan ke dalam *geriten*, diikuti dengan upacara *nurun-nurun*. Di kampung Lingga masih terdapat dua buah *geriten* yang berisi tengkorak *merga* Sinulingga dan *merga* Tarigan.

Sapo page. Teknologi tradisional lainnya yang masih ada peninggalannya di kampung Lingga adalah *sapo page* artinya lumbung padi. Bentuk *sapo page* adalah seperti rumah adat. Letaknya di halaman depan rumah adat. Tiap-tiap *sapo page* adalah milik dari beberapa *jabu* atau rumah adat. Sama dengan *geriten*, *sapo page* terdiri dari dua tingkat dan berdiri di atas tiang. Lantai bawah tidak berdinding. Ruangan ini digunakan untuk tempat duduk-duduk beristirahat dan sebagai ruangan tamu. Lantai bagian atas mempunyai dinding untuk tempat menyimpan padi. Di samping adanya lumbung padi milik bersama yang berbentuk rumah, ada pula lumbung padi milik tiap-tiap keluarga batih. Lumbung ini terbuat dari anyaman bambu, berbentuk silinder besar. Letaknya di bawah lantai tiap-tiap *jabu* atau di kolong rumah. Di kampung Lingga masih terdapat lima buah *sapo page* tradisional dan beberapa yang dari anyaman bambu.

Lesung. Teknologi tradisional sebagai warisan budaya yang masih kita jumpai di kampung Lingga adalah *lesung* antik. *Lesung* ini dibuat dari kayu pangkih yaitu sejenis kayu keras. *Lesung* tersebut mempunyai 34 buah lubang tempat menumbuk padi. Letak lubang itu ada yang berpasang-pasangan dan ada pula yang sebaris memanjang. *Lesung* ini terletak dalam sebuah bangunan tradisional yang tidak berdinding. Sehingga jika mereka menumbuk padi, tidak akan kehujanan ataupun kepanasan. Bangunan itu mempunyai enam buah

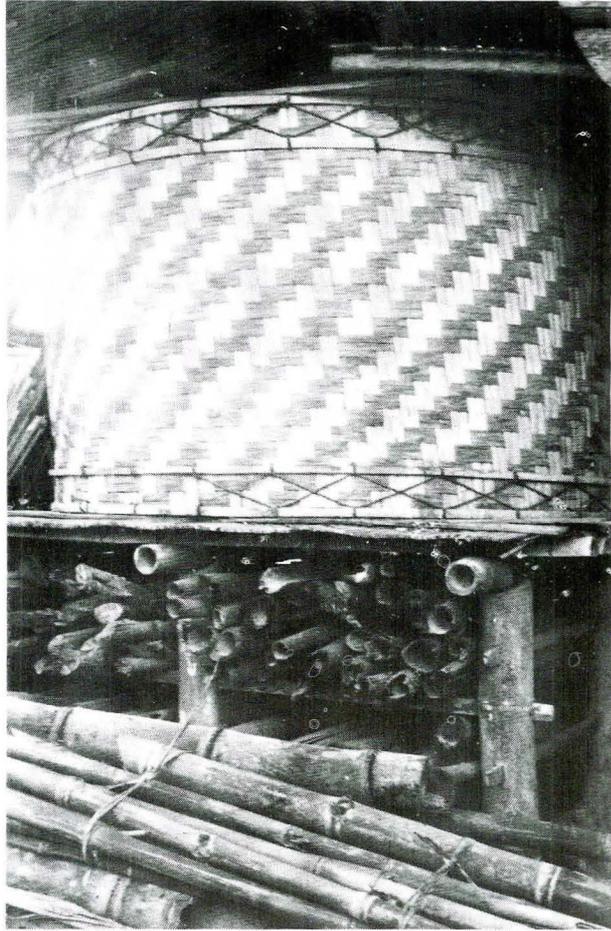


Foto 22. Sapo page jabu

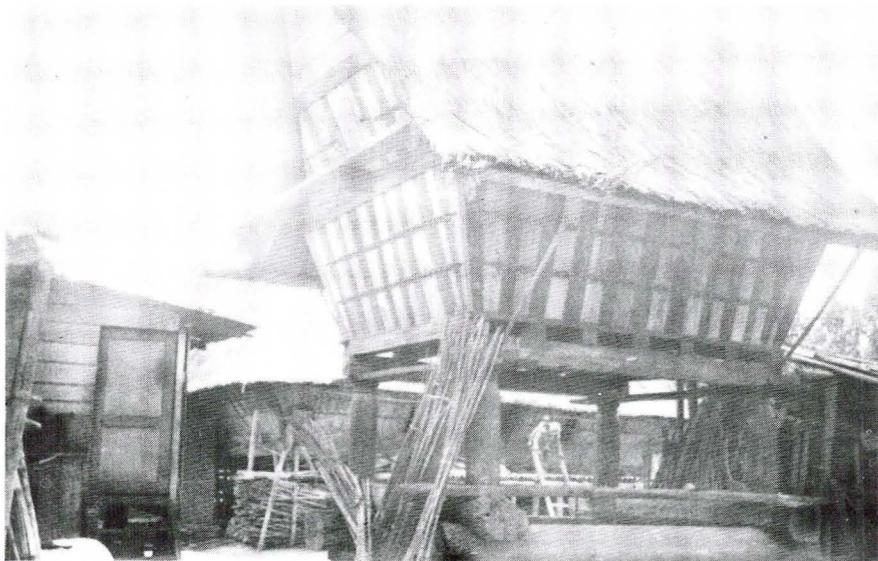


Foto 23. Sapo page kesain

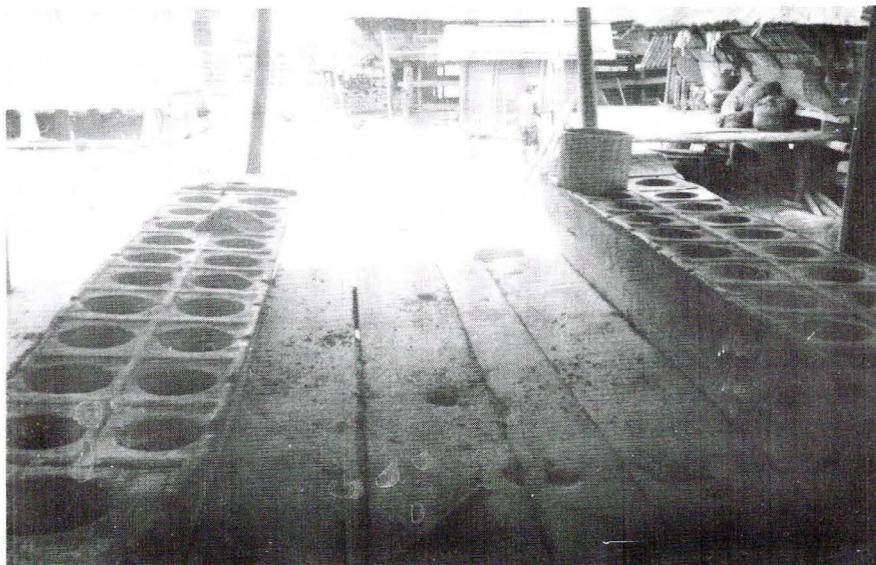


Foto 24. Lesung

tiang- tiang besar, tiga sebelah kiri dan tiga sebelah kanan yang disebut *binangun pinem*. Di sebelah atas terdapat tiga buah tiang yang membujur namanya *tekang*. Di antara *tekang* dan *binangun pinem* terdapat tiga lembar papan tebal sebagai penghubung supaya kuat. Di atas *tekang* terdapat 4 buah tiang yang disebut *tula-tula*, dan sebuah tiang yang menjulang ke atas atap disebut *tunjuk langit*. Pada *tunjuk langit* ini terdapat 3 buah tiang yang memalang dan 5 buah yang sejajar dengan *tekang* yang disebut *pemayang*. Antara *tekang* dengan *binangun pinem* terdapat kain putih, yang gunanya untuk menghormati roh-roh penjaga rumah. Dan juga untuk penyanggah tiang-tiang supaya jangan mudah bergerak apabila angin topan datang, sehingga bangunan tidak mudah rubuh.

Semua bambu-bambu yang ada pada atap disebut rusuk. Jumlahnya tidak tentu, tergantung besarnya bangunan. Rusuk gunanya untuk tempat *bligan* yaitu bambu yang dibelah-belah untuk penahan ijuk. Pada bagian inilah ijuk itu diikat dengan tali ijuk atau rotan untuk atap. Selain dari bambu, rusuk dapat juga dibuat dari pohon enau yang disebut *panggah*. Sebagai penahan rusuk terdapat 8 buah bambu bulat namanya *gulung-gulung*. Kemudian ada lagi 4 buah bambu, 2 buah di sebelah utara dan 2 di sebelah selatan yang disebut *alo angin*. Gunanya *alo angin* ini adalah penyalur angin dalam ruangan, supaya bangunan jangan mudah rubuh. Pada puncak *tarum* atau atap terdapat 2 buah segitiga yang disebut *ayo-ayo*. Yang letaknya 1 di sebelah Utara dan 1 di sebelah Selatan. Biasanya *ayo-ayo* ini diberi hiasan atau ukir-ukiran. Di atas *ayo-ayo* inilah diletakkan tanduk kerbau. Yang gunanya sebagai penangkal bahaya, jika ada orang yang ingin berbuat jahat di dalam kampung atau di dalam rumah.

Selain dari itu, pada bagian luar *binangun pinem* terdapat 2 tiang yang menyilang ke sebelah kiri dan sebelah kanan. Tiang itu gunanya untuk sandaran *lalu* atau *alu*. Fondasi atau *palas* bangunan terbuat dari batu-batu besar. Di atas batu-batu besar itu diletakkan ijuk sebagai alas untuk tempat berdirinya tiang-tiang *binangun*, supaya bangunan jangan rubuh kalau datang angin topan. Lantainya dari papan tebal dan mempunyai dua buah tangga dari depan dan dari belakang. Jumlah anak tangga tergantung dari tingginya bangunan. Yang penting jumlahnya harus ganjil misal nya 3, 5 atau 7.

Teknik membangun arsitektur tradisional pada suku bangsa Karo umumnya tidak menggunakan paku atau alat perekat lainnya, kecuali dengan sistem ikat dari ijuk atau dari rotan. Walaupun demikian ikatan ini tahan sampai beratus-ratus tahun umurnya.

Tiap-tiap *kesain* di Tanah Karo mempunyai beberapa *lesung* bersama. Kampung Lingga masih memiliki 3 buah *lesung* sebagai warisan budaya yang menarik bagi perkembangan obyek pariwisata. *Lesung* ini digunakan untuk tempat menumbuk padi. Pekerjaan ini dikerjakan oleh *si nguda-nguda* atau gadis-gadis pada malam hari. Pada saat itu sang pemuda yang dalam istilah daerah disebut *anak prana* datang *naki-naki*, yaitu turut menemani bekerja. Tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk berkenalan dan ingin memadu cinta dengan *si nguda-nguda*. Dulu *si nguda-nguda* tidak bebas bertemu dengan *anak prana*. Siang hari mereka harus menolong orang tuanya bekerja di ladang. Satu-satunya kesempatan ialah waktunya menumbuk padi atau kalau ada upacara-upacara adat seperti perkawinan atau waktu kematian. Biasanya mereka sama-sama bekerja sambil bersama-sama menyanyi dengan lagu bintang-bintang dan saling berbalas-balasan pantun. Sehingga mereka tidak merasakan letih, dan dapat saling memadu cinta di antara pemuda dan pemudi.

Sesuai dengan perkembangan zaman, cara dan bentuk perkenalan muda-mudi telah berubah. Sang pemuda tidak usah lagi menemui gadisnya di *lesung* atau pada waktu upacara-upacara adat. Namun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam corak perkenalan masa lampau perlu dicontoh dan dilestarikan untuk mencegah keretakan dalam keluarga. Para pemuda sekarang tidak lagi menggunakan istilah *naki-naki* untuk masa perkenalan muda-mudi. Mereka lebih senang istilah populer masa sekarang ialah *ngerondong* artinya pacaran.

Rumah adat. Arsitektur tradisional lainnya yang merupakan warisan budaya kampung Lingga adalah rumah adat. Rumah adat Karo mempunyai ciri-ciri serta bentuk yang khusus. Rumah ini amat besar dan di dalamnya terdapat ruangan yang luas, tidak mempunyai kamar-kamar. Namun mempunyai bagian-bagian yang ditempati oleh keluarga bathi atau *jabu* tertentu. Rumah adat berdiri di atas tiang-tiang besar, berupa rumah panggung yang tingginya kira-kira 2 meter lebih dari tanah. Lantai dan dinding dari papan yang tebal dan

letak *derpi* atau dinding rumah agak miring ke luar. Mempunyai dua buah pintu menghadap ke sebelah barat dan satu lagi ke sebelah Timur. Tangga masuk ke rumah juga ada dua sesuai dengan letak pintu dan terbuat dari bambu bulat. Menurut kepercayaan mereka, jumlah anak tangga harus ganjil. Di depan masing-masing pintu terdapat serambi, dibuat dari bambu-bambu bulat, besar dan kuat yang disebut *ture*. *Ture* ini digunakan untuk anak-anak gadis bertenun, menganyam tikar atau pekerjaan lain pada siang hari. Sedang pada malam hari *ture* atau serambi ini berfungsi sebagai tempat *naki-naki* atau tempat perkenalan para pemuda dan pemudi untuk memadu kasih.

Atap rumah adat Karo terbuat dari pada ijuk. Jumlah ijuk yang digunakan kira-kira 64 timbang, 1 timbang diperkirakan 120 - 150 kilogram. Sehingga satu rumah adat membutuhkan 7,5 ton ijuk yang disusun amat tebal supaya jangan mudah bocor. Maka untuk menyanggah atap tersebut dibuat dari tiang pokok yang amat besar dan menjulang ke langit, yang disebut *tunjuk langit*. Pada ke dua ujung atapnya terdapat segi tiga yang disebut *ayo-ayo*, melambangkan *sangkep si telu* sebagai dasar kekeluargaan dan yang menempati rumah adat Karo. Pada puncak *ayo-ayo* digantungkan tanduk atau kepala kerbau letaknya menunduk ke bawah. Ini melambangkan keramah-tamahan penghuni rumah menerima tamu-tamu yang datang. Tetapi sebaliknya juga melambangkan kesiap-siagaan penduduk, untuk menyerang orang-orang yang akan berbuat jahat di dalam kampung.

Sesuai dengan bentuk atapnya, rumah adat Karo terdiri dari dua macam, yaitu rumah adat biasa dan rumah anjung-anjung. Pada rumah adat biasa mempunyai dua *ayo-ayo* dan dua kepala tanduk kerbau. Sedangkan pada rumah anjung-anjung terdapat paling sedikit delapan *ayo-ayo* dan kepala tanduk kerbau.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa rumah adat tidak mempunyai kamar-kamar, tetapi mempunyai bagian-bagian untuk tempat tinggal keluarga-keluarga tertentu. Penghuni rumah terdiri dari orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah, meliputi ketiga golongan dalam *sangkep si telu*. Kedudukan *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru* dalam *sangkep si telu* berbeda-beda, oleh karena itu keluarga-keluarga yang menempati bagian-bagian rumah adat mempunyai nama-nama tersendiri serta masing-masing mempunyai

hak dan kewajiban yang diatur oleh adatnya. Rumah adat paling sedikit ditempati oleh 6 - 12 keluarga batih atau *jabu*. Tetapi biasanya ditempati oleh 8 keluarga. Adapun susunan rumah adat serta keluarga yang menempati rumah adat adalah sebagai berikut :

Jabu Bena Kayu. *Jabu* ini disebut juga *jabu* Rambu-Rambu. Yang menempati *jabu* ini adalah keluarga yang mendirikan kampung pertama atau *merga tanah*. Kedudukannya lebih tinggi dari semua penghuni rumah. Ia menjadi penghulu atau pimpinan di dalam rumah. Segala perselisihan, pelaksanaan adat atau hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan *jabu*, diputuskan oleh penghuni *jabu Bena kayu*.

Jabu ujung kayu. Untuk *anak beru* dari *jabu bena kayu*. Penghuni *jabu* ini adalah wakil yang bertugas menyampaikan segala perintah dan nasehat dari *merga tanah* kepada seluruh penghuni rumah.

Jabu lepar bena kayu. Yang menempati *jabu* ini adalah anak dari *jabu bena kayu* atau termasuk *biak senina*. Penghuni *jabu* ini bertugas menjaga keamanan rumah dari pencurian atau perang. Oleh sebab itu ia harus selalu waspada mendengarkan berita-berita dari luar. Sesuai dengan kewajibannya, *jabu* ini disebut juga *jabu sungkun berita* artinya tempat bertanya.

Jabu lepar ujung kayu. Tempat ini khusus untuk *kalimbubu* dari *jabu bena kayu*. Sesuai dengan kedudukan *kalimbubu* yang paling dihormati, maka *jabu* ini disebut *jabu simangan minem* artinya diberi makan dan minum. Dalam setiap upacara adat, *kalimbubu* selalu mendapat tempat tertinggi dan dihormati.

Jabu sedapurken bena kayu. Biasanya yang tinggal di sini adalah *anak beru menteri* dari *jabu bena kayu* atau *anak beru* dari *ujung kayu*. Berarti sebagai kemenakan dari *merga tanah*. Tugasnya mendengarkan pembicaraan-pembicaraan dan sebagai saksi dalam berbagai kepentingan rumah. Itulah maka disebut juga *jabu peninggal-ninggel* artinya mendengar.

Jabu sedapurken ujung kayu. Artinya yang satu dapur dengan *ujung kayu*. *Jabu* ini adalah tempat tinggal untuk anak dari *kalimbubu* atau anak dari *jabu lepar ujung kayu*. *Jabu* ini disebut juga *jabu arinteneng*, berarti penghuni rumah ini bertugas memberi ketenangan kepada seisi rumah. Pada waktu upacara memasuki rumah baru, *jabu*

ini yang akan memberi *arinteneng* yaitu kain adat yang fungsinya mengusir roh-roh jahat dari dalam rumah. Sehingga menyelamatkan penghuni rumah dari gangguan roh jahat.

Jabu sidapurken lepar ujung kayu. *Jabu* ini khusus untuk *dukun* atau *guru*. Kewajibannya adalah mengusir roh-roh jahat, membuat obat-obatan atau mengobati, melihat hari baik untuk pelaksanaan adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan sebagai penolak bala.

Jabu sidapurken lepar bena kayu. Artinya yang *sedapur* dengan *lepar bena kayu*. *Jabu* ini ditempati oleh anak dari *jabu ujung kayu*. Kewajibannya melayani dan memberikan sirih kepada tamu-tamu yang datang ke rumah. Maka dinamai juga *jabu singkapur belo* yang artinya yaitu kapur sirih.

Selain telah ditentukan tempat tinggal tiap-tiap *jabu* dengan kewajibannya masing-masing, maka untuk menjaga keamanan rumah pada siang hari, seorang dari tiap-tiap *jabu* secara bergiliran menjaga dan disebut *kerin*.

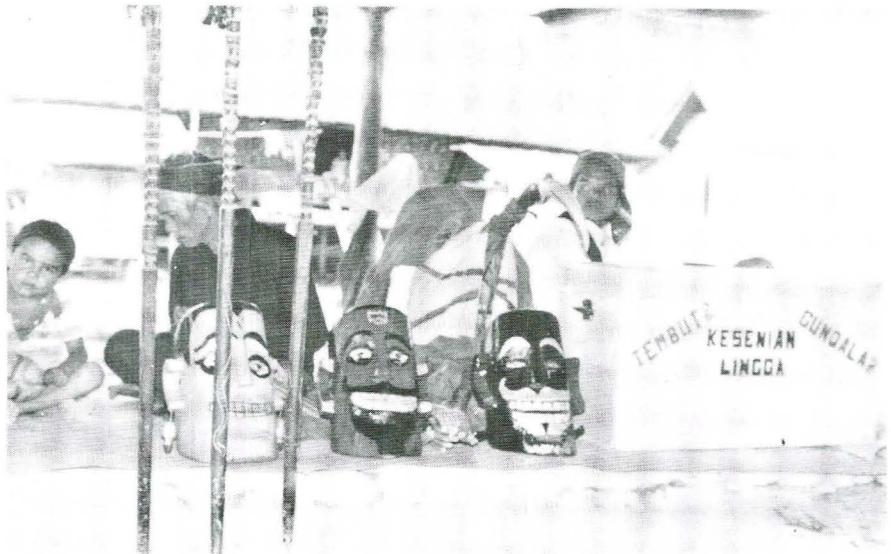
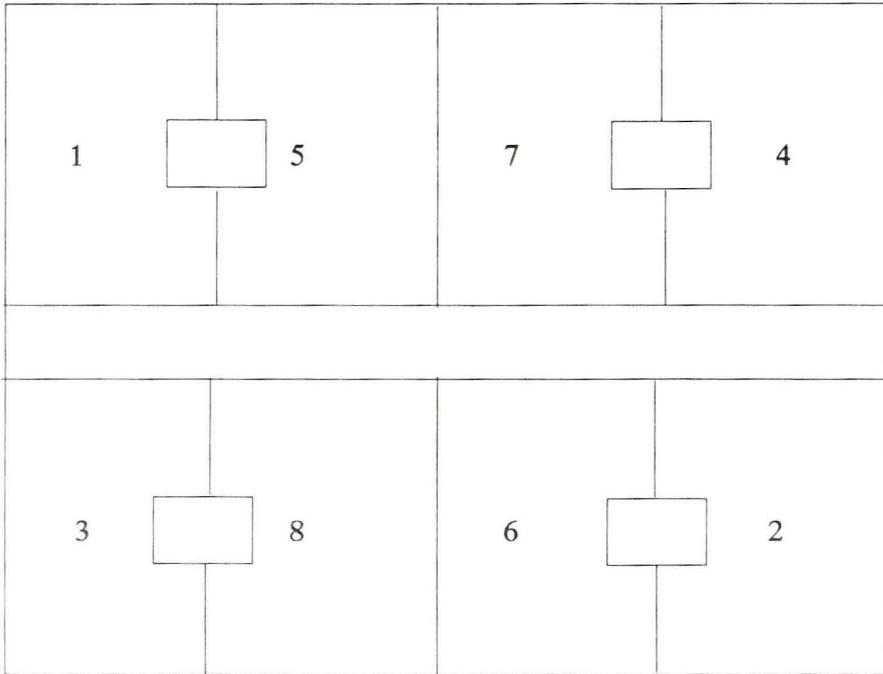


Foto 28. Alat-alat kesenian



Denah Rumah Adat Karo

Keterangan :

1. *Jabu bena kayu*
2. *Jabu ujung kayu*
3. *Jabu lepar bena kayu*
4. *Jabu lepar ujung kayu*
5. *Jabu sidapurken bena kayu*
6. *Jabu sidapurken ujung kayu*
7. *Jabu sidapurken lepar ujung kayu*
8. *Jabu sidapurken lepar bena kayu*
9. ; Dapur

(*Tambun P, 1952, hal. 90 - 91*).

telah masak-masak itu. Kemudian ia pun melekat pada pohon tersebut. Segala dukun dan bermacam-macam binatang dikerahkan untuk melepaskan ke dua bersaudara itu, tetapi sia-sia. Bahkan setiap yang menolongnya menjadi lengket pula pada pohon tersebut. Itulah asal mulanya *tungkat malaikat* yang dijadikan perlambang bagi orang-orang yang durhaka. Kemudian tongkat itu digunakan sebagai penolak bala.

Sekarang jenis tongkat seperti itu masih ada di kampung Lingga. Digunakan selain untuk mengobati orang sakit, dipakai juga sebagai alat menari yaitu *tari tungkat*. Para pengunjung kampung Lingga dapat menyaksikan tarian ini yang dimainkan oleh seorang *guru* bersama beberapa penari lainnya.

Selain dari kepercayaan tersebut di atas, di kampung Lingga terdapat sebuah kuburan yang dianggap suci. Kuburan itu ialah kuburan Tengku Lau Bahun. Sering dihormati oleh penduduk dengan memberi sajian-sajian. Pada waktu-waktu tertentu diadakan pemujaan secara massal oleh penduduk kampung Lingga bersama-sama kampung Kacaribu dan Surbakti dengan memukul gendang dan memotong kerbau. Menurut mereka, kalau kuburan ini tidak dihiraukan dapat mendatangkan bala misalnya penyakit atau musim kemarau.

Kesenian. Di kampung Lingga masih dapat kita saksikan seni tari yang bersifat hiburan maupun yang berhubungan dengan adat. Untuk melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke kampung Lingga, maka di kampung Lingga terdapat beberapa tarian yang bersifat hiburan, seperti tarian gundala-gundala, pencak silat, tari tungkat dan lain-lain. Sebenarnya tari gundala-gundala adalah tarian yang berhubungan dengan kepercayaan. Apabila dalam suatu desa terjadi kemarau yang amat panjang, maka diadakan upacara memanggil hujan yang disebut upacara *ndilo wari udan*. Tarian ini merupakan tari topeng yang dimainkan oleh empat orang pria. Tiga orang di antaranya memakai topeng berbentuk wajah manusia dan yang seorang memakai topeng kepala burung. Keempat pemain memakai baju jubah. Tarian ini menggunakan musik pengiring tradisional.

Tari tungkat. Tarian ini disebut *ngelandekken tungkat*. Para pelaku sebenarnya terdiri dari tujuh orang laki-laki dewasa, melambangkan tujuh *guru* Pakpak Sidalanen. Alat yang dipakai dalam tarian ialah *tungkat malaikat*. Tarian ini dibawakan oleh tiga orang pria dari



Foto 29. Tari Tungkat



Foto 30. Tari Tungkat



Foto 31. Pencak silat

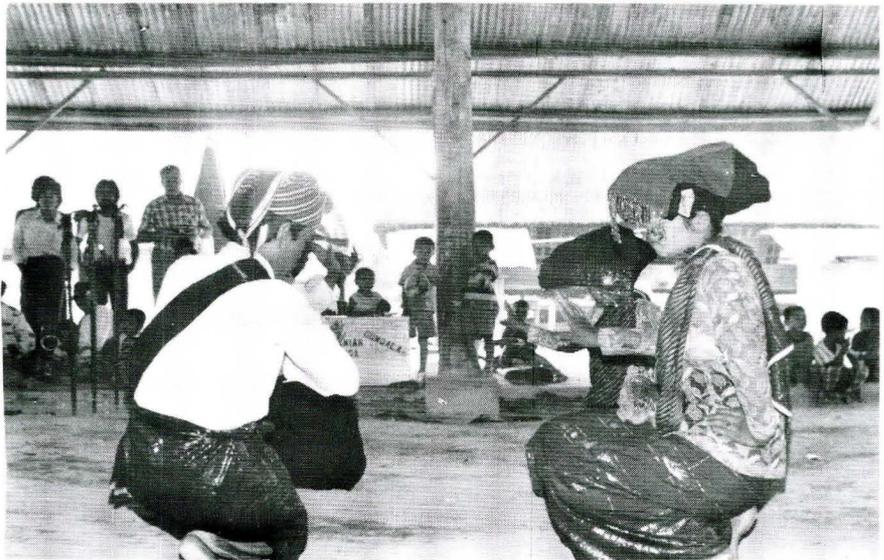


Foto 32. Tari Lima Serangkai

perkumpulan kesenian Lingga. Tarian ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mendatangkan bala atau wabah penyakit dalam suatu kampung. Untuk itu hanya *guru* yang dapat melaksanakannya. Sekarang, dengan memudarnya kepercayaan lama, *tari tungkat* tidak hanya dimainkan pada waktu ada bala atau wabah penyakit yang disebut *nabari*, tetapi juga sudah merupakan tari hiburan. Terutama di kampung Lingga, tari ini sudah menjadi tarian untuk menyambut para tamu, namun nilai-nilai sejarahnya tidak hilang.

Tari guro-guro aron. Tari-tarian ini ditarikan khusus pada waktu pesta muda-mudi. Tetapi bukan berarti pesta muda-mudi atau *guro-guro aron* ini berdiri sendiri. Biasanya setelah selesai panen, penduduk kampung mengadakan pesta panen atau disebut upacara *merdang-merdem*, sebagai pengucapan syukur atas berhasilnya panen. Untuk memeriahkan upacara ini, diadakanlah pesta muda-mudi yang disebut *guro-guro aron*. Dengan adanya pesta ini, rasa letih dan lelah akibat bekerja di sawah selama ini, dapat pulih kembali. Pada saat ini pula kesempatan baik bagi pemuda-pemudi untuk saling mempererat pergaulan dan saling memadu kasih. Mereka dapat berkumpul bergembira sambil menari-nari semalam suntuk.

Dari rombongan penari pemuda dan pemudi, seorang dari masing-masing diangkat sebagai pemimpin. Biasanya dipilih yang pandai menari dan cantik. Pemimpin penari wanita disebut *kembrahen aron* atau *nande aron*, sedang yang pria disebut *bapa aron*. Mereka inilah yang mengatur jalannya pesta dan membagi tugas-tugas para penari. Pakaian *nande aron* dibedakan dari penari lainnya. Ia memakai *tudung* yaitu tutup kepala dari kain berwarna hitam polos dan dilapis dengan *jujung-jujungan* yaitu kain adat (*uis*) Karo berwarna merah dihias dengan rumbai-rumbai dengan benang emas. Kemudian ia menjunjung sebuah tikar kecil dan membawa *kampil* yaitu tempat sirih. Sedang penari wanita lainnya hanya memakai tudung saja. Selain *nande aron*, ada lagi yang disebut *perkolong-kolong* yaitu penyanyi, seorang pemuda dan seorang pemudi.

Sebelum pesta muda-mudi tiba, maka upacara *merdang-merdem* secara resmi dibuka dulu. Mula-mula semua rombongan menari



Foto 33. Kembrahen Aron (tengah)



Foto 34. Kembrahen Aron menāri

bersama-sama orang-orang tua, termasuk kepala kampung, kepala adat dan para undangan dan *sangkep sitelu*. Setelah selesai menari atau *landek* dengan orang tua, barulah acara *landek* khusus untuk muda-mudi. Lagu pengiringnya disebut lima serangkai, yakni terdiri dari lima lagu berturut-turut. Pertama-tama lagu itu berirama pelan dan makin lama makin cepat. Sehingga gerak tari disesuaikan dengan irama lagu tersebut.

Setiap rombongan selesai menari, ada rombongan lain yang duduk melingkar, sambil bertepuk-tepuk tangan dan serentak bersorak kuat-kuat. Demikian semakin larut malam semakin ramai suasana pesta. Yang pada akhirnya, para penari duduk bergurau sambil berpasang-pasangan, sambil mendengarkan *perkolong-kolong* bernyanyi, berbalasan pantun, mengadu *kepi:taran* masing-masing.

Tari Simelungun Raja. Tarian ini adalah tari adat yang ditarikan khusus pada upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, kematian dan upacara memasuki rumah baru. *Sukut* atau yang mengadakan pesta, menari secara bergilir dengan para undangan dan seluruh anggota *sangkep si telu*. Untuk jenis tarian ini akan diuraikan langsung pada setiap pelaksanaan upacara nanti. Sebenarnya masih banyak jenis tarian, tetapi yang penting dan yang berhubungan erat dengan upacara-upacara yang ada di kampung Lingga, adalah yang telah diuraikan di atas.

Selain tarian, nyanyian juga mempunyai arti penting di dalam pelaksanaan upacara adat. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan pada upacara adat ialah : lagu tangis, lagu *tabas* dan lagu *katoneng-katoneng*.

Lagu Tangis. Lagu ini dinyanyikan jika ada yang meninggal. Si penyanyi menangis sambil mengucapkan kata-kata dengan nada sedih. Kata-katanya melukiskan riwayat hidup si mati sejak kecil dengan segala penderitaan dan kebaikannya dan bagaimana sedihnya perasaan keluarga yang ditinggalkannya.

Lagu Tabas. Biasa dinyanyikan oleh *guru* pada waktu memimpin upacara *erpangir kulau*, atau pada waktu *guru* penawar meramu obat-obatan tradisional untuk mengobati yang sakit. Lagu-lagu ini berisikan mantera-mantera.

Lagu Katoneng-katoneng. Lagu ini khusus dinyanyikan pada waktu diadakan upacara memasuki rumah baru atau *mengket rumah imbaru*, dan pada upacara perkawinan. Lagu ini dibawakan oleh *guru sibaso*, *guru perduwel-duwel*, dan oleh *perkolong-kolong*. Lagu ini mengandung arti memohon keselamatan untuk seisi rumah dan keluarga. (*Sitepu P, th. 1976, hal. 4*).

BAB III

BENTUK DAN PROSES PENYAJIAN UPACARA ADAT

Penduduk kampung Lingga masih setia melaksanakan upacara-upacara adat tradisional. Kami menyaksikan salah seorang keluarga melaksanakan upacara yang disebut *erpangir kulau* artinya upacara mencuci rambut atau berkeramas. Hal ini mereka lakukan, karena keluarga tersebut merasa selalu ada gangguan ekonomi, kesehatan dan lain-lain dalam keluarganya. Sesuai dengan kepercayaan mereka, bahwa adanya gangguan-gangguan itu karena kurangnya penghormatan kepada roh-roh yang telah meninggal. Maka diadakan upacara *erpangir kulau* yang maksudnya mengundang dan memberi makan roh-roh. Pelaksanaan upacara adat yang berhubungan dengan pertanian, yang disebut upacara *nimpa bunga benih*, masih juga dilakukan setiap tahunnya. Selain itu upacara-upacara lainnya yang berhubungan dengan adat kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain, masih ditaati penduduk kampung Lingga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan adanya praktek-praktek upacara tersebut di atas, maka bentuk-bentuk upacara adat itu dapat digolongkan atas beberapa golongan yakni : Bentuk-bentuk upacara yang berhubungan dengan *life cycle* atau daur hidup, mulai dari masa hamil, lahir, kawin dan meninggal dunia. Kemudian bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yakni upacara *erpangir kulau*, upacara *perumah begu*, dan upacara *persilihi*. Sedang yang berhubungan dengan sistem pertanian adalah upacara *nimpa bunga benih* dan upacara panen yang disebut *merdang-merdem*.

Kemudian diakhiri dengan upacara yang berhubungan dengan sistem teknologi yakni bentuk upacara mendirikan dan memasuki rumah baru yang disebut upacara *mengket rumah imbaru*. Bukan berarti hanya bentuk-bentuk tersebut di atas saja yang menjadi warisan budaya suku bangsa Karo di Tanah Karo. Hanya kami ingin membatasi diri berdasarkan kenyataan-kenyataan yang kami lihat dan

dari wawancara selama berada di kampung Lingga. Adapun bentuk dan proses penyajian upacara adat di kampung Lingga dapat diuraikan sebagai berikut.

Upacara Sebelum Melahirkan

Upacara perlayaman. Bentuk upacara ini dilakukan ketika bayi dalam kandungan berumur tiga bulan. Waktu itu kesehatan si ibu dijaga benar-benar. Menurut kepercayaannya, saat-saat beginilah roh-roh jahat yang disebut *selang bela* atau *begu ganjang* suka mengganggu. Untuk menghindarinya, ia pergi berobat ke dukun. Biasanya *guru* atau dukun itu memberikan tangkal yang terdiri dari ramuan jeruk purut yang kecil, *jerangan* yaitu umbi sejenis kembang dan kunyit. Semuanya dimasukkan ke dalam sehelai kain, lalu diikat dan dimantera-manterai. Tangkal ini dimasukkan ke dalam sanggul ibu yang hamil, sehingga kalau ia pergi ke mana-mana terutama ke pancuran tidak akan diganggu oleh roh-roh jahat lagi.

Upacara mesur-mesuri. Setelah bayi dalam kandungan berumur enam bulan, diadakan upacara yang disebut upacara *mesur-mesuri* artinya memberi makan. Upacara ini diadakan hanya pada waktu akan melahirkan anak pertama dan keenam, karena saat itulah dianggap paling gawat dan berbahaya bagi seorang isteri saat melahirkan. Saat itu dianggap batas umur hidup seseorang, karena bisa menyebabkan kematian. Oleh sebab itu yang hamil diberi makan. *Kalimbubu* atau orang tua si isteri datang membawa nasi, ayam *disangkep* atau direbus dan sebutir telur. Lalu ke dua suami isteri diberi makan dalam satu piring. Kalau ada permintaan si isteri, harus dikabulkan. Apabila ada perselisihan di antara suami isteri atau dengan keluarga diselesaikan dengan saling bermaaf-maafan. Tujuannya supaya pada saat melahirkan, si ibu dan bayinya selamat dan sehat walafiat.

Upacara Sesudah Melahirkan

Waktu melahirkan, seorang ibu ditolong oleh *guru sibaso* yaitu dukun beranak. Untuk mempercepat proses kelahiran, ia diurut dan segala pintu dan semua jendela rumah dibuka. Dukun dapat mengetahui apakah anak yang akan lahir itu perempuan atau laki-laki. Ia juga tahu kapan kira-kira bayi itu akan lahir, apakah pada hari yang baik atau hari yang buruk. Jika lahir pada hari yang diperkirakan

buruk, maka dukun dapat menolak bala yang akan terjadi pada hari tersebut. Ada beberapa tahap bentuk-bentuk upacara yang diadakan setelah bayi lahir seperti berikut :

Upacara peleyokan. Upacara ini berarti upacara memandikan anak ke sungai atau ke pancuran. Dilakukan jika bayi telah berumur empat sampai tujuh hari. Si bayi dibawa ibunya bersama-sama *sangkep sitelu* ke sungai. Rombongan terdiri dari kaum wanita saja, sedang laki-laki tidak boleh ikut. Kalau bayi itu perempuan, ia digendong oleh bibi yaitu saudara perempuan ayahnya. Tetapi kalau laki-laki, ia digendong oleh *mami* yaitu isteri dari saudara laki-laki ibunya.

Waktu berangkat ke sungai, rombongan itu membawa abu dapur, *pundang* yaitu bekas kain-kain buruk, *bulu cawir* yaitu kapur sirih, pinang dan gambir. Lalu semuanya dibungkus dengan *bulung sukut* yaitu daun talas. Kemudian diletakkan di bawah tangga rumah, pada tiap-tiap *serpang* atau prapatan, dan juga di tempat pemandian. Pada tiap-tiap *serpang*, *pundang* itu dibakar, juga setelah sampai di tempat pemandian. Tujuannya supaya *gendang bela* yaitu penghuni sungai, tidak mengganggu si bayi.

Upacara memberi nama. Selesai si bayi dimandikan, lalu rombongan pulang. Sampai di rumah, langsung si bayi diberi nama. Dalam hal ini pun tidak sembarang orang yang dapat memberi nama. Sudah ditentukan orangnya sesuai adat yang berlaku. Untuk anak laki-laki yang berhak memberikan nama adalah *mama* yaitu paman atau saudara laki-laki ibunya, sedangkan untuk anak perempuan, diberikan oleh *bengkila* yaitu suami dari saudara perempuan ayahnya.

Upacara juma tiga. Kira-kira si bayi sudah bisa duduk, ia dibawa ke halaman rumah. Di halaman itu diletakkan alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan dan lain-lain. Lalu si bayi didudukkan di halaman dan disuruh memilih alat-alat itu. Jika si bayi misalnya pertama memegang alat pertanian, tandanya kalau besar, ia akan menjadi petani. Kalau memegang kayu berarti, ia akan menjadi tukang. Upacara ini dilaksanakan hanya untuk melihat bakat si anak.

Upacara nginjami. Setahun kemudian jika si bayi sudah tumbuh gigi atau istilah Karo *erberas*, diadakan upacara *nginjami* artinya cukur rambut. Sama seperti pada upacara pemberian nama. Yang mencukur rambut anak laki-laki adalah *mama*, dan anak perempuan dicukur oleh *bengkila*.

Upacara nangkih-nangkih matawari. Untuk beberapa lama, si bayi hanya mengenal keluarga-keluarga dekat dalam lingkungan kampungnya. Untuk memperkenalkannya ke luar kampung dan keluarga yang lebih luas, diadakan upacara yang disebut *nangkih-nangkih matawari*. Caranya si bayi dibawa ke pasar pada hari pekan. Pasar juga merupakan tempat perjumpaan keluarga dan kenalan dari berbagai tempat ketika berbelanja, di samping dapat bertemu dalam pesta-pesta adat. Si bayi diperkenalkan kepada setiap keluarga dan kenalan, dan mereka diberi pisang dan minum tuak.

Sebagian pisang itu dibawa pulang dan dibagi-bagikan kepada seisi kampung dan kepada keluarga dalam rumah adat. Tujuan upacara ini, supaya si anak tambah rezekinya. Sejak itu si bayi boleh dibawa kemana-mana. Upacara *kikir ipen*. Upacara ini hanya berlaku untuk anak perempuan yang telah meningkat dewasa. Tujuannya selain pertanda bahwa si gadis sudah meningkat dewasa, juga akan mempercantik diri.

Upacara Perkawinan

Saat peralihan yang terpenting dalam daur hidup manusia adalah saat perkawinan, yaitu peralihan dari tingkat hidup remaja menjadi hidup berkeluarga. Suku bangsa Karo umumnya dan penduduk kampung Lingga khususnya mengenal prinsip *merga* yang amat kuat. Satu *merga* adalah masih bersaudara. Oleh sebab itu, misalnya seorang pemuda *merga* Ginting tidak boleh kawin dengan seorang gadis *beru* Ginting atau dengan cabang *merganya* sendiri.

Dalam hal perkawinan, setiap orang tua atau setiap pasangan menginginkan perkawinan menurut prosedur adat yang berlaku, yakni perkawinan berdasarkan peminangan. Tetapi kadang-kadang syarat-syarat kawin yang ditentukan adat tidak dapat dipenuhi. Mungkin karena biaya yang terlalu tinggi, atau karena si gadis tidak setuju pada calon suami yang ditunjuk oleh orang tuanya. Atau sebaliknya orang tua tidak setuju kepada calon menantunya, pada hal si gadis dan si pria sudah saling mencintai, atau pun karena sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dan lain-lain sebagainya, sehingga mengakibatkan pelanggaran atau penyimpangan-penyimpangan dalam perkawinan. Dengan demikian maka dikenal beberapa bentuk-bentuk

perkawinan yang terdapat di kampung Lingga dan suku bangsa Batak Karo umumnya, yaitu :

Perkawinan Lakoman. Perkawinan *Lakoman* adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan isteri adik atau isteri abangnya yang telah meninggal. Perkawinan ini tidak banyak membutuhkan pesta-pesta adat, oleh karena dengan perkawinannya yang pertama, si isteri sudah masuk menjadi keluarga dari pihak suami. Dengan adanya *gantang tumba* atau *tukur* yaitu mas kawin yang telah diterima oleh pihak isteri waktu perkawinannya dari pihak suami, maka si isteri menjadi anggota penuh dari keluarga si suami. Oleh sebab itu jika si suami meninggal, maka pihak keluarga suami berhak mengawinkannya dengan saudara kandung si suami. Jika tidak ada lagi, maka bisa kawin dengan yang *semerga* suami. Kalau kawin dengan saudara kandung almarhum suami, dinamakan *lakoman siaken*, sedang kalau dengan saudara jauh atau yang *semerga* disebut *lakoman ngalihken senina*.

Perkawinan ganjih abu. Bentuk perkawinan ini adalah kebalikan dari perkawinan *lakoman*. Apabila si isteri yang meninggal, si suami boleh mengawini adik atau kakak mendiang isterinya yang belum kawin. Upacara pesta adat perkawinan dapat berlangsung, walaupun pelaksanaannya tidak sama seperti pada upacara perkawinan pertama.

Perkawinan mindo naken. Artinya adalah bentuk perkawinan seorang laki-laki dengan isteri atau janda dari saudara laki-laki ayahnya.

Perkawinan mindo lacina. Perkawinan ini ialah di mana seorang laki-laki mengawini janda kakeknya. Tidak selamanya berarti bahwa janda tersebut sudah tua. Faktor keturunan atau generasi dalam sistem kekerabatan suku bangsa Batak pada umumnya penting. Artinya kalau generasi orang tua lebih tinggi, maka keturunannya walaupun umurnya lebih muda dari ego, harus dianggap lebih tua.

Perkawinan mindo ciken. Jenis perkawinan ini adalah perkawinan seorang gadis dengan duda yang sudah lanjut usia. Tetapi perkawinan ini dengan syarat, kalau si duda meninggal si gadis dikawinkan lagi dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dari si duda.

Perkawinan merka sukat sinuan. Yaitu perkawinan seorang laki-laki dengan anak perempuan dari *puang kalimbubunya*. Yaitu *kalimbubu* dari *kalimbubu* atau *kalimbubu* dari saudara laki-laki ibu.

Perkawinan caburken bulung. Yang dimaksud dengan perkawinan *caburken bulung* ialah perkawinan anak-anak. Ini terjadi karena dijodohkan oleh masing-masing orang tua calon mempelai laki-laki dan wanita. Selama calon pengantin belum dewasa, masing-masing tinggal di rumah orang tuanya. Upacara yang dilakukan pada masa kanak-kanak, hanya simbolik untuk mengikat janji antara kedua belah pihak orang tua. Kalau calon mempelai sudah dewasa barulah upacara adat resmi dilaksanakan.

Perkawinan naki-naki/nure-nure. Bentuk perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan dengan cara peminangan. Perkawinan ini didahului dengan masa berpacaran antara *anak prana* (pemuda) dan *si nguda-nguda* (pemudi), yang disebut *naki-naki* atau *nure-nure*. *Nure-nure* berasal dari kata *ture* yaitu serambi atau teras rumah adat Karo, sedang *naki-naki* berarti menipu atau berbohong. Maksudnya si pemuda harus pandai merayu dengan segala tipu muslihat untuk dapat merebut hati si gadis, sehingga ia dapat mengawini si gadis sesuai adat yang berlaku. Masa perkenalan ini mereka lakukan di *ture* yaitu di serambi rumah pada malam hari.

Apabila keduanya sudah sepakat untuk kawin, maka mereka membawa saksi dari kampungnya masing-masing. Saksi ini harus yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya yang disebut *kaku*. Biasanya dari teman akrab. Kemudian si pemuda bersama-sama tiga atau lima orang *kaku*, membawa si gadis ke rumah *anak beru* atau saudara perempuan si pemuda yang sudah kawin. Hal seperti ini disebut upacara *baba nangkih*. Setelah itu, lalu melaporkan peristiwa itu kedua belah pihak orang tua si pemuda dan si gadis. Setelah beberapa hari si pemudi/gadis tinggal di rumah saudara perempuan si pemuda, lalu untuk urusan perkawinan selanjutnya akan dilaksanakan oleh *anak beru* dari ke dua belah pihak sesuai dengan adat yang berlaku.

Upacara Kematian

Pada masyarakat Karo umumnya dan khususnya di desa Lingga, bentuk upacara kematian tergantung kepada jenis kematian seseorang. Berdasarkan jenis-jenis kematian tersebut, maka dibedakan pula upacara kematiannya. Ada kematian seseorang yang dianggap hina dan berbahaya, sehingga oleh karena itu cara penguburannya pun sangat dirahasiakan. Misalnya orang yang mati

tiba-tiba yang dinamai *mate sadawari*. Sebaliknya ada kematian seseorang yang sangat dihormati, sehingga tidak langsung dikuburkan pada hari kematiannya. Tetapi ditunggu beberapa hari lamanya dengan memukul gendang dan memotong kerbau, misalnya upacara kematian *cawir metua*. Adapun jenis kematian yang dikenal sebagai berikut :

Mate mupus. Yang dimaksud dengan *mate mupus* adalah mati karena melahirkan. Jenis kematian ini sangat ditakuti, karena *begu* atau rohnyanya suka mengganggu, terutama kepada ibu-ibu yang sedang hamil. Dahulu kalau ada yang mati melahirkan dalam kampung, semua pintu rumah harus ditutup dan tidak ada orang yang melayat kecuali orang yang bertugas menguburkannya. Sedang bagi ibu-ibu yang sedang hamil, harus mengadakan saji-sajian yang disebut *embun-embunen*. Terdiri dari tepung, pisang dan sebutir telur ayam, lalu diludahi empat kali. Kemudian *embun-embunen* itu diantarkan oleh salah seorang keluarga yang hamil ke tempat yang meninggal. Di samping itu yang hamil setiap pagi selama empat hari pergi ke sungai dan membawa tungkul api. Setelah diludahi empat kali, lalu dilemparkan ke sungai sambil berkata : *tuh, tuh, tuh, tuh, bam sike malina*, yang artinya buang sial. (Tamboen P, hal. 118 - 119).

Mate lenga erberas. Kalau seorang bayi meninggal sebelum tumbuh giginya, disebut *mate lenga erberas*. Dulu mayatnya suka dicuri orang, untuk dijadikan pupuk atau obat. Oleh sebab itu, dulu mayatnya tidak dikuburkan tetapi dibakar. Di kampung Lingga dulu ada tempat pembakaran mayat yaitu di kuburan Tambak Lingga.

Mate enggo ripen. Jenis kematian ini adalah kematian anak-anak yang sudah mempunyai gigi. Mayat anak ini pun dibakar supaya jangan dicuri orang.

Mate sadawari. Yaitu mati tiba-tiba, artinya mati tanpa penyakit, misalnya karena kecelakaan, bunuh diri, dan lain-lain.

Mate si nguda-nguda. Kalau yang meninggal anak gadis remaja, maka disebut *mate si nguda-nguda*. Sedang kalau pemuda disebut *mate anak prana*. Jenis kematian ini amat menyedihkan, terutama bagi orang tuanya. Oleh sebab itu waktu akan dikuburkan, dibunyikan gong dengan nada sedih dan para pemuda serta pemudi menari. Maksudnya supaya jangan terjadi lagi seperti itu di dalam kampung. Ke dalam peti

matinya dimasukkan *belo cawir* yaitu kapur sirih lengkap, yang sudah dimanterai dan diludahi oleh *penggual* dan *peamarune* atau oleh para penabuh.

Mate cawir mertua. Artinya meninggal dalam usia yang sudah lanjut. Seseorang yang disebut *mate cawir metua* berarti ia sudah mempunyai banyak turunan termasuk anak, cucu, cicit bahkan sudah berbuyut. Jenis kematian ini dianggap paling mulia. Oleh sebab itu upacaranya diadakan besar-besaran dengan memukul gendang dan *landek* atau menari bersama serta memotong kerbau.

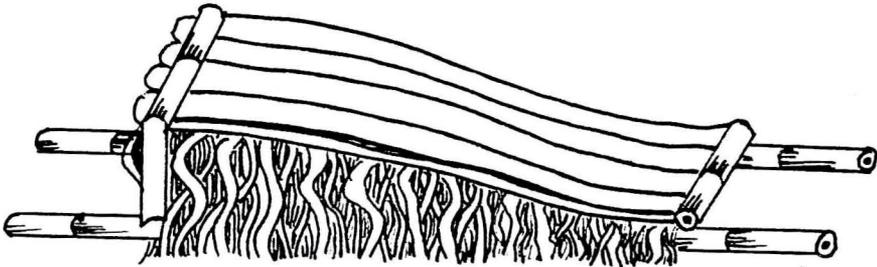
Besar kecilnya upacara adat kematian tergantung kepada jenis-jenis kematian seperti tersebut di atas. Cara penguburannya dan upacara adatnya dilakukan sangat sederhana, kecuali pada upacara kematian *cawir metua*. Sebab keuarga yang ditinggal mereka yang mati muda, merasa sedih dan belum rela mengantar roh-rohnya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Selain itu menurut kepercayaan mereka, bahwa mati muda dianggap tidak baik. Lain dengan *mate cawir metua*, di mana seluruh keluarga *sangkep sitelu* bersuka ria. Seorang yang meninggal dalam usia lanjut adalah orang bertuah, sehingga turunannya mengadakan upacara syukuran dan minta tuah dari yang meninggal.

Dari besar kecilnya upacara yang diadakan, dapat pula diketahui apakah yang meninggal itu mempunyai status sosial yang tinggi atau tidak. Apakah ia *merga tanah*, orang bangsawan, orang miskin atau orang kebanyakan. Dulu perbedaan status sosial, dapat pula dilihat dari perbedaan tandu-tandu yaitu usungan mayat yang dipergunakan. Ada beberapa bentuk tandu untuk mengusung yang meninggal seperti di bawah ini yaitu :

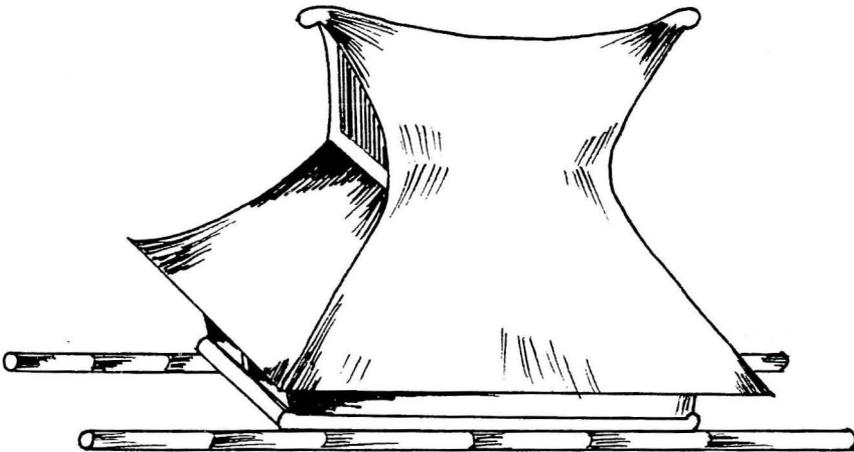
Tandu pating-pating. Tandu ini dipergunakan pada waktu upacara kematian yang paling rendah, di mana orang yang meninggal itu termasuk keluarga yang amat miskin. Tidak ada pemotongan hewan dan memukul gendang. Tandu ini hanya terbuat dari dua bambu bulat yang di atasnya untuk tempat membaringkan jenazah.

Tandu sapo-sapo. Jika seorang kebanyakan meninggal, maka untuk mengusungnya dibuat *tandu sapo-sapo*. Tandu ini terdiri dari dua buah bambu bulat untuk alat memikul jenazah. Tempat pembaringan jenazah dibuat berbentuk rumah adat Karo. Di sini pun upacara adatnya tidak besar. Hanya boleh memakai gendang untuk mengiringi jenazah ke pekuburan. Setelah selesai acara penguburan,

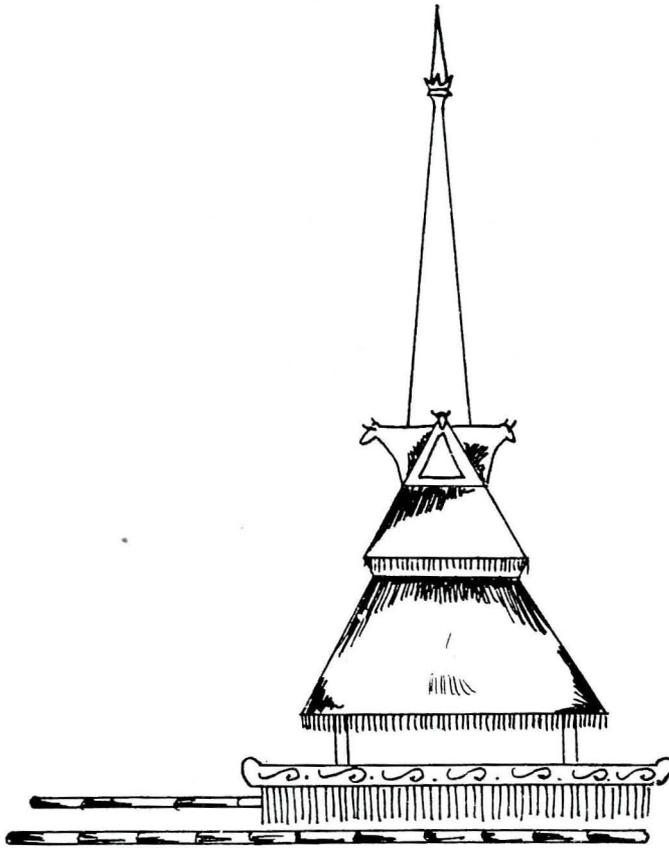
sanak famili kecuali keluarga dekat, langsung bubar pulang ke rumah masing-masing dari kuburan, karena tidak diadakan upacara makan bersama di rumah yang kemalangan itu.



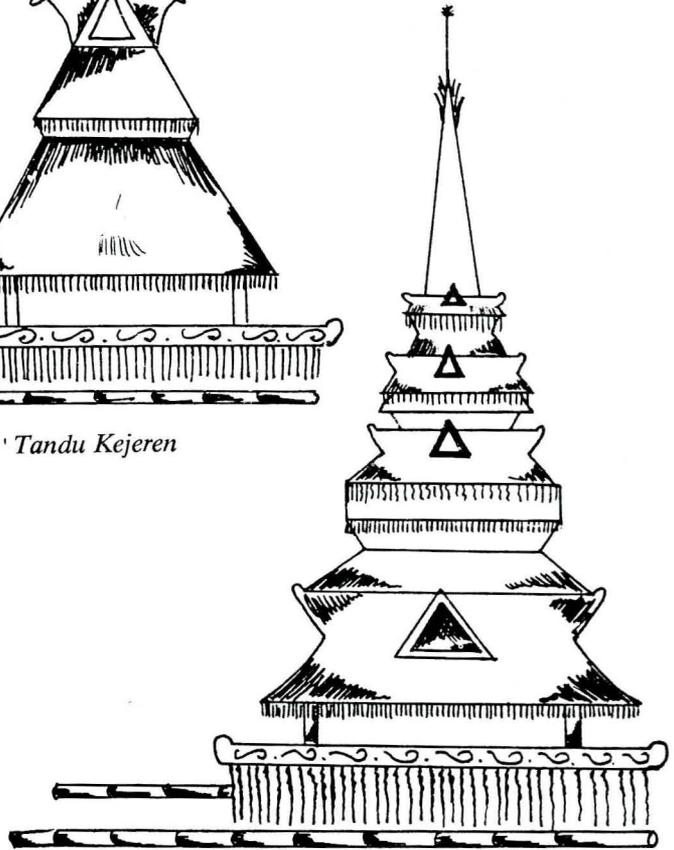
Tandu Pating-pating



Tandu Sapo-sapo



Tandu Kejeren



Tandu Lige-lige

Tandu lige-lige. Tandu ini dipakai untuk mengusung orang yang *mate cawir metua*, termasuk golongan *merga tanah* dan golongan bangsawan. Tandu ini bersusun sampai dua atau tiga tingkat. Pada upacara penguburannya dipotong kerbau atau lembu, dan semua yang datang diberi makan. Selain itu diadakan acara memukul gendang dan menari (*landek*). Semua keturunan yang meninggal selama acara berlangsung, memakai *ose* yaitu pakaian adat, lengkap dengan perhiasan-perhiasannya.

Tandu kejeren. Di daerah Karo Hulu, tandu ini dinamai *tandu kalimbaban*, bertingkat dua, pada alasnya ada dua bambu bulat. Guna bambu tersebut untuk alat memikul. Tandu jenis ini dipakai untuk mengusung raja yang meninggal. Yang datang bukan hanya keluarga yang mencakup *sangkep sitelu*, tetapi rakyat dari berbagai tempat.

Cara mengusung jenazah dengan jenis tandu ini kadang-kadang bukan digotong, tetapi ditarik oleh banyak orang dan keluarganya turut naik ke atas tandu itu. (*Tamboen, P. hal. 120 - 122*).

Upacara Erpangir Kulau

Bentuk upacara ini berhubungan dengan sistem kepercayaan penduduk kampung Lingga. *Erpangir kulau* adalah upacara mencuci rambut atau *berpangir* ke sungai. Dilaksanakan karena seseorang dari keluarga sering sakit-sakit, karena merasa diganggu oleh roh-roh yang *mate sadawari*. Karena keluarga ingin membayar niat dan lain-lain sebagainya. Maka untuk itu, satu keluarga, atau seisi kampung, mengadakan pesta mengundang makan roh-roh nenek moyang atau roh-roh keluarga yang sudah meninggal dunia. Mereka *berpangir*, membersihkan diri agar dapat berhubungan dengan roh-roh tersebut.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk *berpangir* itu terdiri dari tujuh macam jeruk misalnya : jeruk purut, jeruk nipis dan lain-lain, lada, garam, kunyit, daun *simalem-malem* dan sebagainya. Semuanya dicampur oleh *guru* dan diberi air. Sebagian airnya diminum dan sebagian lagi dipakai untuk keramas. (*Hasil wawancara*).

Upacara Perumah Begu

Upacara ini dimaksudkan untuk memanggil dan memperingati roh-roh keluarga yang telah meninggal. Apabila di dalam keluarga

terjadi hubungan yang tidak serasi, selalu terjadi pertengkaran atau tidak ada persesuaian pendapat, yang mengakibatkan jauh rezeki atau keluarga selalu mendapat kemalangan, maka diadakan upacara *perumah begu*. Upacara ini bertujuan untuk menghimpun dan mempersatukan kembali hubungan keluarga yang sudah retak. Upacara ini dipimpin oleh *guru sibaso* yaitu dukun perempuan. Ia dapat langsung berbicara dengan roh-roh itu. Untuk memanggil roh-roh itu masuk ke dalam rumah, disediakan makanan khusus. Apabila sudah datang, roh-roh itu masuk ke dalam tubuh *guru sibaso*, lalu ia *kesurupan*, tidak sadarkan diri dan berbicara terus. Sehingga *guru sibaso* itu menjadi medium antara keluarga dengan roh. Biasanya pembicaraan roh berisi nasehat-nasehat atau permintaan-permintaan yang harus dilaksanakan keturunannya, supaya keserasian dalam rumah tangga dan keluarga dapat pulih kembali.

Upacara Persilahi

Persilahi artinya pengganti. Upacara *persilahi* merupakan sistem pengobatan tradisional. Apabila seseorang sakit, yang mengobati adalah *guru*. Peranan dokter pada masa dahulu belum dikenal, sehingga orang lebih percaya kepada dukun. Caranya, dukun membuat patung dari sebuah batang pisang atau dari kayu yang diberi ukir-ukiran. Patung tersebut menyerupai manusia. Setelah dimantera-manterai, patung itu dibuang ke salah satu tempat yang dapat diartikan membuang penyakit orang tersebut, sehingga dapat sembuh. Menurut kepercayaan mereka kalau *persilahi* tidak dibuat, yang sakit akan segera meninggal. Misalnya yang dilakukan oleh *datu pitu sidalanen* terhadap raja Linggaraya seperti diuraikan di atas. Penduduk kampung Lingga masih banyak yang percaya kepada *datu*.

Upacara Nimpa Bunga Benih

Bentuk upacara ini berhubungan dengan sistem mata pencaharian. Apabila padi telah bunting tiga bulan, diadakan upacara *nimpa bunga benih*, yaitu upacara untuk memuja dewa padi. Tujuannya meminta kepada dewa padi, agar para petani mendapat

hasil panen berlimpah-ruah. Upacara *nimpa bunga benih* dilaksanakan oleh rakyat *sibayak* Lingga secara bersama-sama. Bahkan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh tiap-tiap keluarga serentak dalam satu kecamatan.

Upacara Merdang-merdem

Adalah upacara pada waktu panen, kalau panen tiba, penduduk bersuka ria, terutama pemuda pemudinya. Sebab dimeriahkan dengan pesta muda-mudi yang disebut *guro-guro aron*. Mereka dapat menari bersama-sama teman sekampung, bahkan dapat mengundang pemuda-pemudi dari kampung lain. Tujuan upacara ini adalah untuk menghormati dewa padi karena panen berhasil. Selain itu khusus bagi muda-mudi untuk lebih mempererat hubungan pergaulan di antara sesama mereka. Sedang bagi orang tua, mereka dapat melaksanakan upacara adat perkawinan anak-anaknya.

Upacara Mengket Rumah Imbaru

Rumah adat dibangun secara gotong royong oleh pemilik rumah bersama-sama kerabat *sangkep sitelu* dan seisi kampung. Mulai dari mengumpulkan bahan bangunan sampai kepada memasuki rumah baru dilaksanakan dengan gotong royong. Kebanyakan bahan bangunan dicari di hutan. Pekerjaan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Oleh sebab itu membangun rumah adat memakan waktu yang lama, selain rumah itu besar, juga karena dikerjakan dengan tenaga manusia.

Tiap-tiap dilaksanakan tahap-tahap pekerjaan, diadakan upacara-upacara. Mula-mula delapan *jabu* yang akan mendirikan rumah bersama-sama anggota *sangkep sitelu*, mengadakan musyawarah. Di dalam musyawarah itu dibicarakan tentang tempat *pertapakan* rumah. Setelah ada kata sepakat dan ditentukan tempatnya, dilanjutkan dengan upacara *padi-padiken* yaitu memanggil tukang yang akan membangun rumah itu. Upacara ini dilaksanakan di atas tanah *pertapakan* itu. Caranya pertama-tama dibentangkan tikar, dan di atas tikar diletakkan segenggam beras, padi satu tumba (dua liter), sebutir telur ayam, *belo cawir* (kapur sirih) dan lain-lain. Salah seorang dari *sangkep sitelu*, memimpin doa dan mengambil beras sedikit dengan tangan kiri dan tangan kanan. Lalu butir beras itu dihitung. Apabila

butir beras dalam tangan kiri ganjil, serta dalam tangan kanan jumlahnya genap, berarti tanah *pertapakan* itu baik untuk mendirikan rumah.

Selanjutnya sebelum mereka pergi ke hutan mencari bahan bangunan, diadakan *belit* yaitu perjanjian kerja antara pemilik rumah dan *pande* (tukang). Dalam *belit* ini ditentukan tugas dan hak-hak dari *pande* dan kedua belah pihak tidak boleh ingkar. Oleh sebab itu waktu diadakan *belit*, dihadiri oleh *senina* dan *anak beru* dari ke dua pihak sebagai saksi.

Untuk selanjutnya diadakan berturut-turut upacara *ngempak* yaitu mencari kayu ke hutan. Pemilik rumah harus menanyakan kepada *guru perwari* kapan hari baik untuk pegi ke hutan. Hari-hari yang dianggap baik untuk memulai suatu upacara adalah *nggara telu berngi*, *nggara sepulu berngi*, *nggara petula* dan *nggara sembelin* artinya berturut-turut ialah hari ketiga, hari kesepuluh dan hari ketujuhbelas (bulan purnama) serta hari keduapuluh empat setelah bulan muncul.

Jenis kayu yang mula-mula dicari adalah *nderasi*, ada hubungannya dengan istilah *sekula serasi* yang artinya rukun dan damai dalam rumah. Setelah ketemu, lalu bagian bawah pohon itu dibersihkan dan dibentangkan tikar. Di atas tikar itu diletakkan *belo cawir*, *pinang cawir*, beras *meciko* atau beras putih dan digambarkan delapan penjuru mata angin atau disebut *desa na walu*. Kemudian *guru* pemimpin upacara mengucapkan mantera-manteranya : *sentabi beras pati tanah enda*, *sentabi kami mannini sinyani abalen enda*, artinya minta izin kepada penghuni hutan untuk menebang pohon itu. Kalau pohon itu tumbang ke arah Barat, Timur, ke arah Utara atau ke arah Selatan, berarti kayu itu baik untuk dipakai. Tetapi kalau ke arah lain, berarti tidak baik dan harus dicari kayu yang lain. Setelah ditebang *nderasi* itu dibawa pulang. Untuk kayu binangun yakni tiang-tiang pokok, dipilih oleh *pande* khusus.

Beberapa bulan setelah semua bahan bangunan terkumpul, diadakan *ngerintak kayu*, artinya membawa bahan ke tempat *pertapakan*, yang dilakukan secara gotong royong. Sebelumnya mereka yang membantu dibagi-bagikan sirih. Setelah selesai pekerjaan itu, semua yang membantu diundang untuk makan bersama. Setelah itu barulah *pande* mengerjakan kayu-kayu itu, sesuai dengan keahlian masing-masing *pande*. Adapun *pande* khusus terdiri dari *pande sake*

yaitu tukang yang membuat lobang pada tiang-tiang dan membuat kerangka rumah. Tukang yang mempunyai keahlian khusus membuat *lambe-lambe* atau *ayo-ayo* disebut *pande lambe-lambe*. *Ayo-ayo* yakni tiang segi tiga yang dipasang pada atap rumah, melambangkan *sangkep sitelu* pada masyarakat Batak Karo. Setelah rumah berdiri dan selesai diberi atap, pada puncak atap dipasang tanduk kerbau. Pekerjaan ini dikerjakan oleh *pande tanduk* yang mempunyai keahlian khusus dalam hal tersebut. Semuanya *pande* ini dipimpin oleh seorang *rambu-rambu pande tua* yakni sebagai bas atau kepala tukang.

Sesudah rumah selesai dibangun, maka untuk memasuki rumah baru diadakan upacara yang disebut upacara *mengket rumah imbaru*. Besar kecilnya pesta tergantung dari status sosial dan ekonomi pemilik rumah. Apabila pemilik rumah orang terpandang (bangsawan, raja) dan orang mampu, maka jenis upacaranya lain dengan mereka yang tidak mampu. Oleh sebab itu ada tiga macam bentuk upacara *mengket rumah imbaru* seperti diuraikan di bawah ini :

Mungkah dapur. Jenis upacara ini sangat sederhana sekali. Keluarga yang diundang terbatas, hanya keluarga-keluarga dekat dari *sangkep sitelu*. Kemudian hanya beberapa orang penghulu dan pengetua kampung. Makanan yang disediakan dengan sendirinya sederhana, hanya memotong beberapa ekor ayam.

Mengket rumah erkata gendang. Upacara ini lebih besar dibandingkan dengan *mengkah dapur*. Masing-masing *jabu* mengundang keluarganya secara meluas, baik yang ada dalam kampung maupun yang berada di luar kampungnya. Pelaksanaan upacara ini dimeriahkan dengan pemukulan gendang dan tarian atau *landek* tradisional. Semua yang hadir termasuk *sangkep sitelu* secara bergilir *landek* dengan *sukut* yaitu keluarga yang mengadakan pesta. Mereka memakai pakaian adat lengkap yang disebut *ose*. Makanan yang disuguhkan, lebih mewah, harus memotong kerbau atau lembu. Jenis upacara ini yang biasa dilakukan.

Ngerencit. Upacara adat *mengket rumah imbaru* yang terbesar pada suku bangsa Batak Karo adalah *ngerencit*. Upacara ini dimeriahkan dengan mengundang beberapa perangkat kesenian tradisional dan keluarga-keluarga secara meluas. Biaya yang

dikeluarkan amat besar jumlahnya, karena paling sedikit tiga ekor lembu atau kerbau yang dipotong dan upacara berlangsung beberapa hari lamanya. Dalam upacara *ngerencit* diadakan juga *landek* oleh *sukut* dengan para undangan dan *sangkep sitelu* secara bergilir. Bentuk upacara ini jarang dilaksanakan, kecuali di kalangan orang terkemuka, atau golongan bangsawan dan raja beserta keluarganya. (*Sitepu Bujur*, hal. 35).

BAB IV

URAIAN TENTANG BENTUK UPACARA ADAT

Dalam bab ini akan terdapat uraian dari beberapa bentuk upacara adat yang tersebut di atas. Pelaksanaan upacara adat berbeda-beda, tergantung kepada status sosial dan kemampuan ekonomi seseorang. Semakin banyak yang diundang, tentu semakin banyak pula biaya serta waktu persiapan yang dibutuhkan. Tetapi walaupun demikian, bukan berarti, bahwa setiap bentuk upacara dilaksanakan dengan biaya yang besar dan proses penyajian dalam jangka waktu yang lama. Ada di antara bentuk upacara yang menurut adatnya dilaksanakan sederhana dan tidak membutuhkan proses penyajian yang terlalu panjang misalnya : bentuk perkawinan *ganjih abu*, perkawinan *mindo lacina*, *lakoman* dan lain-lain.

Oleh sebab itu tidak semua bentuk-bentuk upacara tersebut di atas diuraikan di sini. Terutama dalam bentuk-bentuk upacara perkawinan. Yang akan diuraikan adalah bentuk perkawinan yang biasa dilakukan sesuai prosedur adat yang berlaku yakni upacara perkawinan *naki-naki* atau *nure-nure*. Dalam hal memasuki rumah baru, akan terdapat uraian mengenai *mengket rumah erkata gedang*. Sehingga dalam bab ini ada uraian mengenai upacara adat sebelum dan sesudah melahirkan, upacara perkawinan *naki-naki/nure-nure*, upacara adat kematian *cawir metua*, upacara *erpangir kulau*, upacara *merdang-merdem* (panen), dan upacara *mengket rumah imbaru*.

Upacara Sebelum dan Sesudah Melahirkan

Upacara mesur-mesuri. Arti kata *mesur-mesuri* adalah memberi seseorang makan dengan upacara khusus. Kalau seorang isteri sudah hamil, sang suami wajib memberitahukan kepada *kalimbubu siperdemui*. Setelah kira-kira enam bulan umur bayi itu dalam kandungan, *kalimbubu* datang ke rumah membawa nasi dan lauknya. Bagi yang hamil, khusus diberi makanan nasi, ayam *disangkepi*

(direbus) dan sebutir telur. Setelah tiba waktu yang ditentukan *kalimbubu* datang ke rumah anak *berunya* yang hamil itu. Kedua suami isteri diberi makan dari *sahe pinggan pasu* (piring). Dalam piring itu diletakkan nasi, ayam *disangkepi* dan sebutir telur, lalu keduanya makan bersama-sama. *Kalimbubu* beserta semua yang diundang belum boleh makan, sebelum kedua suami isteri itu selesai makan.

Setelah selesai makan, bekas piring makan mereka tidak boleh dicuci dan sisa makanannya juga tidak boleh dibuang. Semuanya dibungkus dengan *uis teba* (kain adat) dan disimpan di atas para-para atau langit-langit dapur. Selama empat hari, kedua suami dan si isteri yang sedang mengandung itu harus makan dari bekas piring kotor dan menghabiskan sisa makanan di dalamnya. Kalau suami dan si isteri sudah selesai makan, barulah semua yang hadir bisa makan bersama-sama. Sebagai kunjungan balasan, suami dan isteri memberikan kelapa dan gula kepada *kalimbubu*. Artinya supaya kehidupan suami dan isteri serta bayi yang akan lahir, manis seperti gula dan kelapa, sehat dan walafiat sampai isteri melahirkan.

Upacara memberi makan seperti diuraikan di atas disebut *mesur-mesuri*. Dilaksanakan hanya pada kelahiran anak pertama dan anak keenam (*Hasil wawancara*). Pelaksanaan pesta adatnya sederhana. Yang hadir terbatas, terdiri dari *kalimbubu siperdemui*, *kalimbubu sembuyak*, beberapa keluarga dari *anak beru* dan *senina* serta teman sekampung. Sesudah empat hari berselang, *pinggan pasu* beserta *uis teba* pembungkus piring tersebut dikembalikan kepada pemiliknya yakni *kalimbubu*. Barang tersebut dipinjamkan oleh *kalimbubu*, ketika datang mengantarkan makanan.

Apabila dekat waktunya akan melahirkan, si isteri dibawa ke *guru sibaso* (dukun beranak) untuk menanyakan kapan bayinya lahir. Menurut kepercayaan mereka, ada hari-hari yang baik dan ada hari-hari yang buruk. Seperti telah diuraikan di atas. Jika sekiranya si bayi diperkirakan lahir tepat pada hari yang buruk, dukun mengadakan *nunda* artinya menolak bala supaya bayi lahir dengan selamat, karena jika tidak dilakukan bayi tersebut bisa meninggal. Seperti juga diuraikan di atas, bahwa hari-hari yang baik ialah *nggara petula*, *nggara sepulu berngi* dan lain-lain.

Untuk mengusir *begu* pada waktu bayi lahir, dukun membuat *purih tonggal* yaitu semacam tangkal yang terdiri dari daun-daunan seperti kalinjuhang, daun sangke sempelit dan lidi tujuh batang.

Diikat lalu disemburi dengan sirih *belo penurungi* yaitu sirih dicampur dengan gambir, kapur, lada, bawang putih dan bawang merah, serta jahe. Kemudian digantungkan pada tiap-tiap pintu rumah dan dekat tempat tidur yang akan melahirkan. Kalau keluar malam, yang melahirkan membawa *purih tanggal*, atau melemparkan bara api dari *ture* sebelum turun ke halaman rumah. Maksudnya ialah untuk mengusir roh-roh jahat. (*Tambun, P. hal. 107*).

Upacara petelayokan. Apabila bayi telah berumur kira-kira tujuh hari setelah lahir, ia dibawa mandi ke sungai dengan suatu upacara yang disebut *petelayokan*. Caranya anak itu digendong dan diiringi oleh rombongan *sangkep sitelu*. Rombongan terdiri dari ibu-ibu saja, laki-laki tidak boleh ikut. Bayi itu digendong dengan *uis teba* (kain adat). Kalau anak perempuan digendong oleh bibinya, sedangkan kalau anak laki-laki digendong oleh *maminya*. Setelah rombongan tiba di perempatan jalan, *pundang* itu dibakar, supaya roh-roh (*begu*) menjadi takut.

Setelah rombongan tiba di sungai, si bayi dimandikan dengan air dari dalam bambu yang diukur atau disebut *gantang beru-beru*. Sesudah itu badan si bayi disemburi dengan *penurungi si telu-telu* yaitu sirih dicampur lada dan jahe. Khusus bagi orang sakit disemburi dengan *penurungi si lima-lima* yaitu *penurungi si telu-telu* ditambah dengan bawang putih dan bawang merah. Tujuannya supaya badan si bayi hangat dan untuk mempercepat pertumbuhan badannya. Pada kening dan kedua pipi bayi diberi *putar* dari *tengguang* atau *ageng* yaitu tahi periuk atau arang. Demikian juga semua rombongan diberi *putar*, supaya roh-roh jahat tidak mengganggu mereka di sepanjang jalan.

Setelah sampai di rumah, anak itu diberi nama oleh *mami* atau *bengkilanya*. Ibunya diberi makan bubur beras dicampur dengan sedikit garam dan merica yang disebut *dakdak*. Setelah itu barulah yang datang diberi makan bersama. Setiap hari selama dua minggu, disuruh makan *pengeretahi* yaitu ubi rambat dibakar diberi garam dan merica sedikit, daging lembu dicampur dengan asam yang banyak, garam dan merica. Gunanya untuk mengencangkan perut si ibu.

Dua atau tiga bulan kemudian, si bayi dibawa oleh ibunya ke rumah bibinya (*termami-mami*) atau ke rumah *maminya*. Mereka memberikan *dakdak* kepada ibu si bayi, maksudnya supaya *sapa tendinya*, artinya si bayi supaya jangan sakit-sakitan. Khusus dari *maminya*, si bayi menerima gendongan adat yaitu *uis teba*. Setelah itu

rambutnya dicukur yang disebut upacara *nginjami*. Setelah berumur lima belas tahun khusus untuk anak perempuan, giginya dikikir supaya cantik dan menandakan bahwa ia sudah meningkat dewasa. Upacara ini disebut *kikeripen*. Apabila si anak sudah cukup umur, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengawinkannya, menurut adat yang berlaku.

Upacara Perkawinan

Perkawinan naki-naki atau nure-nure. Upacara perkawinan yang biasa dilakukan penduduk kampung Lingga, umumnya Batak Karo adalah perkawinan *naki-naki* atau *nure-nure*, yaitu membawa si gadis ke rumah keluarga si laki-laki tanpa diberitahu lebih dahulu kepada orang tuanya. Tetapi mereka belum bisa hidup bersama. Semula melalui proses perkenalan antara *singuda-nguda* dengan *anak prana*. Setelah ada kata sepakat untuk kawin, maka diutuslah *kaku* (perantara) yang dapat dipercaya ke rumah orang tua si gadis, memberitahukan bahwa anak gadisnya telah berada di rumah anak *beru* dari calon mempelai laki-laki (calon menantunya). Hal seperti ini disebut *babah nangkih*. Utusan atau *kaku* itu membawa sesuatu barang seperti kain adat atau barang perhiasan emas, perak dan lain-lain yang disebut *penadingen*. Barang-barang itu diberikan oleh pihak laki-laki kepada orang tua mempelai wanita, sebagai pemberitahuan bahwa anak gadisnya telah *nangkih*. Ada juga upacara *nangkih* yang telah diketahui dan disetujui orang tua si gadis. Tetapi karena sesuatu hal mereka berpura-pura tidak tahu dan hal yang seperti ini tidak menyalahi adat yang berlaku.

Upacara ngembah belo selemba. Beberapa hari kemudian, barulah secara resmi anak *beru* dari pihak mempelai laki-laki bersama dua atau tiga orang keluarga dekat, datang ke rumah pihak mempelai wanita. *Ngembah belo selemba* berarti membawa selemba sirih. Maksudnya pertemuan ini terbatas pada keluarga dekat saja, yaitu antara dua atau tiga anak *beru* mempelai laki-laki dan anak *beru* dari pihak mempelai wanita. Dalam upacara ini resmi diadakan pinangan dan ditanyakan apa kehendak orang tua si gadis, melalui anak *berunya* itu. Apabila orang tua si gadis sudah setuju dan menerima pinangan, maka dilanjutkan dengan penentuan hari pelaksanaan upacara *ngembah manuk*.

Upacara ngembah manuk. Setelah tiba hari yang ditentukan dalam upacara *ngembah belo selemba*, maka dilaksanakanlah upacara *ngembah manuk*. Dalam upacara ini *sangkep sitelu* dari ke dua belah pihak diundang hadir. Upacara dilaksanakan di rumah orang tua si gadis. Dalam upacara ini ditentukan berapa *gantang tumba tukur* atau *batang unjuken*, yaitu jumlah mas kawin yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Kemudian ditentukan pula siapa-siapa yang berhak menerimanya dan berapa bagian masing-masing, sesuai dengan peraturan adat yang berlaku.

Adapun mereka yang berhak menerima *tukor* atau *batang unjuken* itu ialah : *bere-bere* yaitu orang tua dan saudara laki-laki mempelai wanita. Jumlah yang diterima mereka lebih banyak daripada yang diterima yang lainnya. Sebab orang tualah yang mengasuhnya sejak kecil dan yang mempunyai tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pesta. Selain *bere-bere*, yang mendapat bagian *tukur* adalah *puang kalimbubu* atau *singalo bere-bere* yaitu paman mempelai wanita atau saudara laki-laki ibunya, *singalo perbibin* yaitu saudara-saudara perempuan dari ibu mempelai wanita. Begitu pula *perkempun* atau *perninin* yaitu nenek dan kakek serta semua undangan dari pihak orang tua mempelai wanita yang disebut *perembah* atau *sabe* mendapat bagian dari *tukur*. Kemudian *tukur* itu diberikan pula kepada pengasuh mempelai wanita pada masa kecilnya. Pengasuh itu disebut *ulih ermaken* (*Hasil wawancara*).

Khusus kepada paman mempelai laki-laki mendapat bagian pula. Menurut adat sebenarnya semua keluarga dan undangan dari pihak laki-laki harus menyumbang untuk membayar mas kawin kepada pihak mempelai wanita. Tetapi sebaliknya paman laki-laki harus mendapat bagian tersebut. Sebab menurut adat, bentuk perkawinan yang dianggap paling ideal adalah perkawinan dengan anak perempuan paman atau mengambil isteri dari *merga ibu*. Tetapi karena mengambil isteri dari luar *merga* ibunya, maka kedudukan paman mempelai laki-laki sama dengan orang tua mempelai wanita. Oleh sebab itu paman mempelai laki-laki mendapat bagian, dan memperlakukan mempelai wanita sebagai puterinya sendiri.

Selain tersebut di atas, dalam upacara *ngembah manuk* ditentukan pula pelaksanaan upacara dan biaya yang diperlukan untuk pesta tersebut. Dalam istilah daerah Karo disebut upacara *penindih pudun perlengitan*. Hasil keputusan ini semua disahkan dan ditanda tangani

oleh saksi dari pihak perempuan berjumlah lima orang, sedang dari pihak laki-laki berjumlah enam orang. Pengesahan ini disebut *sijalapan*. Apabila keputusan ini dilanggar, akan mempunyai akibat hukum. Kalau pihak keluarga laki-laki yang mengingkari janji, maka segala biaya yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki menjadi hangus. Tetapi kalau pihak keluarga wanita yang tidak menempati janji sehingga perkawinan gagal, maka mereka harus membayarnya menjadi dua kali lipat. (*Hasil wawancara*).

Dulu yang diberikan sebagai mas kawin bukan uang seperti sekarang, tetapi hewan yang dikorbankan dalam pesta tersebut seperti kerbau atau lembu. Bagian-bagian tertentu dari hewan itulah yang diberikan kepada mereka yang berhak menerima sesuai dengan adatnya. Adapun mereka yang menerima dan bagian-bagiannya adalah : *kalimbubu* menerima sebelah paha kaki belakang, Penghulu mendapat paha belakang yang satu lagi. Untuk *singalo bere-bere*, diberikan *tulan putur* satu paha kaki depan. Bagian untuk *perembah* atau *sabe* adalah *tulan ikur* yaitu tulang ekor dan buntutnya. Apabila upacara itu dimeriahkan dengan pemukulan gendang (*ergendang*), maka untuk para penabuhnya atau untuk *ulih penggual* diberikan paha kaki depan yang satu lagi. Tetapi kalau *ergendang*, bagian itu diberikan kepada pihak pengantin laki-laki.

Kemudian anak *beru* dari mempelai wanita mendapat bagian kepala kerbau atau lembu itu. Bagian daging selebihnya, dibagi-bagikan sama rata kepada *sukut* (yang mengadakan pesta), paman (*singalo bere-bere*) mempelai wanita, *kalimbubu*, paman mempelai laki-laki yang disebut *singalo ulu emas* dan para pemuda pemudi yang membantu bekerja dalam upacara tersebut. Masing-masing mereka mendapat 1/5 bagian sama rata. Dan sekarang mas kawin berupa hewan sudah diganti dengan satuan mata uang. (*Yayasan Fak. Teknik 1974 hal. 33 - 34*).

Upacara kerja erdemu bayu. Pada hari pelaksanaan upacara perkawinan yang disebut *kerja erdemu bayu* semua *sangkep sitelu* yang diundang datang. Besar kecilnya upacara ini tergantung kepada kemampuan *sukut*. Upacara perkawinan yang terbesar dan yang paling lengkap adatnya disebut *kerja sintua*. Sedang jenis upacara *sintengah* dan *singuda* dilakukan secara sederhana dan undangan terbatas.

Tempat pelaksanaan upacara cukup di rumah adat saja. Lain halnya dengan *kerja sintua*. *Sangkep sitelu* lengkap diundang. Tempat upacara dilaksanakan di dalam sebuah balai di halaman atau dulu di dalam *jambur*.

Setelah *sangkep sitelu* dan undangan lainnya datang, maka pihak dan undangan keluarga laki-laki duduk di atas tikar berhadap-hadapan dengan pihak keluarga perempuan dengan para undangannya. Sebagai permulaan upacara, mempelai laki-laki beserta beberapa orang tua dari mereka menyuguhkan *kampil* (tempat sirih) berisi sirih lengkap dan rokok, kepada mempelai wanita. Tujuannya adalah minta ijin dan persetujuan untuk memulai upacara. Setelah rokok dan sirih habis dibagi-bagikan, maka pemberian ini dibalas pula oleh pihak mempelai wanita dengan memberikan sirih lengkap. Lalu dilanjutkan dengan pembagian mas kawin.

Upacara rungu pedalin emas. Seusai menyuguhkan sirih dan rokok, lalu dilanjutkan dengan musyawarah menyerahkan mas kawin yang telah disepakati pada upacara *mbah manuk*. Musyawarah penyerahan mas kawin itulah yang disebut *rungu pedalin emas*. Dalam musyawarah ini ditegaskan lagi mengenai keputusan dalam *mbah manuk* dan ditanyakan kepada *kalimbubu*, mungkin ada permintaan baru atau ada sesuatu perubahan mengenai mas kawin itu. Apabila pihak *kalimbubu* menginginkan adanya perubahan baik mengenai jumlah uang dan orang yang berhak, yang tidak menyimpang dari ketentuan adat, sedapat mungkin pihak anak *beru* mengabulkannya. Sehingga prinsip musyawarah, mempunyai nilai yang tinggi dalam upacara adat Batak. *Sijalapan* atau keputusan yang telah disepakati dalam upacara *mbah manuk* dapat dimusyawarahkan kembali oleh *sangkep sitelu* dari kedua belah pihak dalam batas-batas tertentu.

Pelaksanaan *rungu pedalin emas* dilakukan oleh anak *beru* dari ke dua belah pihak. Caranya, mas kawin itu dimasukkan ke dalam sebuah piring yang telah diisi dengan beras, *belo cawir*, lalu dimasukkan *araham* yaitu uang emas. Kemudian piring tersebut diletakkan di atas *uis aritenneng* (kain adat), yang telah dilipat-lipat, lalu diserahkan secara bergilir kepada masing-masing yang berhak menerimanya. Adapun yang pertama-tama menerima *batang unjuken* atau mas kawin itu ialah golongan *bere-bere*, termasuk *singalo ulu mas*. Selanjutnya disusul secara berturut-turut diberikan kepada *singalo*

bere-bere, perkempun atau *perninin, perbibin, sinembah kulau*, dan *sabe*, serta yang terakhir menerimanya adalah penghulu. (*Sitepu, Bujur. hal. 54*).

Banyaknya *batang unjuken* yang diterima masing-masing, tidak sama jumlahnya. Hal ini didasarkan atas adanya perbedaan tanggung jawab terhadap pesta dan hubungan kekerabatan. Makin jauh urutan kekerabatan, makin sedikit tanggung jawab dan jumlah yang diperoleh semakin berkurang.

Seusai upacara *pedalin emas* dilaksanakan secara tuntas, maka *kalimbubu, senina* dan anak *beru* dari kedua belah pihak, memberikan nasehat-nasehat. Nasehat itu mengandung pengharapan agar kedua mempelai hidup berbahagia, murah rezeki, saling ada pengertian dalam mengarungi hidup berumah tangga. Yang terpenting adalah menyampaikan petuah atau peribahasa yang mengandung pengertian agar kedua mempelai segera memperoleh anak. Sebab fungsi perkawinan yang utama bagi suku bangsa Batak umumnya dan kampung Lingga khususnya adalah untuk melanjutkan keturunan.

Acara memberikan nasehat juga diatur secara berurutan sesuai ketentuan adat, yang dipimpin oleh seorang protokol. Setiap rombongan selesai memberikan nasehat, mereka menyerahkan *luah* (kado) kepada kedua mempelai. Jenis *luah* yang diberikan ada yang bebas, tetapi ada juga yang terikat dan ditentukan sesuai dengan adat yang berlaku. Khusus dari orang tua dan saudara laki-laki (*kalimbubu*), mereka memberikan alat-alat rumah tangga seperti tilam, tempat tidur, tikar, alat-alat dapur dan lain-lain.

Upacara makan bersama. Kalau semuanya sudah mendapat giliran memberikan nasehat dan menyerahkan *luahnya* masing-masing, upacara dilanjutkan dengan makan bersama. Mereka duduk di atas tikar menurut tempat duduk yang sudah ditentukan. Semula dibagi-bagikan makanan adat khusus yaitu *nakan baluten*. Yang menerima *nakan baluten* dari pihak mempelai wanita adalah *sukut, senina, singalo bere-bere, singalo perninin, perbibin*, anak *beru* dan penghulu. Sedangkan dari pihak laki-laki diterima oleh *sukut, senina, singalo ulu emas, puang kalimbubu*, dan anak *beru*. Setelah selesai dibagikan, barulah secara serentak makan bersama, setelah makanan didoakan. Yang bekerja untuk melayani yang makan adalah terutama anak *beru* dari kedua belah pihak dibantu oleh pemuda-pemudi kampung.

Upacara mukul. Apabila upacara adat di rumah mempelai wanita pada siang harinya selesai dilaksanakan, maka pada sore harinya mempelai wanita dibawa ke rumah orang tua mempelai laki-laki. Mereka diantarkan oleh keluarga-keluarga dari pihak laki-laki dan dari pihak wanita. Upacara mengantar mempelai ke tempat tinggal mempelai laki-laki dan menetap di sana, disebut *pejabuhen*. Pada malam harinya di rumah laki-laki itu diadakan *upacara mukul*. Kedua pengantin diberi makan bersama dan bersuap-suapan dari satu piring. Di dalam piring itu sudah disusun rapih, nasi, sebutir telur, dan gulai ayam. Tujuannya adalah sebagai suatu ikrar antara kedua mempelai, supaya tetap hidup bersama, saling mencintai dan setia sampai mati. Setelah dilaksanakan upacara *kerja erdemu bayu* dan *upacara mukul*, maka kedua mempelai sah sebagai suami isteri, dan si isteri menetap di rumah suami.

Demikianlah upacara perkawinan itu berlangsung tahap demi tahap, memakan waktu cukup lama dan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Hal itu tidak lain adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab berkeluarga, supaya perkawinannya langgeng, kekal, dan mencapai keluarga bahagia.

Upacara Kematian

Upacara kematian cawir metua. Dalam masyarakat kampung Lingga khususnya dan umumnya pada suku bangsa Batak Karo, sebelum orang tua yang lanjut usia meninggal, ia diberi makan oleh seluruh keturunannya. Upacara memberi makan ini disebut upacara *mesur-mesuri*. Upacara ini dapat pula dilakukan oleh golongan *senina* saja, atau oleh anak *beru* ataupun oleh *kalimbubu* saja. Apabila seorang ayah, ibu atau nenek sudah lanjut usia dan sering sakit-sakitan, maka keluarganya berembuk memberinya makan. Mereka datang beramai-ramai membawa makanan nasi, daging ayam, atau otak kambing, *nurung cawir* (sejenis ikan), ke rumah orang tua tersebut.

Adapun tujuan dari upacara ini adalah sebagai penghormatan terakhir bagi orang tua selama hidupnya dan pengucapan syukur karena panjang umurnya. Dalam upacara ini mereka minta maaf kepada orang tuanya atas kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan. Selain itu untuk minta nasehat-nasehat atau petuah-petuah

serta pesan-pesan apa yang akan mereka laksanakan, kalau orang tuanya meninggal. Pada saat itulah biasanya orang tua membagi-bagi harta warisannya kepada keturunannya. Di samping itu, upacara ini juga dimaksudkan untuk melepas orang tua, agar ia tenang pada saat-saat menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Apabila seseorang yang sudah lanjut usia meninggal dunia, maka diadakan upacara kematian. Anak *beru* dan *senina* segera menemui keluarga dekat si mati, mengadakan mufakat, mengenai yang berhubungan dengan penguburan dan persiapan-persiapan upacara. Semua pekerjaan yang berhubungan dengan upacara, dilakukan secara gotong royong. Sebagian dari mereka bertugas untuk memberitahukan kepada keluarga-keluarga yang ada di kampung lain. Ada juga yang bertugas untuk menyiapkan makanan untuk pesta, menggali kuburan, dan lain-lain.

Dulu kampung Lingga mengenal sistem pembakaran mayat. Tetapi karena biayanya terlalu besar, maka sekarang yang meninggal dimakamkan. Jenazah tidak langsung dimakamkan, tetapi ditahan di rumah untuk beberapa lama, tergantung pada hasil musyawarah keluarga. Kadang-kadang sampai empat atau lima hari. Dalam upacara ini dipotong lembu atau kerbau dan dibunyikan gendang. Pada upacara menari, yang pertama menari (*landek*) adalah *sukut*, kemudian berturut-turut *senina*, anak *beru*, penghulu dan kemudian *kalimbubu* berganti-ganti.

Setiap rombongan menari, mereka menangis dan *ngandung*. Artinya menangis sambil mengucapkan kata-kata dengan nada tertentu seperti orang bernyanyi. Syair dalam lagu tangis itu biasanya melukiskan riwayat hidup si mati semasa hidupnya dengan segala penderitaannya dan bagaimana sedihnya perasaan keluarga yang ditinggalkan oleh yang meninggal itu.

Pada hari pemakaman yang telah ditentukan, semua *sukut* (keluarga yang mengadakan pesta) memakai *ose* atau *rose* yaitu pakaian adat lengkap dengan perhiasan emas. Pakaian itu dipinjamkan oleh *kalimbubu*, sebagai penghormatan terakhir kepada si mati dan akan dikembalikan setelah selesai upacara. Kemudian jenazah dimasukkan ke dalam peti mati, dan diturunkan ke tengah halaman rumah adat. Waktu menurunkan jenazah, dibunyikan gendang *si arak-arak*. Semua keluarga duduk melingkar di tikar, dan dibunyikan gendang *pendunge*.

Acara di halaman, dibunyikan gendang adat atau gendang perang-perang. *Sangkep sitelu* menari atau *landek* dengan *sukut*. Pertama-tama menari *sukut* sendiri. Kemudian berturut-turut menari *senina* dengan *sukut*, anak *beru* dengan *sukut*, *senina sipemerren* dan *siparibanen* dengan *sukut*. Dilanjutkan dengan gendang perang-perang untuk *kalimbubu simada dareh*. Setelah selesai maka dilanjutkan dengan menari bersama-sama dengan lagu Simalungun raja. Tiap-tiap *kesain* menari dan yang terakhir menari adalah penghulu. (*Sitepu, Bujur. hal. 25*).

Sewaktu *sangkep sitelu* menyampaikan sepatah dua kata kepada yang kemalangan, gending dihentikan. Kemudian dilanjutkan lagi *kalimbubu* menari dengan *sukut*. Pada saat itu *sukut* menyerahkan *uis teba* beserta *batuna* (uang) kepada *kalimbubu* yang disebut *maneh-maneh*. Kalau yang meninggal perempuan, yang diberikan adalah *uis kelam-kelam* dengan *batuna*. Yang menerima adalah *kalimbubu bere-bere* atau *puang kalimbubu*. Tujuannya sebagai kenang-kenangan dari si mati, berarti hubungan keluarga dengan *kalimbubu* tidak putus, walaupun salah seorang dari *berunya* sudah meninggal. Pemberian *uis* yang diserahkan kepada *puang kalimbubu* disebut *mora-mora*. Pada saat upacara penyerahan *mora-mora* atau *maneh-maneh*, gendang adat dibunyikan dan mereka menari bersama-sama.

Selesai upacara di halaman rumah, lalu usungan dibawa ke kuburan diiringi dengan gendang *siarak-araki*. Sesampainya di kuburan diadakan upacara *namsamken belawan* artinya memisahkan hubungan dengan roh si mati. Jenazah diusung dengan tandu *lige-lige* atau tandu *kejeren* sesuai dengan status sosial yang meninggal. Terakhir dibunyikan gendang perangkat sebagai acara terakhir di kuburan dan kemudian jenazah dimakamkan dan mereka pun pulang ke rumah.

Pada malam harinya setelah penguburan, diadakan upacara *perumah begu* yaitu mengundang makan roh yang telah meninggal itu. Setelah itu bukan berarti upacara sudah selesai. Masih dilanjutkan lagi beberapa tahap upacara. Keesok harinya setelah upacara *perumah begu*, semua keluarga dilarang bekerja, harus tinggal diam di rumah yang dinamai *ngerebukan kesah*. Artinya mereka tabu untuk bertemu atau bergaul dengan roh yang telah meninggal. Besoknya baru mereka harus keluar rumah, mencari tempat-tempat yang sering didatangi si

mati di sekitar kampung pada waktu hidupnya dan mengisi tempat-tempat tersebut. Hal seperti ini disebut *ndarami*. Sore harinya, mereka sekeluarga pergi ziarah ke kuburan dan menyiram kuburan itu dengan air bersih yang telah dicampur dengan bunga-bunga. Upacara ini disebut *ngambur lau meciko*. Empat hari setelah upacara pemakaman, maka keluarga pergi lagi ke kuburan untuk melaksanakan upacara *ngeleka tendi* yang dipimpin oleh *guru sibaso*. Maksudnya untuk mengadakan perpisahan antara keluarga yang ditinggal dengan roh si mati, agar ia tidak datang-datang lagi mengganggu keturunannya. Setelah upacara ini diselesaikan, sebenarnya selesailah penghormatan dan kewajiban keluarga kepada si mati. Tetapi khususnya bagi kematian seorang raja, dilakukan setiap tahun selama empat tahun harus dilaksanakan. Barulah sesudah itu dianggap selesai kewajiban keluarga. (*Tamboen, P hal. 116 - 117*).

Upacara Erpangir Kulau

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa sebab-sebabnya diadakan upacara *erpangir kulau* adalah karena ada niat satu keluarga atau satu desa misalnya karena penen berhasil, atau karena sesuatu penyakit, ataupun karena gangguan roh-roh jahat. Upacara ini dapat dilaksanakan oleh satu keluarga batih. Dapat pula dilaksanakan oleh satu atau beberapa kampung bersama-sama. Pada saat penelitian ini dilakukan di kampung Lingga, kebetulan upacara ini dilakukan oleh satu keluarga batih. Mereka sering sakit-sakitan, dan merasa diganggu roh-roh keluarganya yang telah meninggal, melalui mimpi buruk isterinya. Maka mereka mengundang *sangkep sitelu* dan kerabat-kerabat lainnya untuk melaksanakan upacara tersebut.

Setelah hari yang ditentukan tiba, maka semua undangan datang ke rumah *sukut* (yang mengadakan pesta). Sebelum berangkat ke tempat yang telah ditentukan, biasanya ke sungai, telah dipersiapkan bahan-bahan untuk *berpangir*. Sekitar jam 09.00 - 10.00 *naik matawari*, atau sedang naik matahari, *sukut* beserta keluarga-keluarga lainnya, berangkat dari rumah menuju sungai tersebut. Rombongan ini dipimpin oleh *guru sibaso*, dan di belakang sekali berjalan golongan *senina*.

Setelah tiba, anak *beru* meramu bahan-bahan *pangir* itu. *Sukut* dan keluarga-keluarga yang akan *berpangir* berbaris menghadap ke



Foto 39. Sukut kesurupan



Foto 40. Yang kesurupan minta rokok



Foto 41. Memberikan cimpá



Foto 42. Upacara Perumah Begu

sebelah Timur atau ke arah *matawari pultak* (ke arah matahari terbit). Lalu mereka secara bergilir dikeramas oleh *anak beru*. Kemudian dikeramas lagi untuk kedua kalinya, tetapi mereka menghadap ke arah Barat. Setelah bersih, selanjutnya *anak beru* memberikan *penguras* (ramuan kunyit, lada dan garam) untuk diminum dan seluruh badannya diperciki dengan penguras itu. Kemudian mereka diberi memakai *ose* (pakaian adat). Sebelum rombongan pulang ke kampung, salah seorang *anak beru* disuruh mengantarkan *penguras* untuk para *penggual*, yaitu para penabuh yang telah siap menyambut kedatangan rombongan di kampung.

Ketika rombongan tiba di halaman rumah, mereka disambut dengan bunyi-bunyian gendang dengan lagu *kateng-kateng*. *Sukut* beserta *sangkep sitelu*, *landek* atau menari. Pada saat mereka *landek*, roh-roh orang yang telah meninggal datang dan masuk ke dalam tubuh seseorang dari *sukut*. Atau orang yang dimasuki oleh roh-roh itu dinamai *kesurupan*. Di sinilah *guru sibaso* memegang peranan penting. Ia dapat berbicara langsung dengan roh-roh yang datang itu. *Guru sibaso* itu menari, sambil bernyanyi untuk mengundang terus roh-roh tersebut, sedang bunyi gendang semakin dipercepat dengan lagu *peseluken*. Kemudian *guru sibaso* memberikan kain putih kepada setiap orang yang kemasukan roh yang disebut *dagangan mbentar*. Ia menari bersama-sama *guru sibaso*. Makin lama tarian semakin hangat, sesuai dengan bunyi gendang yang semakin cepat. Kain putih itu disebut *dagangan mbentar*.

Pada saat-saat seperti itulah, yang *kesurupan* mengalami saat kejang dan memiliki kekuatan yang luar biasa, sampai kadang-kadang ia tidak sadarkan diri. Lalu *guru sibaso* segera menanyakan kepada yang *kesurupan* itu, roh siapa yang datang itu. Apabila roh yang datang itu tidak dikenal, maka *guru sibaso* segera berusaha untuk mengusirnya dari dalam tubuh yang *kesurupan* itu, sehingga ia dapat sadar kembali. Mereka pun menari lagi. Demikian setiap orang tersebut *kesurupan*, berarti ada roh-roh yang masuk ke dalam tubuhnya secara berganti-ganti.

Selanjutnya untuk roh-roh itu disediakan makanan khusus sebagai *pecibal* atau sajen. *Pecibal* itu terdiri dari : *cimpa* yaitu *sagon* dari beras, *manuk megara* yakni ayam berwarna merah, sajen untuk

roh-roh orang yang mati dengan tiba-tiba (*mate sadawari*), ayam putih yang disebut *manuk mbulan*, khusus sajen untuk roh-roh *guru* atau dukun. Sedang ayam berwarna kuning atau disebut *manuk megersing*, adalah sajen untuk *begu jabu* yaitu persembahan kepada roh-roh nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Caranya memberikan *pecibal* itu adalah, ayam itu dipotong-potong lalu dimasak. Kemudian setelah masak, diletakkan ke dalam sebuah *anjab*, yakni wadah dari bambu berbentuk segitiga. Susunan ayam itu dalam *anjab* sama seperti bentuk ayam semula. Untuk memanggil roh-roh tersebut, *sukut* yang dipimpin oleh *guru sibaso* menari dalam beberapa *termen* dengan lagunya berturut-turut yaitu lagu perang-perang, lagu *peseluken* dan lagu *pemindon guru*. Kemudian dilanjutkan lagi dengan gendang adat.

Sebagai puncak acara, jika roh-roh yang diundang itu sudah datang dengan jalan *kesurupan*. Maka *guru sibaso* menanyakan tentang apa keinginan-keinginannya dan apa pesan-pesannya kepada keturunannya. Dan ia pula yang menyampaikan keinginan dari keluarga atau dari keturunannya kepada roh tersebut. Sehingga *guru sibaso* menjadi perantara antara manusia dengan roh-roh yang meninggal.

Setelah itu, yang *kesurupan* memberi nasehat, meminta sesuatu atau memanggil seseorang karena rindu dan lain-lain sebagainya. Penampilan yang *kesurupan* itu, dianggap seperti penampilan dari pribadi orang yang sudah meninggal. Sehingga keluarga yang mengadakan upacara tersebut, benar-benar merasakan seperti bertemu kembali dengan keluarga-keluarga yang sudah meninggal. Kadang-kadang tertawa karena gembira dan menangis karena rindu atau karena dimarahi oleh roh tersebut dan lain-lain sebagainya. Kemudian *guru sibaso* berpesan, agar roh-roh itu pulang ke tempatnya dan jangan datang lagi mengganggu keturunannya. Lalu yang *kesurupan* itu diberi makan *cimpa* (kue *sagon* dari beras). Sisa dari sajen (*pecibal*) itu dibagi-bagikan kepada para undangan. Selanjutnya diadakan upacara makan bersama. Selesai makan, acara diakhiri dengan *landek* bersama, lalu menyampaikan ucapan terima kasih. Dan pada malam harinya, dilanjutkan lagi dengan upacara *perumah begu* yaitu upacara khusus memanggil dan memberi makan roh-roh.

Upacara Guro-guro Aron

Upacara nimpa bunga benih. Penduduk kampung Lingga masih melakukan suatu upacara adat yang berhubungan dengan pertanian. Sebelum panen tiba, diadakan dulu suatu upacara yang disebut upacara *nimpa bunga benih* atau upacara *kerja tahun*. Dilaksanakan apabila padi telah berumur tiga bulan atau saat padi mulai berisi. Tujuan dari upacara ini, mendoakan agar hasil panen berlimpah ruah. Dahulu dilaksanakan di seluruh *sebayak* (kerajaan) Lingga secara serentak. Atas perintah raja, pada hari dan bulan baik yang telah ditentukan, seluruh rakyat serentak melakukannya. Beberapa ekor sapi atau kerbau, juga babi dipotong. Kemudian mereka mengadakan makan bersama.

Sekarang upacara *kerja tahun* dilaksanakan pada tiap-tiap kecamatan. Melalui kepala kampung masing-masing *kuta*, camat memerintahkan agar penduduk melaksanakannya secara serentak. Adapun upacara ini dilaksanakan secara bertahap. Berlangsung selama empat hari. Selama itu mereka melakukan upacara-upacara yang meliputi empat tahap upacara yaitu :

Upacara mantem. Upacara ini dilakukan pada hari pertama. Kaum laki-laki bergotong royong memotong hewan untuk seisi kampung dan para undangan. Sedangkan kaum ibu bertugas menumbuk tepung beras, yang dijadikan *cimpa* yaitu *sagon* dari tepung beras.

Upacara matana. Pada hari kedua semua para petani dan undangan datang. Berkumpul ke tempat pelaksanaan upacara yang sebelumnya sudah ditentukan. Setelah dibacakan doa-doa, maka semua yang datang makan bersama-sama.

Upacara ngambur-ngamburi. Pada hari yang ketiga diadakan upacara *ngambur-ngamburi*. Artinya menghambur-hamburkan makanan dan *cimpa* ke ladang. Pekerjaan ini khusus dilakukan oleh kaum wanita. Pagi-pagi para petani wanita pergi ke ladang bersama-sama. Setelah tiba, mereka menghambur-hamburkan sebagian dari makanan upacara ke pohon padi di ladang masing-masing. Begitu juga *cimpa* yang telah dicampur dengan daun-daunan dan bunga-bunga seperti bunga *sapa* dan daun *sepilit*. Tujuannya adalah supaya tanah subur dan dengan demikian panen akan berhasil.

Upacara rebu. Pada hari keempat yakni hari terakhir melaksanakan upacara, para petani harus melaksanakan *rebu*. Maksudnya melaksanakan beberapa larangan-larangan atau pantangan-pantangan. Sehari-hari mereka harus tinggal di rumah. Tidak boleh membawa sesuatu apapun dari ladang atau dari luar rumah. Di dalam rumah mereka dilarang menjemur kain, tidak boleh bertengkar sesama keluarga. Supaya *pijar padi*, artinya seisi rumah harus memupuk persatuan dan kerukunan berkeluarga. *Rebu* ini harus dipatuhi oleh setiap petani yang sedang melaksanakan upacara. Barang siapa yang melanggar *rebu* ini, kalau dulu diadili di *jambur* dan didenda sebesar empat *gulden*. (Hasil wawancara).

Upacara guro-guro aron. Setelah panen tiba, dilaksanakan upacara *merdang-merdem*, yaitu upacara panen. Dimeriahkan dengan *guro-guro aron* yaitu pesta muda-mudi. Pesta ini diiringi dengan pemukulan gendang. Muda-mudi dari satu kampung, bahkan dari kampung lain diundang berpesta dan menari. Pesta *guro-guro aron* disebut pula *aron ergendang*. Walaupun dikatakan pesta muda-mudi, bukan berarti orang tua tidak ikut serta. Pesta dimulai dengan acara adat resmi bersama-sama dengan orang tua. Pada hari yang telah ditentukan, seisi kampung beserta undangan, tua dan muda-mudi menari merayakan pesta panen. Gendang dibunyikan, diiringi dengan lagu-lagu *siarah-arahi*.

Cara pelaksanaannya, rombongan berangkat menuju rumah kepala kampung atau ke rumah salah seorang pengetua adat dalam kampung. Sepanjang jalan khusus *aron perempuan* bertepuk tangan menambah suasana gembira. Setelah tiba di halaman rumah penghulu atau kepala kampung, lalu rombongan berhenti menari. *Kembrahen* atau *nande aron* (pemimpin penari wanita) memberikan *kampil sindung-sindung* (kapur sirih) kepada kepala kampung. Selesai makan sirih, mereka pun menari bersama-sama, diiringi dengan lagu *simelungun raja*. Sebagai balasan *kampil sindung-sindung* yang telah diterima, isteri penghulu memberikan uang kepada *kembrahen*. Uang itu dile takkan di atas piring yang telah diisi beras.

Adapun tujuan dari kunjungan itu, supaya kepala kampung merestui pesta tersebut. Selain itu juga untuk mendoakan kepala kampung dan penduduk, agar murah rejeki dan panjang umur. Begitu pula agar kepala kampung memimpin rakyat dengan baik dan

Foto 44. Tari Guro-guro Atron

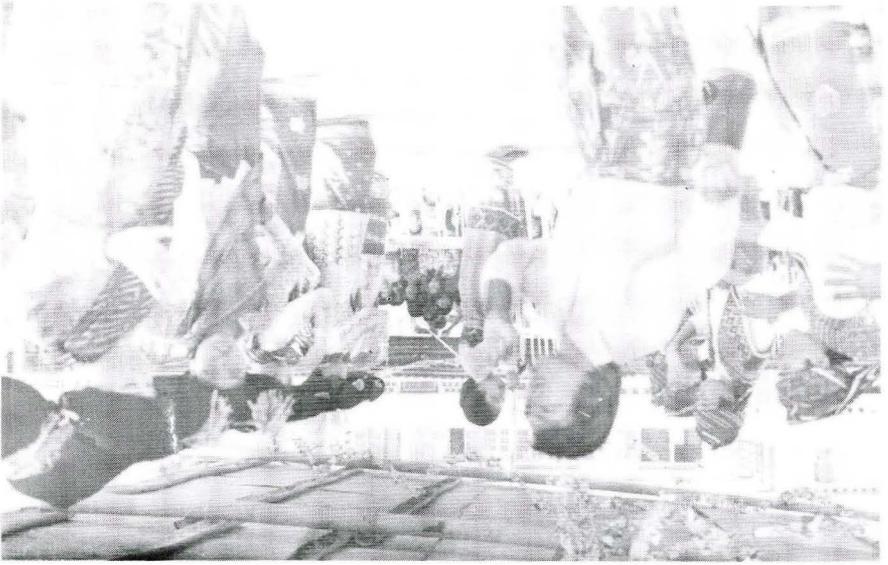


Foto 43. Perkolong-kolong dengan tarian adat

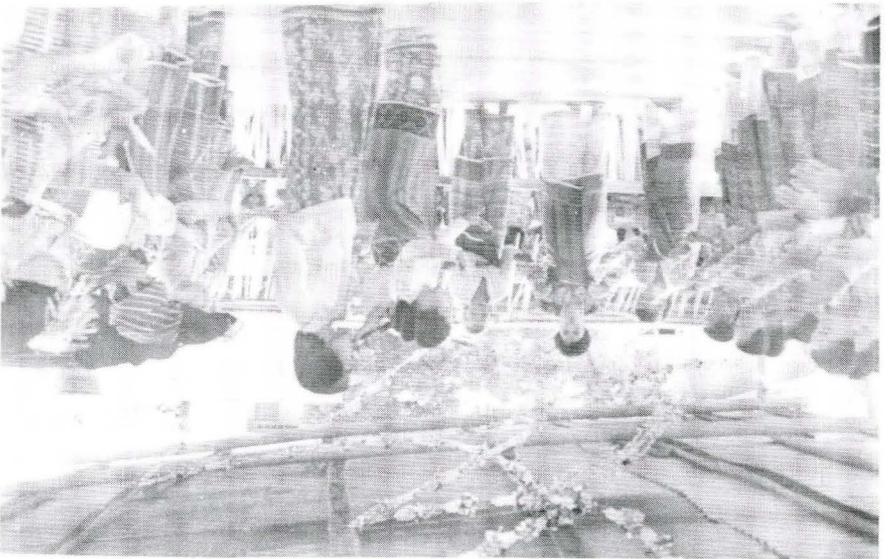




Foto 45. Tari Lima Serangkai



Foto 46. Dua gadis Karo memakai Jujung-jujungan

sejahtera. Kemudian acara menari dilanjutkan lagi. Semua *aron ergendang* bergiliran menari menurut ketentuan adat yang berlaku.

Mula-mula *aron ergendang* (penari muda-mudi) menari dengan orang-orang tua. Dilanjutkan dengan *landek* (menari) dengan penghulu dan pengetua-pengetua adat. Seterusnya *landek* dengan para tamu, kaum ibu dan lain-lain. Terakhir menarilah *kembrahen*. Selesai acara menari dengan orang tua, maka acara resmipun sudah habis. Acara bebas diserahkan kepada muda-mudi, tetapi tetap di bawah pengawasan orang tua. Waktu menari dengan orang-orang tua, diiringi dengan gendang adat. Gerak tari disesuaikan dengan irama lagu yang lambat.

Pesta *guro-guro aron* berlangsung semalam suntuk. Gendang diiringi dengan lagu lima serangkai, sehingga disebut tari lima serangkai. Disebut demikian, karena lima lagu berturut-turut dinyanyikan. Mula-mula gerak tari dan lagunya lambat. Makin lama makin cepat, sehingga pemuda-pemudinya semakin hangat menari dan haripun semakin larut malam.

Adapun kelima tarian dan lagu tersebut ialah pertama-tama disebut lagu *mulih-mulih*. Ditarikan secara lambat. Memberi isyarat, bahwa sejenak lagi upacara pesta akan berakhir. Sehingga dari *aron ergendang* semua akan pulang dan berpisah. Lagu kedua disebut lagu *mora-mora*. Melukiskan perasaan sedih di antara pemuda dan pemudi, karena mereka akan berpisah. Selanjutnya gendang semakin dipercepat dengan diiringi lagu *parakut*. Gerak tari pada lagu ketiga ini, menggambarkan pengharapan si muda-mudi.

Walaupun pesta akan berakhir, tetapi hubungan dan perkenalan mereka akan berkelanjutan. Sebab itu *singuda-nguda* dan *anak prana*, saling mengerlingkan mata untuk lebih mempererat hubungan batin, yang dilukiskan pada tarian lagu *patam-patam*. Hari pun semakin larut malam. Saat-saat berpisah telah tiba. Maka gendang dibunyikan dengan iringan lagu *pajok*, sebagai tarian terakhir dari tari lima serangkai. Tarian ini menggambarkan perasaan gembira, karena si pemuda dan si pemudi merasa yakin, bahwa hubungan batin mereka akan semakin intim. Setelah selesai menarikan tarian lima serangkai, satu-satu *aron ergendang* meninggalkan lapangan.

Selanjutnya acara digantikan oleh *perkolong-kolong*, yaitu sepasang laki-laki dan wanita yang pandai menari dan melakukan

syair-syair pantun bersama-sama sambil bersahut-sahutan. Apabila *perkolong-kolong* laki-laki yang menyanyi, maka si wanita menari dan sebaliknya. Keduanya mengadu kepintaran menari dan kefasihan mengumandangkan lagu-lagu syair. Sedang penari-penari lainnya duduk menonton dan sambil berkencan. Sesudah itu mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Demikianlah upacara *guro-guro aron* berakhir sampai jauh malam bahkan sampai pagi. Sehingga tidak mengherankan, apabila muda-mudi suku bangsa Karo pada umumnya harus mengetahui tarian lima serangkai. Karena satu-satunya hiburan muda-mudi yang muncul pada setiap pesta-pesta adat.

Upacara Mengket Rumah Imbaru

Arti dari pada *mengket rumah imbaru* adalah upacara memasuki rumah baru. Upacara *mengket rumah imbaru* dilaksanakan beberapa minggu atau beberapa bulan, setelah rumah selesai dibangun. Penghuni rumah mengadakan mufakat dulu, kapan rumah tersebut dapat ditempati. Sebab menurut adat, suatu rumah adat dapat secara resmi ditempati, bila telah diadakan upacara adatnya. Yang menentukan kapan rumah baru itu dapat ditempati adalah *guru tua* atau *guru singuda*. Sebab ia dapat melihat hari baik untuk melaksanakan upacara tersebut. Di dalam mufakat diambil keputusan-keputusan seperti berapa sapi atau kerbau yang akan dipotong, dan berapa lama pesta akan berlangsung. Juga dipersiapkan membangun *lape-lape* yaitu tenda dari daun nipah untuk tempat berlangsungnya upacara. Sekarang tempat pelaksanaan upacara diadakan di *jambur* atau di balai khusus.

Kalau segala persiapan pesta sudah selesai, dan *guru* telah menentukan hari baik untuk melaksanakan pesta, maka diundanglah *sangkep sitelu* dan kerabat-kerabat lainnya. Pada hari yang telah ditentukan, pagi-pagi sebelum matahari terbit, penghuni rumah berkumpul di salah satu rumah yang dikoordinasi oleh anak *beru*. Setelah makan bersama dan memakai *ose* (pakaian adat lengkap), mereka pergi menuju rumah baru. Dalam hal ini yang memimpin upacara adalah seorang *guru*.

Yang mula-mula memasuki rumah adalah penghuni *jabu bena kayu* dan *jabu sedapurken bena kayu*. Mereka berjalan dan apabila

sampai, lebih dahulu menginjakkan kaki kanan ke lantai rumah. Selanjutnya semua yang hadir serentak bersorak mengatakan : *alop-alop, wa ... wa ...*, sebanyak empat kali. Maksudnya supaya selamat-selamat. Selanjutnya disusul berturut-turut tiga penghuni *jabu* lainnya naik ke dalam rumah yaitu : penghuni *jabu ujung kayu* dan *sedapurken jabu ujung kayu*. Rombongan ketiga, masuk penghuni *jabu lepar bena kayu* dan *sedarpurken lepar bena kayu*. Dan yang terakhir masuk adalah penghuni *jabu lepar ujung kayu* dengan *sedapurken lepar ujung kayu*. Setiap pasangan menginjakkan kaki kanannya ke lantai rumah, semua hadirin bersorak mengatakan *alop-alop, wa*, *wa*, empat kali. Sambil berjalan memasuki rumah, *guru tepung tawar* menari-nari dan membacakan mantera-manteranya. Tiap-tiap bagian bangunan dimanterai, maksudnya untuk mengusir roh-roh jahat (*Yayasan Fak Teknik, hal. 41*).

Memasang sikat. Pada waktu guru mengantarkan masuk tiap-tiap pasangan *jabu* ke dalam rumah, ia memasang api pada tiap-tiap tungku *jabu*, yang disebut *sikat*. *Sikat* ini dibuat dari bambu *regen*, bambu kering yang dibelah kira-kira 1/2 m - 1 m panjangnya. Lalu digosok kuat-kuat, sehingga menimbulkan api. Caranya sama dengan waktu memimpin masuk tiap-tiap *jabu*, seperti urutan-urutan di atas. Acara selanjutnya, memasukkan alat-alat rumah tangga dan kayu bakar.

Setelah penghuni rumah menempati *jabu* masing-masing dan semua *sikat* telah dinyalakan, maka para undangan boleh masuk. Sebelum masuk, *guru* mengoleskan *putar* pada keningnya masing-masing. Begitu pula kepada delapan *jabu* yang memasuki rumah baru tersebut. Menurut kepercayaan orang di kampung Lingga, apabila tidak memakai *putar*, bisa kesasar dan berputar-putar dalam rumah tersebut. Tidak bisa keluar dan pulang ke rumah masing-masing. Selain memakai *putar*, penghuni rumah baru juga memakai *ose* yang diberikan oleh masing-masing kalimbubunya. Sebagai balasannya, yang menerima *ose* memberikan *tulan putor*, yaitu daging yang dipotong pada waktu pesta (kerbau/sapi), bagian paha kanan sebelah belakang. Inilah yang akan dibagi-bagi *kalimbubu* yang membawa *ose*. Kemudian semuanya duduk di atas tikar. Lalu diberi makan *cimpa culah-culah* (yaitu kue serabi dari tepung beras diberi gula merah).

Upacara landek. Sesudah upacara di dalam rumah selesai dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan menari di halaman rumah. Pasangan-pasangan menari telah ditentukan urutannya menurut adat. Yang pertama-tama menari adalah sesama penghuni rumah baru, masing-masing berpasangan dengan yang sedapur. Waktu menari diiringi dengan gendang *perang-perang*, dibunyikan empat *termin*. Gendang-gendang mula-mula ini, mengandung arti untuk merang *nipi jahat nipi gulut* yaitu memerangi mimpi jahat dan mimpi buruk.

Setelah penghuni rumah baru selesai menari, barulah mereka menari lagi berganti-ganti dengan para undangan. Demikian *landek* (menari) penghuni delapan *jabu* dengan anak-anak dari ibu bersaudara dan isteri bersaudara (*simperemen* dan *siparibanen*). *Landek biak senina* yakni semua yang *semerga* dengan penghuni rumah baru itu. Gendang pengiring dibunyikan (gendang Simelungun raja). Selanjutnya menari semua anak *beru* dengan penghuni rumah baru. Dan *landek* pula *ngelului* atau kepala kampung. Pada saat penghulu selesai menari, diatur tata tertib hidup dalam rumah. Aturan itu disebut *nyian kerin*.

Peraturan itu disusun oleh pihak *kalimbubu*, *senina* dan anak *beru* dalam rumah tersebut. Dan tidak tertulis, tetapi harus dipatuhi berdasarkan percaya mempercayai. Peraturan itu antara lain : Barang siapa yang pulang malam dan lupa menutup pintu rumah, didenda satu *gentang sira* (1/2 liter garam) pada tiap-tiap *jabu*. Barangsiapa mengambil sesuatu barang tanpa memberitahu lebih dahulu, harus membayarnya dua kali lipat. Barang siapa yang meninggalkan rumah dan tidak pulang sampai pagi, maka *jabu* tersebut harus membayar seekor ayam dan dua liter beras. Begitu juga peraturan pinjam meminjam antara *jabu* dibolehkan, asalkan untuk sesuatu yang bermanfaat. Serta setiap anggota rumah wajib mendengarkan berita-berita yang menyangkut kehidupan dari seluruh anggota rumah, dan melaporkan kepada masing-masing *jabu*.

Acara menari bukan hanya dengan *senina* dan anak *beru*, tetapi meliputi *sangkep sitelu*. Upacara menari dengan *kalimbubu* juga dilakukan secara bergantian, dimulai dari penghuni rumah dengan : *kalimbubu*, *merga taneh* (pendiri kampung), *kalimbubu bena-bena* yaitu orang tua dari *merga taneh*, lalu dengan mertua dari laki-laki (*kalimbubu simada dareh*). Masih acara menari dengan *kalimbubu* dari pihak isteri, orang tua isteri dari masing-masing *jabu* (*kalimbubu*

sierkimbang). Setelah selesai dilanjutkan dengan *kalimbubu senina*, serta penghuni rumah baru menari pula dengan *puang kalimbubu si lima merga*.

Apabila rombongan *kalimbubu* sudah menari semuanya secara bergilir menurut peraturan adat, maka menari pula khusus isteri-isteri (*kemberahen*). Mula-mula menari adalah isteri-isteri dari yang punya rumah baru (*kemberahen jabu*), lalu *kemberahen kalimbubu* serta *kemberahen puang kalimbubu*. Dan acara terakhir tarian adat diserahkan kepada isteri-isteri anak *beru* (*kemberahen anak beru*). Itulah acara menari yang diatur sedemikian rupa, sesuai dengan adat suku bangsa Karo di kampung Lingga. Dengan demikian acara menari di halaman rumah sudah selesai. Pesta berlangsung beberapa hari lamanya.

Pada malam harinya diadakan lagi pemukulan gendang di dalam rumah. Upacara ini khusus untuk mengusir roh-roh yang mungkin masih ada di dalam rumah. Bahan-bahan yang diperlukan untuk itu, ialah *kampil kundul*, berisi sirih, gambir, kapur, pinang, begitu juga *kalak kati penjabat* (alat pembelah pinang), *tagan kinukut* (tempat kapur, *pia rungun-runggun* (bawang merah dan putih). Semua bahan-bahan ini dimasukkan ke dalam *kampil* dan digantungkan pada *tekang* tengah yang disebut *gual-gual*. Lalu dibunyikan gendang dengan lagu lima puluh kurang dua. Semua yang hadir harus memperhatikan gerak-gerik dari tiang-tiang rumah. Apabila ternyata tiang-tiang itu berbunyi, berarti masih ada roh-roh jahat dan perlu diperbaiki lagi oleh tukang, dan *guru tepung tawar* menari lagi untuk mengusir roh tersebut.

Apabila ternyata bagian-bagian rumah itu tidak ada lagi kekurangannya, maka penghuni rumah sudah dapat menempati rumah itu seterusnya. Sebelum acara ditutup, acara gendang diserahkan lagi kembali kepada yang punya rumah baru. Mereka harus menari lagi dan gendang lebih dipercepat. Sebagai acara tarian terakhir, diserahkan kepada *serayaan* yaitu para muda-mudi yang turut membantu pekerjaan selama pesta berlangsung. Dengan dipimpin *nande aron* dan *bapa aron*, para muda-mudi menari membawakan tari-tarian hiburan seperti tari lima serangkai, tari *piso surit*, serta tari terang bulan dan lain-lain. Setelah itu para undangan bisa pulang.

Selama empat hari setelah upacara dilaksanakan, rumah baru masih dalam pengawasan *pande* (tukang). Dalam empat hari itu pula,

seisi rumah baru dilarang bekerja di ladang atau di luar kampung. Mereka harus diam di rumah, tidak boleh keluar. Pada malamnya masih dilaksanakan *upacara ngarkari* (mengusir roh-roh jahat) yang dipimpin oleh *guru*. Sedang *pande* atau tukang-tukang pun masih harus tinggal di rumah itu. Mereka tidur di dekat pintu *galang*, untuk mengamati-amati apa masih ada yang rusak.

Sesudah empat malam berlalu, maka upacara sudah selesai semuanya. Penghuni rumah memberi makan para tukang dengan memotong ayam merah. Sebagian makanan itu dibawa pulang. Juga hal-hal yang berhubungan dengan upah tukang, harus diselesaikan semuanya. Dengan demikian masing-masing *jabu* dapat menempati rumah adat dengan rukun dan aman.

BAB V

FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL UPACARA ADAT

Dalam bab terdahulu, telah diuraikan panjang lebar mengenai upacara-upacara adat di kampung Lingga, bentuk-bentuk serta proses penyajiannya. Begitu pula mengenai pelaksanaan dan jalannya upacara-upacara adat tersebut. Semuanya itu mempunyai hubungan erat dengan kepercayaan yang mereka anut. Yaitu kepercayaan terhadap roh-roh, yang dapat mendatangkan bahaya-bahaya gaib, seperti wabah penyakit, kesengsaraan dan lain-lain. Maka untuk menghindarinya, penduduk melaksanakan berbagai upacara adat, yang bertujuan untuk menghormati roh-roh tersebut.

Di dalam daur hidup manusia, tiap-tiap individu beralih dari satu tingkat ke tingkat sosial yang lebih luas dan dianggap lebih sempurna. Pada saat-saat peralihan itu terjadi, maka dirayakan dengan upacara adat. Oleh karena itu upacara adat berfungsi untuk merayakan status sosial yang telah dicapai oleh seseorang. Saat-saat peralihan itu dianggap saat paling berbahaya, untuk menolak bahaya yang dapat menimpa seorang individu atau kelompok masyarakat. Juga dapat mendatangkan bahaya terhadap suatu desa atau suatu jenis tanaman penduduk. Maka untuk itu, upacara adat berfungsi untuk menolak bahaya-bahaya gaib. Selain itu upacara adat berfungsi juga sebagai pernyataan atau pengumuman resmi, tentang status sosial yang telah dicapai oleh seorang individu. (*Koentjaraningrat, 1967, hal. 84*).

Demikian juga fungsi upacara-upacara di kampung Lingga, dapat diuraikan sebagai berikut :

Merayakan status sosial. Sejak bayi lahir, bahkan selagi masih dalam kandungan, telah dirayakan dengan upacara adat. Setelah bayi berumur sekitar empat sampai tujuh hari, diadakan upacara *petelayokan*, yaitu si bayi dimandikan di sungai. Selanjutnya secara bertahap, setingkat demi setingkat dilaksanakan upacara memberi nama, upacara *jima tiga*, lalu rambutnya dicukur yang dirayakan dengan upacara *nginjami*. Sampai si anak diperkenalkan kepada khalayak ramai di luar keluarga dan kampungnya sendiri, yang dirayakan dengan upacara *nangkih-nangkih matawari*. Dan di saat-saat individu beralih dari masa kanak-kanak ke status sosial masa remaja,

dirayakan dengan upacara adat. Maka fungsi dari setiap upacara ini adalah untuk merayakan status sosial yang telah dicapai oleh si anak.

Saat yang terpenting lagi dalam hidup manusia adalah saat perkawinan. Berarti beralih dari tingkat hidup remaja menjadi hidup berumah tangga. Dengan demikian seseorang yang sudah kawin berarti ia telah berhak berbicara dan turut melaksanakan upacara-upacara adat yang berlaku dalam masyarakatnya. Di samping perkawinan itu sendiri bahwa seseorang tidak lagi melakukan hubungan seks dengan sembarang orang. Hanya dengan seorang atau dengan beberapa orang sesuai dengan adat yang berlaku, serta agama yang dianut. Pada suku bangsa Karo di Lingga, perkawinan berfungsi untuk memperoleh anak, terutama anak laki-laki. Karena anak laki-lakilah yang melanjutkan keturunan, dan yang bertanggung jawab melaksanakan upacara adat, apabila orang tuanya telah meninggal. Di samping itu perkawinan juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seks atau persetubuhan bagi setiap insan. Oleh sebab itu upacara adat perkawinan juga berfungsi untuk merayakan status sosial yang telah dicapai seseorang.

Di dalam upacara adat kematian, upacara adat pemakamannya juga berfungsi untuk merayakan status sosial dari si mati. Dari jenis-jenis kematian yang terdapat di kampung Lingga, dapat pula ditentukan bentuk upacara yang akan dilaksanakan untuk si mati. Bahkan dari bentuk upacara kematian dan bentuk usungan yang dipakai oleh si mati, dapat diketahui tingkat sosial atau status sosial yang telah dicapai oleh keluarga maupun si mati itu sendiri. Selain itu, upacara kematian berfungsi untuk menghormati keluarga yang telah meninggal. Di mana keluarga berkewajiban untuk mengantar roh ke tempatnya yang terakhir, juga memberi makan pada waktu-waktu tertentu. Supaya tidak marah dan tidak mendatangkan kesengsaraan bagi keturunannya. Begitu pula keluarga atau keturunan dari si mati, mereka mengadakan upacara tersebut untuk memenuhi amanat yang telah disampaikan oleh si mati pada masa hidupnya. Sehingga keturunannya telah merasa bebas dari hutang-hutang adat dan lain-lain sebagainya.

Dalam rangka memasuki rumah adat yang baru diadakan upacara adat sesuai dengan kemampuan. Seperti telah diuraikan di atas, ada tiga bentuk upacara *mengket rumah imbaru*. Dari mulai upacara yang paling sederhana yaitu *mengkah dapur*, yang sedang yaitu *mengket*

rumah erkata gendang sampai kepada yang terbesar yaitu upacara *ngerincit*. Upacara-upacara ini pun menentukan status sosial yang telah dicapai oleh penghuni rumah baru. Dari mereka yang semula belum mempunyai rumah beralih menjadi orang yang mempunyai rumah. Oleh karena itu, upacara adat memasuki rumah, juga berfungsi untuk menyatakan dan merayakan status sosial yang telah dicapai oleh keluarga-keluarga pemilik rumah tersebut. Dengan demikian rumah berfungsi untuk tempat tinggal keluarga-keluarga. Tempat berlindung dari terik sinar matahari dan hujan. Rumah berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara-upacara adat, tempat mendidik anak-anak serta tempat menyimpan alat-alat rumah tangga dan lain-lain sebagainya.

Menolak bahaya-bahaya gaib. Saat-saat peralihan dari daur hidup manusia dianggap suatu saat yang amat gawat dan berbahaya seperti waktu hamil, waktu melahirkan dan waktu mencukur rambut pertama serta waktu membawa bayi ke pancuran. Begitu juga waktu masa pubertas, perkawinan dan kematian, adalah saat-saat peralihan yang dapat mendatangkan bahaya-bahaya. Kemudian saat padi bunting tiga bulan, saat panen tiba, saat wabah penyakit menyerang suatu desa dan lain-lain. Semuanya itu adalah saat yang berbahaya. Oleh sebab itu, supaya tidak mendatangkan bahaya atau kesengsaraan kepada penduduk, maka diadakan upacara yang berfungsi untuk menolak dan mengusir roh-roh jahat.

Maka dalam rangka menolak bala, penduduk kampung Lingga mengadakan upacara yang berhubungan dengan kelahiran, masa pubertas, perkawinan dan kematian serta upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian, memasuki rumah baru dan upacara yang berhubungan dengan religi. Mereka mengadakan pesta dengan memotong beberapa ekor ayam, babi atau beberapa ekor sapi dan kerbau. Lalu mengundang banyak orang yang meliputi *sangkep sitelu*, untuk makan bersama, menari bersama dengan memukul gendang.

Demikian pada waktu si bayi dimandikan ke pancuran, pada tiap *serpang* dibakar *pundang* yaitu kain buruk. Kemudian di tempat itu diletakkan *batu cawir*, sebagai sajian untuk penghuni sungai (*gendang bela*), sehingga roh-roh itu tidak mengganggu si bayi lewat. Begitu pula misalnya sebelum pelaksanaan perkawinan tiba maka keluarga melaksanakan upacara khusus di dalam satu kamar. Di sana disediakan makanan khusus untuk memuja roh-roh keluarga dan

penghuni rumah (*begu jabu*). Supaya roh-roh tersebut memberkati kedua mempelai. Sedang pada upacara kematian, terutama kematian *cawir metua*, sebelum meninggal telah diadakan upacara *mesur-mesuri*, yaitu memberi makan orang tua yang sudah lanjut usianya. Pada hari pemakamannya dibunyikan gendang dan dipotong beberapa ekor kerbau. Semua yang datang menari dan makan bersama-sama. Hal ini dilakukan adalah sebagai penghormatan terakhir bagi si mati.

Demikian juga upacara *erpangir kulau*, upacara *nimpa bunga benih*, serta upacara *mengket rumah imbaru*. Upacara-upacara ini semua berfungsi untuk menolak bala dan mengusir roh-roh jahat, yang dapat mendatangkan wabah penyakit pada manusia atau tanaman. Mendatangkan musim kemarau yang panjang serta mengganggu ketentraman penghuni rumah dan penduduk kampung, dan lain sebagainya. Sehingga untuk itu biasanya dilaksanakan upacara *perumah begu*, yaitu mengundang atau memanggil makan roh-roh. Dan upacara ini dipimpin oleh seorang *guru* yang dapat berhubungan dan berbicara langsung dengan roh.

Pengumuman resmi tentang status sosial. Selain untuk merayakan status sosial dan untuk menolak bahaya, upacara adat berfungsi juga sebagai pengumuman kepada khayalak ramai, tentang status sosial yang telah dicapai oleh setiap individu. Dengan terlaksananya upacara adat kelahiran, adat perkawinan, dan upacara kematian, sehingga khalayak ramai terutama *sangkep sitelu*, mengetahui tingkat sosial yang telah dicapai. Demikian juga upacara *erpangir kulau*, upacara *nimpa bunga benih*, dan upacara *mengket rumah imbaru*. Dengan demikian keluarga atau kelompok masyarakat yang telah melaksanakan upacara tersebut, menjadi bebas dari tuntutan-tuntutan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Selain daripada yang diuraikan di atas masih banyak lagi fungsi upacara-upacara adat, misalnya berfungsi untuk menikmati makanan bersama, yang disediakan dalam upacara adat. Di samping itu untuk membalas adat yang pernah ia terima dari orang lain, menghimpun keluarga-keluarga jauh yang sudah lama tidak bertemu, dan lain-lain sebagainya. Di atas telah diuraikan panjang lebar mengenai fungsi upacara adat, yang pada hakekatnya membawa si individu beralih dari satu status ke status berikutnya. Maka di dalam menerangkan peranan dari upacara adat, tidak dapat dipisahkan pengertiannya dari status sosial. Kedua status dan peranan sosial tidak dapat dipisah-pisahkan,

karena keduanya saling kait-mengkait. Status adalah kedudukan objektif yang memberikan hak dan kewajiban kepada yang menempati kedudukan itu. Sedang *role* atau peranan adalah penggunaan dari hak dan kewajiban. (Susanto. S. Astrid, 1979. hal. 94).

Maka dalam hal menguraikan upacara adat di kampung Lingga, maka mau tidak mau harus dihubungkan dengan status sosial yang telah dicapai oleh individu atau kelompok keluarga, setelah diadakannya upacara adat itu. Demikian misalnya seorang bayi yang telah menjalani upacara *nangkih-nangkih matawari* di mana si bayi dibawa ke pasar dan diperkenalkan kepada lingkungan keluarga yang lebih luas. Dan kepada setiap keluarga yang melihatnya harus diberi pisang dan minum tuak. Setelah itu maka si bayi bebas dibawa ke mana-mana. Seorang anak yang telah mencapai masa remaja, berkewajiban untuk meninggalkan rumah adat dan tidur bersama-sama teman-temannya di *jambur*.

Begitu pula individu yang telah mencapai status perkawinan, berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya, mendidik anak-anaknya. Serta berhak berbicara dalam pertemuan adat dan turut serta melaksanakan upacara adat yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pada umumnya semua upacara adat yang telah diuraikan di atas, mempunyai peranan untuk memupuk rasa solidaritas keluarga, memupuk sistem gotong royong yang kuat. Karena biaya yang dikeluarkan dalam setiap upacara yang dilakukan ditanggung bersama oleh *sangkep sitelu*. Walaupun sebenarnya biaya terbanyak ditanggung oleh *sukut* (yang mengadakan pesta).

Dalam rangka upacara memasuki rumah baru maka rumah bukan saja mempunyai fungsi sosial tempat keluarga tinggal, tetapi rumah juga mempunyai peranan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa rumah adat didiami oleh paling sedikit delapan keluarga batih (*jabu*). Di mana mereka tinggal di ruang terbuka, dan memasak dalam satu dapur yang sama. Maka rumah adat Karo mendidik keluarga untuk saling hormat-menghormati, nampak kerukunan dalam rumah adat. Juga mengadakan tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terutama tolong menolong dalam bidang pertanian, dalam melaksanakan upacara-upacara adat bersama dan lain-lain.

Sedangkan pada upacara yang berhubungan dengan *religi* (kepercayaan), seperti *erpangir kulau*, upacara *nimpa bunga benih*,

upacara *perumah begu* dan lain-lain mempunyai peranan untuk mengadakan hubungan baik dengan roh-roh nenek moyang dan roh-roh keluarga yang telah meninggal. Serta berkewajiban untuk tetap menjalankan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh-roh, dan sebagainya.

BAB VI PENUTUP

Kampung Lingga sebagai objek pariwisata, memang mempunyai potensi yang tinggi dalam perkembangan pariwisata Indonesia di masa yang akan datang. Kekayaan warisan budaya kampung Lingga yang telah diuraikan panjang lebar pada bab-bab terdahulu, adalah menjadi kebanggaan warisan budaya bangsa. Tetapi pada saat sekarang sebagian telah mengalami perubahan sosial. Walaupun sebenarnya sebagian besar masih dipertahankan oleh penduduk kampung Lingga.

Perubahan-perubahan sosial warisan budaya kampung Lingga, terutama terlihat pada sistem pemerintahannya. Dalam sejarah perkembangannya, kampung Lingga adalah suatu kerajaan yang erat hubungannya dengan kerajaan Linggaraya di daerah Pakpak Dairi. Sistem pemerintahan raja dahulu, berangsur-angsur lenyap. Diganti dengan sistem pemerintahan Negara Republik sekarang. Raja sebagai pimpinan tertinggi di kampung Lingga sudah tidak ada lagi. Yang ada ialah pimpinan administratif, yaitu kepala kampung. Sedang kepemimpinan di dalam adat masih dipegang oleh *sangkep sitelu*. Walaupun demikian, sebagai peninggalan sejarah, di kampung Lingga masih terdapat nama-nama pendiri dari rumah adat. Inilah yang merupakan peninggalan sejarah, bahwa kampung Lingga dulu adalah sebuah kerajaan.

Dalam bidang kepercayaan dan agama, masih sedikit terjadi pergeseran. Walaupun penduduk kampung Lingga telah menganut agama Kristen, Katholik dan Pantekosta, juga agama Islam, tetapi jumlah penganut *Pemena* (*berbegu*) masih jauh lebih banyak. Sebagai perbandingan bahwa penganut agama Kristen Protestan adalah 425 jiwa, Katholik 30 jiwa, Pantekosta 80 jiwa, dan Islam berjumlah 150 jiwa. Dari jumlah 2216 jiwa, hanya 685 jiwa penganut agama. Selebihnya yaitu 1531 jiwa masih menganut kepercayaan *Pemena*. Sehingga praktek-praktek upacara adat yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh-roh, masih banyak dipertahankan penduduk kampung Lingga. Salah seorang informan kami adalah *guru*, dan penduduk masih banyak yang berobat kepadanya. Demikian juga

upacara *erpangir kulau* atau upacara *perumah begu* masih dilaksanakan oleh penduduk.

Berbagai sistem kemasyarakatan, juga masih dipertahankan. Struktur sosial *sangkep sitelu* yang terdiri dari kelompok kerabat *kalimbubu*, *anak beru* dan *senina*, masih mempunyai nilai yang tinggi bagi penduduk kampung Lingga. Sampai sekarang masih tampak jelas peranan dari *sangkep sitelu* dalam menjalankan adat perkawinan dan kematian, juga dalam menyelesaikan pertikaian-pertikaian yang terjadi dalam keluarga. Penghormatan terhadap *kalimbubu*, prinsip keturunan *merga* serta sistem perkawinan eksogam *merga*, masih dianggap mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi. Dan lain-lain sebagainya.

Dalam perkembangan sistem mata pencaharian hidup penduduk kampung Lingga adalah petani sayur-sayuran dan buah-buahan dalam pengolahan tanah, mereka masih mengikuti tradisi lama dan menggunakan tenaga-tenaga manusia. Ada satu keluarga yang telah menggunakan mesin untuk memisahkan jagung dari bonggolnya. Para petani berangkat pagi-pagi ke ladangnya, dan sore hari pulang membawa hasil yang akan dijual ke pasar esok harinya. Tidak banyak pula pekerjaan sampingan yang dapat mereka lakukan untuk menambah kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Dari hasil penelitian, dalam waktu singkat di kampung Lingga, dapat disimpulkan bahwa warisan budaya kampung Lingga mempunyai nilai budaya yang tinggi. Rumah-rumah adat yang megah dan kuat, membuktikan kepada generasi kini, bahwa nenek moyang mereka pada masa lampau telah mempunyai sistem teknologi yang tinggi. Rumah-rumah tersebut bukan hanya dapat dinikmati sebagai objek wisata, tapi dapat dijadikan sebagai sumber-sumber inspirasi bagi generasi penerus di dalam membina kesatuan bangsa dan ketahanan nasional.

Rumah-rumah adat di kampung Lingga bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, tetapi juga menggambarkan kerukunan keluarga, saling menghargai dan tolong menolong di antara sesama keluarga. Hal ini perlu diwariskan kepada generasi penerus, agar mereka dapat mengambil suri tauladan dari kerukunan ber-keluarga di dalam rumah adat.

Demikian pula upacara-upacara adat lainnya, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Begitu juga upacara yang

berhubungan dengan religi, kesenian dan tarian-tarian, dipelihara dan dilestarikan sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara.

Kampung Lingga sebagai objek pariwisata, sebenarnya keadaannya masih jauh daripada sempurna. Dilihat dari sudut kekayaan warisan budaya kampung Lingga, seharusnya kampung ini mampu menyerap sebanyak mungkin wisatawan-wisatawan luar dan dalam negeri. Tetapi nyatanya kampung Lingga adalah objek pariwisata yang paling kecil jumlah pengunjungnya dibandingkan dengan pengunjung pada objek-objek lainnya di Sumatera Utara. Ini disebabkan lingkungannya yang kurang menarik. Rumah-rumah non tradisional yang tumbuh seperti jamur dan kurangnya perawatan terhadap kebersihan dan keindahan kampung telah mengurangi keindahan rumah-rumah tradisional yang indah dan megah itu.

Semua itu adalah menjadi tanggung jawab bersama generasi sekarang untuk memikirkan kelangsungan objek wisata budaya kampung Lingga. Beberapa pemikiran yang dapat disumbangkan sebagai saran bagi penyempurnaan kampung Lingga adalah sebagai berikut :

- Warisan budaya kampung Lingga perlu dipelihara dan dilestarikan sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara.
- Kampung Lingga sebaiknya dipugar, terutama bangunan tradisional, *geriten*, lesung dan lain-lain, tanpa meninggalkan seni dan nilai-nilai bangunan asli.
- Selanjutnya pemeliharaan dan perawatannya agar dilakukan secara kontinyu dan konsekuen.
- Kebersihan kampung Lingga harus lebih ditingkatkan terutama kotoran-kotoran hewan (babi) yang berkeliaran supaya dibersihkan. Tempat pembuangan sampah-sampah supaya disediakan. Kemudian yang terpenting adalah mendirikan kamar mandi dan WC, agar penduduk tidak membuang hajat di sembarang tempat.
- Meningkatkan pendidikan bagi anak-anak di kampung Lingga.
- Mendidik penduduk agar menjadi tuan rumah yang baik dalam menyambut turis-turis dalam dan luar negeri. Untuk itu perlu dibimbing pemandu-pemandu khusus dari kampung Lingga. Selanjutnya memberi pengertian yang dalam mengenai harga diri, agar anak-anak tidak terlalu mau mengemis pada turis-turis.

- Dan yang tidak kurang pentingnya, untuk terlaksananya lingkungan budaya kampung Lingga yang memberi perasaan nyaman bagi pengunjungnya, maka pemerintah hendaknya memindahkan rumah-rumah penduduk yang non tradisional ke tempat di luar kampung tersebut.
- Untuk menunjang perekonomian penduduk, perlu ditingkatkan hasil-hasil kerajinan tanah Karo, dengan harga yang tidak terlalu mahal.

Dengan adanya laporan ini, semoga akan dapat meningkatkan secara langsung penghayatan dan apresiasi masyarakat terutama generasi muda, terhadap budaya bangsa pada umumnya, dan khususnya dapat memberi petunjuk dan informasi budaya tentang objek-objek wisata kampung Lingga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Astrid. S. Susanto, Dr. Phil, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Ekonomi Bandung, 1977.
2. Husny, H.M, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612 - 1950*, Medan.
3. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat Djakarta, 1965.
4. *Laporan Studi Pembuatan Rencana Induk Pemugaran Kampung Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara*, Yayasan Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan, 1974.
5. *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan.
6. Sitepu, Bujur, *Mengenal Kebudayaan Karo*, Sigurung-gurung, 1978.
7. Siahaan E, Ir. Drs., et al, *Laporan Survei Perencanaan Pemugaran Bidang Kebudayaan di Kampung Lingga Tanah Karo*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Medan 1975.
8. Sitepu, P., *Kesenian Kebudayaan Tradisional Karo*, Medan, 1976.
9. Tamboen, P., *Adat Istiadat Karo*, Balai Pustaka, Jakarta, 1952.

DAFTAR INFORMAN

1. A. Rem Manik : Kepala Kampung Lingga
2. Adrianus Sitepu : Karyawan Kandep P dan K Kabanjahe, Kabupaten Karo
3. Mendan Ginting : Tokoh Adat di Kampung Lingga
4. Neken Meliala : Karyawan Kandep P dan K Kabanjahe Kabupaten Karo

DAFTAR KATA-KATA

A

anak beru

golongan *merga* penerima anak dara

anak beru iangkip

anak *beru* karena perkawinan *ego*

anak beru menteri

anak *beru* dari anak *beru*

anak prana

pemuda

anak beru sincengkuh bako tutup

merga keluarga laki-laki yang mengawini saudara perempuan ayah beserta keturunannya

anak beru singkuri

anak *beru* dari anak *beru menteri*

anak beru tua

merga keluarga laki-laki yang mengawini saudara perempuan kakek beserta keturunannya

B

bapa aron

pemimpin penari laki-laki

begu

roh-roh orang meninggal

bengkila

suami saudara perempuan ayah

bulu cawir

kapur sirih

C

cimpa mbun-mbunen

kue dari tepung beras

D

desa siwaluh

delapan penjuru mata angin

E

embun-embunen

sajian untuk roh-roh yang mati melahirkan

erpangir kulau

upacara berpangir/berkeramas ke sungai atau pancuran

G

gantang tumba/tukur

mas kawin

geriten

bangunan tradisional, tempat menyimpan tengkorak manusia

guru

dukun yang dapat berkomunikasi dengan roh-roh yang telah meninggal (*begu*)

guro-guro aron

pesta muda-mudi

guru perduwel-duwel

dukun yang dapat berbicara langsung dengan roh-roh

guru simajek pantengen

dukun khusus untuk mengobati orang sakit

guru tua/singuda

dukun yang dapat melihat hari baik dan hari buruk

J

jabu

keluarga batih.

jabu bena kayu

bagian rumah adat, tempat tinggal *merga tanah*

jabu lepar ujung kayu

bagian rumah adat yang ditempati oleh *kalimbubu* dari *jabu bena kayu*

jabu sedapurken bena kayu

bagian rumah adat, tempat tinggal anak *beru menteri* dari *beno kayu*

jabu lepar bena kayu

bagian rumah adat yang ditempati oleh anak dari *jabu bena kayu*

jabu sidapurken ujung kayu

bagian rumah adat, tempat tinggal anak *kalimbubu* atau *anak lepar ujung kayu*

jabu sidapurken lepar ujung kayu

bagian rumah adat, tempat tinggal *jabu ujung kayu*

jabu sidapurken lepar bena kayu

bagian rumah adat, tempat tinggal anak *beru* dari *ujung kayu*

jabu ujung kayu

bagian rumah adat, tempat tinggal anak *beru* dari *beno kayu*

jambur

bangunan tradisional bertingkat tiga. Tempat bersidang, menyimpan padi, dan tempat tidur para pemuda

K**kalimbubu**

golongan *merga* pemberi anak dara

kalimbubu bena-bena/kalimbubu nini

kalimbubu ayah dari ayah (kakek)

kalimbubu sembuyak

kalimbubu dari saudara laki-laki dari *ego*

kalimbubu simopus

kalimbubu dari saudara laki-laki dari ibu

kalimbubu simajekken lulang

kalimbubu yang berhak memasang tungku pada upacara memasuki rumah baru

kalimbubu siperdemui

kalimbubu ego atau semua saudara laki-laki si isteri *ego*

kalimbubu tuah

kalimbubu pendiri *kesain* atau kampung yang pertama-tama

kembrahen nande aron/nande aron

sri panggung, atau pemimpin penari wanita

kerin

penjaga keamanan rumah adat atau semacam hansip

kerja erdemu bayu

hari pelaksanaan perkawinan

kesain

rumah adat/tradisional

kuta

desa/kampung

L**lalu**

alu untuk menumbuk padi

lape-lape

teratak untuk mengadakan upacara adat

luah

kado secara adat yang diserahkan keluarga kepada kedua mempelai

M**mama**

saudara laki-laki ibu/paman

maneh-maneh

pemberian dari pihak keluarga si mati kepada *kalimbubu* berupa *uis teba* dan *batuna* (uang)

mate anak prana

meninggal waktu masih muda

mate cawir metua

meninggal karena usia sudah lanjut

mate enggo ripen

meninggal setelah mempunyai gigi

mate lenga erberas

bayi meninggal belum tumbuh gigi

mate mupus

mati melahirkan

mate sadawari

mati tiba-tiba

mate si nguda-nguda

meninggal waktu gadis masih remaja

mengket rumah erkata gedang

upacara memasuki rumah baru bagi golongan ekonomi sedang/mampu

mengket rumah imbaru

memasuki rumah adat baru

merga

prinsip garis keturunan pada suku bangsa Karo

mesur-mesuri

upacara adat memberi makan seseorang

mindu naken

perkawinan seorang laki-laki dengan isteri atau janda dari saudara laki-laki ayah

mungkah dapur

jenis upacara memasuki rumah baru bagi golongan ekonomi lemah

N

nabeb

upacara membawa makanan kepada *kalimbubu*, tujuannya minta berkat kepada *kalimbubu* supaya memperoleh keturunan

naki-naki

berpacaran

namsamken belawan

upacara memisahkan roh si mati dengan keluarga yang ditinggalkan

ndarami

keluarga mengunjungi tempat-tempat yang dikunjungi si mati pada masa hidupnya, kemudian keluarga menangiisi tempat-tempat tersebut

ngambur kulau meciko

upacara ziarah ke kuburan dan menyiraminya dengan air bersih dan bunga-bunga

ngerincit

upacara memasuki rumah baru untuk orang-orang terkemuka dan kaya raya

ngerintah kayu

membawa bahan bangunan dari hutan ke pertapakan rumah

ngelandekken galah

upacara untuk menghormati tempat-tempat keramat

ngerondong

berpacaran (istilah sekarang)

nimpa bunga benih

upacara adat setelah tiga bulan umur padi

O**ose/rose**

pakaian adat

P**pagar**

tempat-tempat pemujaan yang dianggap keramat

pande lembe-lembe

tukang yang khusus dan ahli membuat *ayo-ayo* atau *lembe-lembe*

pande sake

tukang yang ahli dalam membuat lubang-lubang pada tiang-tiang dan kerangka rumah adat

pande tanduk

tukang ahli pemasangan tanduk pada atap rumah adat

pecibal

sajian kepada roh-roh yang meninggal

penadingen

pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak wanita berupa perhiasan atau barang-barang

pengelului

kepala kampung yang mengepalai suatu *kuta/desa*

penindih pudun perlengitan

upacara membicarakan biaya pesta perkawinan

perembah/sabe

semua undangan dari pihak keluarga mempelai wanita

perkawinan caburken bulung

perkawinan anak-anak

perkawinan ganjuh abu

perkawinan suami dengan adik atau kakak mendiang isteri

perkawinan lakoman

perkawinan seorang laki-laki dengan janda saudaranya yang telah meninggal

perkawinan merka sukat sinuan

perkawinan seorang laki-laki dengan anak perempuan *kalimbubunya*

perkawinan mindo ciken

perkawinan seorang gadis dengan duda yang sudah lanjut usia

perkawinan mindo lacina

perkawinan seorang laki-laki mengawini janda kakeknya

perkawinan naki-naki/nere-nere

perkawinan dengan peminangan

perkempun/perninin

kakek dan nenek mempelai wanita

puang kalimbubu

paman mempelai wanita

R

rambu-rambu pande tua

kepala tukang atau *bas*

S

sijalapan

pengesahan perjanjian perkawinan

sangkep sitelu

sistem kekerabatan yang terdiri dari tiga golongan *merga* yaitu *kalimbubu sembuyak/senina* dan anak *beru*

sapo page

lambung padi

selang bela

roh-roh penghuni sungai/pancuran yang suka mengganggu bayi

sembuyak

saudara kandung dari seorang ayah dan seorang ibu atau dua orang ibu (poligami), atau semua keturunan ayah dan keturunan saudara kandung ayah

senina simbang

hubungan keluarga karena suami *ego* bersaudara

senina siparibanen

hubungan keluarga karena isteri *ego* bersaudara

senina sipameren

hubungan keluarga karena ibu *ego* bersaudara

singalo perbibin

saudara-saudara perempuan ibu

si nguda-nguda

gadis-gadis

sukut

tuan rumah yang mengadakan pesta

T**tandu kejeren**

jenis tandu/usungan jenazah untuk raja

tandu lige-lige

jenis usungan untuk orang yang *mate cawir metua*

tandu pating-pating

jenis usungan jenazah orang rendah

tandu sapo-sapo

jenis usungan jenazah orang biasa

tendi

roh-roh manusia yang masih hidup (jiwa)

tukor/batang unjuken

mas kawin yang diterima pihak wanita dari pihak laki-laki

ture

serambi rumah adat, berfungsi tempat naki-naki

U

uis ariteneng

jenis kain adat Batak Karo

ulih ermaken

pengasuh mempelai wanita waktu kecil

upacara guro-guro aron

pesta muda-mudi terutama pada waktu pesta perkawinan dan pesta panen

upacara juma tiga

upacara adat untuk melihat bakat si bayi kalau sudah besar

upacara kikir ipen

upacara mengikir gigi

upacara matana

hari pelaksanaan upacara *nimpa bunga benih*/upacara kerja tahun

upacara mantem

upacara mempersiapkan buah-buahan makanan pada upacara *nimpa bunga benih*

upacara merdang merdem

upacara waktu panen padi

upacara nangkih-nangkih matawari

upacara memperkenalkan si bayi di luar keluarga dan kampung, yaitu membawa si bayi ke pasar

upacara ngambur-ngamburi

upacara menghambur-hamburkan makanan ke ladang supaya panen berhasil

upacara ngeleka tendi

upacara perpisahan antara roh si mati dengan keluarga yang ditinggal si mati

upacara ngempak

upacara mencari kayu hutan untuk membangun rumah adat baru

upacara nginjami

upacara cukur rambut

upacara nimpa bunga benih

upacara memuja dewa padi agar panen berhasil

upacara padi-padiken

upacara memanggil tukang untuk membangun rumah adat baru

upacara petelayokan

upacara memandikan bayi ke sungai atau ke pancuran

upacara perlayaman

upacara yang dilakukan ketika bayi dalam kandungan berumur tiga bulan

upacara persilahi

upacara membuang sesuatu sebagai pengganti untuk kesembuhan penyakit seseorang

upacara perumah begu

upacara memberi makan roh-roh yang telah meninggal

upacara rebu

upacara melaksanakan pantangan-pantangan

upacara rungu padalin emas

musyawarah penyerahan mas kawin kepada pihak keluarga wanita

UPACARA DAN KEMERDEKAAN LINGGA

Kampung Lingga merupakan salah satu di antara sekian banyak kampung di daerah Sumatera Utara yang masih banyak menyimpan warisan-warisan budaya masa lampunya. Menurut sejarahnya, kampung Lingga adalah bekas kerajaan di Tanah Karo yaitu Kerajaan Lingga.

Kerajaan ini erat hubungannya dengan Kerajaan Lingga raya di daerah Malipic Dan Sekeloa suku bangsa Karo yang mendirikan pendudukan di Lingga. Suku bangsa Karo yang mendudukinya yang asal mullaian dengan gelar mullaian yang yang diasah dan bangkit di halisona. Hal ini yang merupakan bukti sejarah yang telah terdapat di Lingga.

Kemudian pada tahun 1950-an, Lingga telah menjadi bagian dari Kabupaten Karo. Hal ini merupakan bukti sejarah yang telah terdapat di Lingga.

Salah satu bukti sejarah yang telah terdapat di Lingga adalah dalam kenitoman peninggalan di Lingga. Nelli Tjohing menulis buku yang berjudul "Upacara-upacara adat kesenian yang berlangsung di kampung Lingga". Upacara-upacara adat kesenian yang berlangsung di kampung Lingga ini merupakan bukti sejarah yang telah terdapat di Lingga. Proses penyelenggaraannya dilakukan secara tradisional dan busuk ini disusun dengan foto-foto yang menunjukkan diambilnya pada kesenian adat tersebut.

Semoga buku ini dapat memberikan informasi yang mudah dipahami dan dapat meningkatkan perhatian minat dan apresiasi masyarakat terhadap warisan dan kekayaan budaya bangsa.

MARDEPOLBUK
KOPRAKARYA

Perpustakaan
Jender